DWI MINGGUAN Edisi 123 Tahun VII 16 - 31 Januari 2010
Harga Eceran: Jabodetabek Rp 6.750,- Luar Jabodetabek Rp 7.000,-
TABLOID
REFORMATA
menyuarakan kebenaran dan keadilan
Gereja Adalah Kau
Bagaimana Adam-Hawa Berkembang
Gara-gara "Allah" Malaysia Bergolak
Gus Dur:
Tak Pernah Surut Membela Gereja
Pelemparan Batu
Warnai Natal di Bekasi
Amazing Journey
Rejoice your trip Rejoice in the Lord Yuuk.. b'rangkat...
Price Starts From : $2000
Terima kasih atas dukungan dan doa nya...
Program Perjalanan Christmas in Bethelem 2009
yang dipimpin oleh Pdt Yusuf Dharmawan MTh,
telah kembali dan berjalan dengan sukses
CAIRO - HOLYLAND 11 DAY (JUMAT AGUNG
DI VIA DOLOROSA, JERUSALEM)
* 25 MARET - 04 APRIL 2010, PDT PAULUS BOLLU M.DIV
PETRA - HOLYLAND - CAIRO 12 DAY (+MT HERMON)
*18 - 29 JANUARI 2010, PDT ERWIN N. TANTERO M.TH
TURKI - YUNANI (+ P PATMOS) 11 DAY
* 26 APRIL - 06 MEI 2010, PDT BIGMAN SIRAIT
Holyland
CAIRO - HOLYLAND 11 DAY
*22 FEBRUARI - 04 MARET 2010
*15 - 25 MARET 2010
Door Prize...
Buruan Daftar &
Dapatkan Gratis Voucher Belanja
Acara Khusus
- Doa Malam di Taman Getsemani - Praise & Worship in Jerusalem
CALL US NOW:
PT. Talenta Agung Abadi
Sunter Paradise 2 Blok k29
Jakarta 14350
P. 021 65831507
F. 021 6404982
E-mail. talenta@pacific.net.id
www.talentatour.com
We do it for you
talenta
tour and travel specialist
Dengarkan program INSIGHT by Talenta Tour live on air di RPK 96,3 FM setiap Senin jam 21:00 WIB Airlines By Etihad Airways
REFORMATA-1.pmd 1 1/14/2010, 8:10 AM

DAFTAR ISI

DARI REDAKSI 2

SURAT PEMBACA 2

LAPORAN UTAMA 3-5
HKBP Filadelfia Tambun Dilempari Batu

EDITORIAL 6
Menghambat Pencerahan

MANAJEMEN KITA 7
Bebas Khawatir

GALERI CD 7
Tuhan Pusat Hidup

BINCANG BINCANG 8
Sebastian Salang: DPR Tidak Pantas Memaki

BANG REPOT 8

KREDO 9
Manusia Ukuran Segala Sesuatu?

KAWULA MUDA 11
ASAF: Tempat Nongkrong Anak Muda

KONSULTASI HUKUM 12
Mau Bantu Kakak Malah Terjerat Hutang

HIKAYAT 12
Pahlawan

KONSULTASI TEOLOGI 13
Bagaimana Manusia Berkembang Jadi Miliaran?

SULUH 14
Hans Wuysang: Firman Tuhan Jadi Patokan

SENGGANG 15
Wawan Yap: Lagu Pujian bagi yang Belum Kenal Tuhan

LAPORAN KHUSUS 16-17
Tokoh Kristen pun Kehilangan Gus Dur

PROFIL 18
Torozatulo Mendrofa: Tak Tenang Melihat Ketidakadilan

KONSULTASI KESEHATAN 19
Pasien Rabies, Seperti Diteror

MATA MATA 19
Gara gara Allah Gereja Dirusak

LIPUTAN 20

RESENSI BUKU 21
Apakah Anda Kristen Sejati?

SERBA SERBI 21
Allah Milik Semua Agama

UNGKAPAN HATI 22
Chris Biantoro: Bertahan Walau Gagal Ginjal

SUARA PINGGIRAN 22
Maria: Tak Kan Berpaling dari Kristus

KHOTBAH POPULER 23
Gereja Itu Adalah Kita

BACA GALI ALKITAB 23

MATA HATI 24
Kepalsuan Semakin Menggila

KONSULTASI KELUARGA 25
Lima Tahun Menikah, Saling Diam

JEJAK 25
AW Tozer: Membumikan Kehidupan Jemaat Mula-mula

PELUANG 26
Yuristina Krishandy: Ingin Ciptakan Lapangan Kerja

Wasiat Gus Dur

SALAM penuh kasih, dan kiranya berkat Tuhan Yesus Kristus senantiasa menaungi kita semua, terutama dalam menapaki tahun yang baru: 2010.

Hanya satu hari menjelang tibanya tahun 2010, atau tepatnya 30 Desember 2009 sekitar pukul 18.45 WIB, kita dihentakkan oleh berita duka tentang meninggalnya Gus Dur, tokoh besar yang selalu berjuang membela pluralisme di Indonesia. Beliau wafat dalam usia ke-69 saat menjalani perawatan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), Jakarta.

Atas kepergian sosok yang jasanya sangat besar dalam kehidupan toleransi beragama tersebut, tentu bukan hanya kita bangsa Indonesia yang menangis sedih. Masyarakat dunia internasional yang mendambakan terciptanya dunia yang aman damai di atas landasan saling menghormati keberbedaan, tentu turut berduka atas berpulangnya tokoh yang pernah menjadi presiden RI (1999-2001) tersebut.

Tidak perlu diragukan bagaimana peran dan sumbangsih Gus Dur dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di masyarakat dunia, khususnya di negeri yang dia cintai ini. Dan untuk mewujudkan cita-cita agung ini, Gus Dur tidak hanya sekadar bicara, berwacana, atau menuangkan ide-ide briliannya itu di media massa. Beliau sendiri telah memberikan contoh dan teladan dalam kehidupan nyata. Dengan tetap setia pada keyakinannya, Gus Dur selalu mau menjalin persahabatan yang sangat akrab dan mesra dengan golongan mana pun, termasuk di dalamnya umat kristiani. Dengan tangan terbuka Gus Dur selalu mau melakukan dialog yang ramah dan saling menghormati dengan pengikut keyakinan mana pun.

Jika terjadi tindak kesewenangan terhadap umat minoritas—seperti aksi penutupan terhadap gereja atau pun tindakan sewenang-wenang menghalangi umat kristiani menjalankan ibadah—Gus Dur dengan lantang menyatakan pembelaannya terhadap golongan yang dianiaya kelompok mayoritas itu. Bukan tanpa alasan Gus Dur melakukan itu semua. Sosok yang juga dikenal sebagai intelektual hebat di bidang agama ini meyakini bahwa yang namanya kebenaran itu tidak hanya monopoli agama tertentu. Atas dasar itulah dia mengecam pihak-pihak yang bersifat memaksakan keyakinannya terhadap pihak lain atau yang memusuhi dan memerangi komunitas lain dengan dalih membela agama dan Tuhan.

Gus Dur sendiri tidak setuju jika agama dan Tuhan dibela. Sebab Tuhan itu mahakuasa, mahadahsyat, mahaperkasa. Tuhan tidak perlu dibela, sebab DIA sendiri sangat mampu membela diri-Nya. Tuhan itu mahamulia. Dan kemuliaan-Nya tidak akan bertambah hanya karena semua manusia memuliakan-Nya. Sebaliknya, kemuliaan-Nya tidak akan berkurang sekalipun semua manusia tidak memuliakan-Nya. Itu sepercik pemikiran Gus Dur yang patut jadi bahan perenungan semua warga negara, demi terjalinnya tali silaturahmi yang niscaya menjadikan tanah air kita, dan dunia, menjadi indah dan menyejukkan.

Dan apabila warisan mulia serta wejangan Gus Dur tersebut kita camkan dan terapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka tentu tidak akan pernah terjadi peristiwa memprihatinkan seperti yang menimpa saudara-saudara kita, jemaat HKBP Philadelphia, Desa Jajelan Jaya, Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi. Mereka diganggu saat melaksanakan ibadah Natal 25 Desember 2009. Pelakunya, siapa lagi kalau bukan sekelompok massa yang sikapnya selalu memperlihatkan kalau mereka anti-kerukunan. Jemaat yang jumlahnya mencapai ratusan itu tidak diperkenankan beribadah di gereja mereka lantaran belum adanya ijin gedung tersebut. Alhasil, mereka pun terpaksa menyelenggarakan peribadatan Tahun Baru, 1 Januari 2010 di ruangan terbuka, dengan memakai tenda.

Andaikan Gus Dur masih ada, beliau pasti marah dan menangis menyaksikan ulah saudara-saudara kita yang tampaknya sangat sulit memahami kemahakuasaan Tuhan yang menciptakan umat manusia dalam warna-warni yang memesona. Selamat jalan Gus Dur, semoga diterima di sisi-Nya.❖

Surat Pembaca

Mana ucapan selamat Natalnya, Pak?

NELANGSA sekali perasaan ketika sepanjang bulan Desember lalu saya tidak melihat satu spanduk pun berisi ucapan "Selamat Natal 2009" di gerbang utama Gedung DPR/MPR Senayan, Jakarta. Padahal seingat saya, tahun lalu dan tahun-tahun sebelumnya selalu ada spanduk ucapan selamat tersebut. Saya tahu betul, sebab hampir tiap hari saya melewati jalan protokol tersebut. Sepanjang musim Natal lalu, yang terpampang di sekitar pintu gerbang gedung rakyat itu antara lain adalah spanduk-spanduk untuk menurunkan SBY dan spanduk-spanduk lainnya.

Menyedihkan sekali, jika pada saat itu tidak ada wakil rakyat yang berkantor di Senayan itu punya perhatian untuk bikin spanduk berisi ucapan selamat Natal dan tahun baru. Padahal, kalau tidak salah, untuk periode ini (2009-2014) ada sekitar 80 orang wakil rakyat beragama nasrani di sana, masak sih tidak ada yang punya perhatian untuk sekadar membuat spanduk mengucapkan selamat Natal, sekaligus sebagai memperlihatkan eksistensi mereka di gedung rakyat itu?

Kiranya hal "sepele" ini menjadi perhatian para wakil rakyat di tahun-tahun mendatang.

Pardamean HG
Kebun Jeruk
Jakarta Barat

Ibadah pun dikawal

ENTAH apa sebetulnya yang sedang terjadi dengan negeri ini sehingga beribadah pun harus dikawal aparat keamanan. Hal yang sangat memalukan ini memang sudah kerap terjadi khususnya ketika bom sering diledakkan di tempat-tempat ibadah. Harapan kita, setelah ancaman bom berkurang atau tidak ada lagi sama sekali, tidak perlu lagi umat yang sedang beribadah mendapatkan kawalan aparat.

Namun sayang seribu kali sayang, sekalipun ancaman bom telah jauh berkurang, namun masih banyak umat yang terpaksa dikawal ketika sedang beribadah. Fakta terbaru adalah ratusan umat HKBP di Tambun, Bekasi, yang harus melaksanakan ibadah Natal (Desember 2009) dan Tahun Baru 2010 beberapa waktu lalu. Kali ini penyebabnya bukan teroris bom, melainkan sesama warga negara, umat beragama, yang setiap hari, setiap minggu rajin mendengarkan khotbah bahwa kita umat manusia harus mencintai sesama manusia, harus menyayangi sesama makhluk Tuhan, dan harus menghargai serta menghormati perbedaan.

Ajaran dan anjuran agama yang sangat mulia dan agung itu ternyata cuma sekadar didengarkan saja, tanpa bisa diresapkan ke dalam hati sanubari. Lalu apa sebenarnya yang terjadi dengan kita, sehingga tidak mampu lagi menerapkan ajaran Tuhan, khususnya untuk mengasihi sesama manusia? Oh ...Tuhan, ampuni kami umat-Mu yang penuh noda dan dosa ini.

Daniella Siahaan
Depok
Jawa Barat

Selamat jalan Gus Dur

MASIH sulit rasanya mempercayai bahwa Gus Dur telah pergi mendahului kita. Ketika beliau dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, akhir tahun lalu, memang sempat ada rasa gelisah dan khawatir. Tetapi perlahan-lahan kita merasa gembira ketika menyimak berita di televisi bahwa kesehatannya berangsur pulih, yang jadi masalah adalah giginya. Kita makin bahagia karena dalam kondisi pemulihan itu Gus Dur katanya masih sempat bercanda.

Tetapi sungguh tidak dapat dipercaya laporan pembawa acara TV pada sore hari Rabu 30 Desember 2009, yang mengatakan bahwa tokoh kharismatik yang juga mantan presiden RI itu telah menghembuskan nafas penghabisan sekitar pukul 18.45.

Air mata kami memang tidak sampai tumpah, namun hati kami sungguh terpukul dilanda kesedihan dan kepiluan yang tiada terperikan. Bagai disayat sembilu rasanya. Bagaimana tidak, seorang Gus Dur, yang selama ini telah berjasa besar dalam upaya membangun sikap bertoleransi di antara masyarakat yang berbeda agama di Indonesia, harus pergi meninggalkan rakyat Indonesia yang justru sedang membutuhkan sosok dan keteladanannya.

Benar kata putri almarhum Gus Dur, Yenny Wahid, bahwa ayahanda meninggalkan warisan yang tiada ternilai harganya bagi seluruh warga Indonesia, yakni ajaran untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada.

Selamat jalan Gus Du, semoga diterima di sisi-Nya.

Vico Manase
Jakarta Utara

Oh, Malaysia...

AKU *pulang, dari rantau, bertahun-tahun di negeri orang, oh, Malaysia...*

Penggalan lirik lagu "Semalam di Malaysia" itu kini terasa menyayat hati begitu mendengar berita tentang maraknya aksi mengganyang gereja di sana, akhir-akhir ini. Konon, gara-gara pengadilan tinggi setempat memperbolehkan sebuah majalah Katolik "Herald" menggunakan kata "Allah", ada pihak yang marah dan melampiaskan emosinya ke gereja dan simbol-simbol kristiani yang ada di sana.

Doakan semoga kasus yang sangat menyedihkan ini tidak sampai berbuntut panjang hingga menjadi alasan pihak-pihak tertentu untuk berlaku sewenang-wenang terhadap warga minoritas, dengan mengatasnamakan agama.

Susanne Tan
Batam

Nasib gereja di Malaysia

MENGERIKAN orang-orang Kristen dan gereja saat ini di Malaysia. Negeri yang selama ini aman dan damai, tidak pernah terdengar ada kerusuhan berbau SARA, sekarang justru sedang marak aksi perusakan terhadap gereja dan warga Kristen. Apakah ini ada kaitannya dengan peristiwa di Indonesia? Semoga pemerintah Malaysia tak bertoleransi dengan perusuh.

Sri Indah
Cipinang

16 - 31 Januari 2010

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Wakil Pemimpin Umum:** Greta Mulyati **Dewan Redaksi:** Victor Silaen, Harry Puspito, Paul Makugoru **Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Staf Redaksi:** Stevie Agas, Jenda Munthe **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Litbang:** Slamet Wiyono **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K., Hambar G. Ramadhan **Kontributor:** Pdt. Yakub Susabda, Harry Puspito, An An Sylviana, dr. Stephanie Pangau, Pdt. Robert Siahaan, Ardo **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Theresia **Distribusi:** Panji **Agen & Langganan:** Inda **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3924231 **E-mail:** redaksi@reformata.com, usaha@reformata.com **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank:CIMBNiaga Cab. Jatinegara a.n. Reformata,** Acc:296-01.00179.00.2, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI EMAIL REFORMATA) (Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan) (Untuk Kalangan Sendiri) (KLIK WEBSITE KAMI: www.reformata.com)**

Ibadah Natal Diwarnai Lemparan Batu

MELIHAT situasi massa yang menuntut penghentian perayaan Natal pada Jumat, 25 Desember 2009 lalu, sebagian jemaat HKBP Filadelfia terpaksa memutuskan untuk tidak mengikuti perayaan Natal dan pulang ke rumah. Hanya jemaat yang berhasil menerobos blokade massa yang mengikuti kebaktian. Mereka berhasil masuk ke dalam gereja yang masih berbentuk semi permanen itu dengan berlinang air mata. Tak ada kata yang terucap dari mulut mereka menyaksikan gelombang massa yang meneriakkan penghentian kebaktian di gereja yang terletak di Jl. Jejalen Raya, RT 01, RW 09, Desa Jejalen Raya, Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi itu.

Massa penolak pelaksanaan perayaan Natal sudah mulai memenuhi jalan utama Desa Jejalen Jaya pukul 08.45 WIB setelah sebelumnya sekitar pukul 08.00 terdengar pengumuman pengumpulan massa melalui pengeras suara dari masjid yang berada di lokasi perumahan Bekasi Elok. Perumahan ini terletak persis berbatasan dengan lokasi gereja HKBP Filadelfia. Sebagian besar massa itu adalah anak-anak dan remaja, ibu-ibu dan kaum bapak. Mereka berjalan menuju lokasi gereja sambil meneriakkan kata-kata pengagungan kepada Tuhan.

Jemaat HKBP Filadelfia yang membawa kendaraan roda dua dan roda empat yang sedianya menghadiri perayaan Natal di gereja itu tidak dapat menerobos massa yang dengan sengaja berjalan di tengah jalan menutupi jalan masuk bagi jemaat. "Jemaat itu terpaksa pulang ke rumah dengan sedih dan menangis," kata Pdt. Palti Panjaitan, pimpinan jemaat HKBP Filadelfia.

Pukul 09.00 WIB, sebagian besar jemaat HKBP Filadelfia yang berhasil menerobosi massa dan yang sudah berkumpul di lokasi peribadatan memulai acara kebaktian Natal. Sementara kebaktian berlangsung, jumlah massa sudah terkonsentrasi di depan pintu gerbang gereja sambil menabuh dua buah gendang besar dan terus berteriak: "Bubarkan, bubarkan, bubarkan!" Aparat TNI dan Polres Bekasi melakukan penjagaan di pintu gerbang gereja selama kebaktian berlangsung.

Kendati kebaktian Natal sudah dimulai, namun suara protes warga tak kunjung berhenti. Bahkan, sepanjang kebaktian, yang berlangsung dari pukul 09.00 hingga pukul 11.30, suara-suara teriakan untuk mengganggu selalu mewarnai. Beberapa massa berupaya memasuki ruangan gereja minta penghentian kebaktian. Tetapi karena penjagaan ketat dari pihak keamanan, beberapa warga itu kembali ke pintu gerbang.

Selama kebaktian yang dipimpin Pdt. Palti Panjaitan sebagai pengkotbah, didampingi St. R. Bintang yang bertindak sebagai liturgis, sekali-sekali terdengar atap gereja dilempar dengan batu dari arah perumahan Bekasi Elok. Tampak jemaat dalam gereja siaga bilamana lemparan mengarah ke diri mereka. Meski begitu, Pdt. Palti terus mengingatkan jemaatnya agar tetap tenang, tetap berkonsentrasi pada ibadah, dan jangan melakukan perlawanan sedikit pun terhadap aksi massa itu.

Pdt. Palti Panjaitan

Di dalam kompleks gereja, terlihat dua kumpulan warga yang berlawanan. Satu kumpulan kecil warga yang mendukung agar tetap berlangsungnya kebaktian Natal jemaat HKBP Filadelfia dan satu kumpulan warga berjumlah lebih banyak yang melakukan penolakan pelaksanaan kebaktian yang dikomandoi oleh Ustad Naimun, Ustad Azis, dan Aseng pemimpin demonstran, dan juga aparat TNI dan kepolisian serta sejumlah tokoh masyarakat tampak serius berbincang-bincang. Kapolres dan dari Korem yang terlihat di lokasi gereja pukul 11.00 terlibat pembicaraan dengan panitia pembangunan HKBP Filadelfia, antara lain D. Samosir, St. T. Tampubolon, Parasian Hutasoit, A. Simanjuntak, dan beberapa orang lainnya, beserta dengan Ustad Naimun, Ustad Aziz, dan Aseng pemimpin demonstran. Suara yel-yel dari massa mulai tidak kedengaran dan berangsur-angsur hilang.

Dialog

Begitu kebaktian Natal usai pukul 11.30, dilanjutkan dengan dialog. Aparat kepolisian memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anggota jemaat perihal maksud kedatangan aparat, pengamanan, dan syarat-syarat izin rumah ibadah. Sementara massa, melalui perwakilannya, meminta jemaat HKBP Filadelfia untuk tidak lagi menggunakan tempat itu untuk beribadah hingga surat perizinan pembangunan gedung ibadah dari Bupati Bekasi dikeluarkan. Permintaan mereka ditanggapi pihak HKBP Filadelfia. "Kami boleh tidak membangun gedung sebelum mendapat surat izin dari Bupati. Tapi permintaan Bapak-Bapak untuk kami tidak beribadah, kami tidak bisa sanggupi. Sebagai warga negara yang baik, yang setia pada Pancasila dan UUD 45 kami akan tetap beribadah," kata Tampubolon. Setelah mendengar pengarahan dan penjelasan dari kepolisian, pukul 11.30 jemaat pulang ke rumah. Demikian juga massa, karena menjelang ibadah Jumat, dan juga karena permintaan kepolisian mereka membubarkan diri.

Hari Minggu, 27 Desember 2009, perwakilan massa datang lagi ke lokasi gereja HKBP Filadelfia ketika jemaat tengah beribadah. Perwakilan massa yang berjumlah kurang lebih 25 orang itu memaksa jemaat menghentikan ibadah. Namun, atas permintaan dan penjelasan Kapolres, massa kemudian menoleransi hingga ibadah berakhir.

Dalam dialog yang berlangsung setelah ibadah siang itu, massa tetap bersih keras memaksa jemaat HKBP Filadelfia untuk tidak beribadah lagi di tempat itu. Camat Tambun, Haji Junaidi, menyambut tuntutan massa itu dengan mengatakan akan menutup sementara tempat ibadah itu. Karena pernyataan Pak Camat demikian, maka pihak HKBP meminta camat menyediakan fasilitas lain bagi jemaat HKBP Filadelfia beribadah. "Karena sarana ibadah kami Bapak tutup, berarti Bapak sediakan di mana kami beribadah, yang lebih representatif dari tempat ini. Mustahil bagi kami untuk berhenti beribadah," tegas Tampubolon. Penegasan permintaan Tampubolon tak disanggupi Pak Camat.

Hingga dialog berakhir siang itu, belum ada titik temu antara pihak HKBP Filadelfia, tuntutan massa, keamanan, dan pemerintah setempat. ***Stevie Agas***

Agama Dijadikan Sarana Kepentingan Politik

SETIAP permintaan dan aktivitas warga masyarakat—kelompok apa pun—sejauh dinilai baik, tak ada alasan bagi pemerintah setempat untuk menolaknya. Hal perizinan pendirian rumah ibadah misalnya, karena bermaksud memiliki tempat beribadah bagi warga beragama, tentu tak ada alasan sedikit pun untuk dihambat. Demikian penegasan Kepala Desa Jejalen Jaya, H. Suhardi, H.N menanggapi aksi protes warga terhadap perayaan Natal HKBP Filadelfia, Tambun Utara, Bekasi, pada Jumaat, 25 Desember 2009.

Dijelaskan Suhardi, sebelum rumah ibadah HKBP Filadelfia didirikan, panitia mendatangi pihaknya selaku kepala desa Jejalen Jaya mohon perizinan. "Karena mereka adalah warga saya dan apalagi tujuannya baik, maka saya tidak menolaknya. Keputusannya tidak dilakukan oleh saya sendiri. Saya rapatkan dengan para tokoh masyarakat dan agama di desa ini. Dari rapat bersama itu, memang sebagian masyarakat menolak pendirian rumah ibadah itu," kata Suhardi.

Warga yang menolak menuntut panitia memenuhi persyaratan perizinan warga sekitar terlebih dulu baru rumah ibadah itu boleh dibangun. Karena itu, terhadap panitia, Suhardi meminta agar memenuhi dulu persyaratan yang dituangkan dalam Peraturan Bersama Dua Menteri (Perber). "Dan memang, panitia telah memenuhi persyaratan itu. Bahkan jumlah warga sekitar yang menyetujui pendirian rumah ibadah itu sudah melebihi dari yang dipersyaratkan Perber," lanjutnya.

Karena persyaratannya sudah dipenuhi panitia, maka rumah ibadah itu mulai dibangun 2008, sembari memperjuangkan untuk mendapat perizinan dari Bupati Bekasi. "Saat digunakan untuk pertama kali oleh warga gereja HKBP Filadelfia untuk merayaan Natal, 25 Desember 2009, warga malah protes," katanya. Tapi memang, menurut dia, protes warga selain dipicu oleh beberapa orang yang masih belum setuju rumah ibadah itu didirikan, juga terutama disulut orang-orang yang merupakan rivalnya, dalam pilkades Jejalen Jaya. "Bisa jadi, ini kesempatan mereka mencaci maki saya. Makanya, saat warga protes, saya dan beberapa tokoh masyarakat lainnya dilarang turun ke lapangan. Yang dikhawatirkan, bila saya diam sementara para pendukung saya marah-marah. Kan tidak enak," tandasnya sembari kembali menegaskan keyakinannya bahwa memang protes warga itu jelas sekali unsur politiknya yang terkait dengan pilkades.

Sudah lumrah

Mungkinkah protes warga itu juga berdimensi politis? Bisa jadi. Seperti ditegaskan Elias Sumardi Dabur, konsultan ekonomi-politik INSIDe yang juga aktivis jaringan Mahasiswa/Pemuda Ekumenis Indonesia bahwa agama dipolitisir oleh orang-orang atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuannya bukan cerita baru dalam kancah perpolitikan. Setidaknya selama dua dasawarsa terakhir, agama kembali menjadi faktor penting dan identitas budaya yang paling diperhitungkan dalam kehidupan politik setelah sekian lama "mati suri" oleh ajaran sekularisasi. "Pemicunya adalah munculnya gelombang gerakan-gerakan sosial dan politik yang bermerk agama sejak 1980-an dari fundamentalisme Islam di Timur Tengah dan Afghanistan hingga teologi pembebasan Katolik di Amerika Latin. Sejak itu, agama-agama di dunia "keluar dari sarang": dari ruang privat ke kehidupan publik," tandasnya.

Elias Sumardi Dabur

Di Indonesia, kata Elias, Gerakan Islamisme di Indonesia mulai tumbuh subur sejak akhir tahun 1980-an atau awal tahun 1990-an. Gerakan ini tumbuh ketika Soeharto mengubah kebijakan politik yang semula sangat ketat terhadap kelompok umat Islam dan lebih menyukai gaya kepemimpinan abangan, menjadi pro muslim. Ketika itu, Soeharto menoleransi organisasi dan gerakan-gerakan keislaman sepanjang tidak berorientasi pada kegiatan politik yang mengancam eksistensi negara dan rezim Orde Baru. Maka mulai bersemilah kelompok Islam, kaum Salafi, atau gerakan Tarbiyah. Gerakan Tarbiyah dan Islamisme yang semula berorientasi pada dakwah dan kesalehan individual ini kemudian aktif secara politik sejak 1998 ketika Orde Baru tumbang.

Dalam perspektif historis dan sosiologis, menurut Elias, politisasi agama berkembang saat suatu komunitas agama tertentu mengalami proses marjinalisasi dalam kehidupan yang terus berubah. "Ketidakmampuan merespons kehidupan, membuat mereka meneguhkan identitas dirinya melalui simbol dan atribut keagamaan hingga membedakan diri dari kelompok lain. Dan pada saat yang sama, mereka akan merasa memiliki semacam energi baru untuk melawan kelompok atau umat yang selama ini dituding sebagai penyebab ketidakberdayaan mereka," ujar Elias. Banyak contoh adanya tindakan mempolitisir agama di Indonesia. Sebut misalnya, gerakan dan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, munculnya banyak peraturan daerah dan perundang-undangan negara yang berbau "agamis" dan politisasi agama menjelang pemilu, termasuk pilkades. Kasus yang menimpa HKBP Filadelfia hanyalah satu contoh kecil dari arus besar yang menentukan dalam perpolitikan di Indonesia.

Namun, demikian Elias, yang harus disadari bahwa ketika ada orang atau kelompok tertentu yang memanfaatkan agama (apalagi dengan cara menimbulkan sentimen agama) untuk tujuan politiknya hanya akan menyebabkan agama "bersumbu pendek" dan menghilangkan universalitasnya, juga hanya akan mereduksi nilai-nilai agama itu sendiri. "Agama yang mengutamakan moral dan toleransi disetir untuk harus berhadapan dengan politik yang memandang segala sesuatu sebagai teman dan lawan," ujarnya.

Karena itu, imbau Elias, pemerintah dari tingkatannya yang paling tinggi hingga terendah harus tegas, tidak boleh ambigu atau membiarkan kesewenang-wenangan terjadi atas nama agama. Sebab negara ini jelas bukan ne-gara agama tapi memberi tempat kepada agama apa pun untuk tumbuh dan berkembang, hidup damai secara berdampingan dan negara menjamin kebebasan warga negaranya untuk memeluk dan menjalankan agama sesuai keyakinan masing-masing. ✍**Stevie Agas**

Mengarah pada Pemusnahan Kelompok Minoritas

DALAM surat tertanggal 31 Desember 2009, bernomor 300/675/Kes-bangPollinmas/09, yang ditujukan kepada Pengelola HKBP Filadelfia, Bupati Bekasi, Dr. H. Sa'duddin, M.M, meminta agar kegiatan pembangunan Gereja HKBP Filadelfia yang terletak di RT 01/09, Desa Jejalen Jaya, Kecamatan Tambun Utara, dihentikan. Bupati juga meminta agar tidak memanfaatkan bangunan gedung untuk kegiatan ibadah sebelum dilakukan pemrosesan perizinan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Bagaimanakah tanggapan Ronald T.A Simanjuntak, SH, MH., advokat dan konsultan hukum, atas sikap pemerintah Bekasi itu serta makin maraknya tindakan penutupan rumah ibadah yang dilakukan warga di Indonesia? Berikut tanggapannya.

Tanggapan Anda terhadap surat Bupati Bekasi itu?

Keadaan ini memprihatinkan. Sudah tidak bisa diterima akal sehat. Pemerintah yang seharusnya menengahi masalah yang muncul antarwarganya serta memfasilitasi rumah ibadah warganya, malah tinggal diam, bahkan bertindak mendukung keinginan warga yang protes. Pemerintah sudah menunjukkan sikap ketidakadilan, ketimpangan, dan ketidakberanian menghadapi keadaan-keadaan seperti ini.

Bagaimanakah seharusnya pemerintah bersikap terhadap tindakan warga yang memprotes pendirian rumah ibadah dan melarang pemeluknya untuk beribadah?

Seperti dikatakan tadi, pemerintah harus menengahi. Pemerintah harus bersikap tegas dan memberikan penjelasan tentang kebebasan beragama dan beribadah kepada warga yang protes itu. Yang terjadi selama ini kan pemerintah diam saja. Mereka tidak melakukan apa-apa. Malah mereka mengeluarkan surat penghentian pembangunan rumah ibadah seperti yang dilakukan Bupati Bekasi itu.

Seringkali warga protes karena pendirian rumah ibadah itu belum mengantongi perizinan. Tanggapan Anda?

Yang pertama, kalau belum mendapat izin, itu tidak berarti mereka bertindak semena-mena secara langsung. Laporkanlah kepada pihak berwajib supaya itu diproses sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Inilah yang berlaku di dalam sebuah negara yang meletakkan hukum sebagai panglima. Yang kedua, tuntutan perizinan jangan hanya pada kelompok tertentu. Cobalah ke rumah-rumah ibadah lain, semisal rumah ibadah agama mayoritas, apakah mereka juga mendapat izin lengkap sesuai ketentuan? Kalau nyatanya juga tidak mendapat izin, ya laporkan ke pihak berwajib. Jadi, semuanya harus mengarah kepada hukum.

Ronald T.A Simanjuntak, SH, MH

Bisa dijelaskan landasan hukum kebebasan beragama dan beribadah di Indonesia?

Sebenarnya semuanya sudah tahu bahwa kebebasan beragama dan beribadah itu sudah dijamin dalam konstitusi kita. Pasal 29 ayat 2 UUD 45 dengan tegas mengatakan setiap warga negara bebas memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu. Kemudian dipertegas lagi di dalam amandemen UUD 45 pasal 28e: "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya itu". Nah, dipertegas lagi dalam UU No 9 Tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di depan umum. Bahwa penegakan, perlindungan, dan pemajuan HAM merupakan tanggung jawab pemerintah sesuai pasal 28i perubahan kedua UUD'45 dan TAP MPR No. VII Tahun 1998 serta pasal 8 UU No. 39 Tahun 1999 tentang tanggungjawab pemerintah (by omission).

Selama ini berarti baik pemerintah maupun warga yang protes sudah melanggar konstitusi?

Yang terjadi selama ini adalah pembiaran pelanggaran HAM berat. Makanya bisa dikatakan bahwa perlakuan ini sudah sangat sistematis. Bahkan saya dengar ada kelompok tertentu yang sudah membuat daftar urutan gereja-gereja yang harus dihancurkan. Kalau ini yang terjadi dan dibiarkan, memperkuat dugaan bahwa sekarang ini tengah mengarah kepada penghangusan (genoside) yang dilakukan oleh kelompok tertentu kepada kelompok minoritas lainnya. Bila ini dibiarkan bakal terjadi disintegrasi.

Kejadian di HKBP Filadelfia pada 25 Desember 2009, itu sebuah demo atau penyerangan?

Inilah yang kita sesalkan terhadap tindakan aparat. Harusnya mereka cek. Kan ada UU tentang hak menyatakan pendapat di hadapan umum. Selambat-lambatnya tiga hari sebelum aksi dilakukan sudah harus dilaporkan kepada pihak keamanan. Tapi kalau itu tidak dilakukan maka polisi harus memproses itu. ✍**Stevie agas**

Gereja HKBP Pondok Timur Indah Diancam Tutup

SELAIN gereja HKBP Filadelfia yang diminta warga untuk ditutup, tapi juga rumah Gereja HKBP Pondok Timur Indah (PTI). Berbeda dengan gereja HKBP Filadelfia yang dikerumuni massa di lokasi gereja pada 25 Desember 2009, gereja HKBP PTI yang terletak di Jl. Puyuh Raya, No 14, Pndok Timur Indah, Bekasi Timur, itu berawal dari aktivitas pengajian sekelompok warga di sebuah rumah yang terletak tak jauh dari lokasi gereja pada 24 Desember 2009 sekitar pukul 17.45 WIB, yang acara kebaktian Malam Natal di gereja itu akan dilakukan pada pukul 18.30. Aktivitas pengajian ini memang sudah rutin sejak tiga bulan terakhir pada setiap hari Kamis. Tapi selama itu, baru kali ini toa pembesar suara diarahkan ke gereja HKBP PTI dengan suara yang sangat keras.

Mendengar itu, warga sekitar jadi heran dan menimbulkan rasa ingin tahu ada apa sebenarnya yang terjadi pada sekelompok pengajian itu. Dengan kejadian itu aparat; kepolisian dan koramil, dan bahkan pemerintah setempat turun ke lokasi, yang membuat keadaan semakin terlihat ramai. Setelah pihak kepolisian berdialog dengan sekelompok pengajian itu suara keras pengajian melalui toa tak kedengaran lagi. "Mereka mengikuti permintaan polisi untuk tidak boleh mengganggu kedamaian bagi jemaat HKBP PTI yang akan melakukan kebaktian Malam Natal," kata A. Lumban Toruan, sekretaris Gereja HKBP PTI.

Karena dikawal pihak kepolisian yang cukup ketat dan adanya pengertian baik dari sekelompok pengajian itu, acara kebaktian Malam Natal gereja HKBP PTI berlangsung aman. Namun, usai kebaktian, kurang lebih pukul 23.00 mereka membuat situasi cukup kacau. Mereka membuat petasan yang kedengaran bunyinya bisa mencapai radius 500 meter. Bunyi petasan sangat jelas dan kencang hingga membuat warga sekitar dan warga gereja cukup panik.

Dikecam

Gangguan terhadap gereja HKBP PTI tidak berhenti pada malam itu. Kecaman lebih serius dan terbuka terjadi pada tanggal 31 Desember 2009. Tepat pukul 15.30 Pdt. Luspida Simanjuntak ditelpon oleh Nyaman, ketua RW 15, minta bertemu. Permintaan itu dituruti Pdt. Luspida. Pukul 16.00 pertemuan berlangsung. Nyaman datang bersama rekan-rekannya berjumlah kurang lebih 30 orang. Tapi dari jumlah itu, yang ikut berbicara dengan pengurus gereja HKBP PTI di dalam ruang gereja hanya 15 orang.

Pertemuan yang diawali dengan musyawarah itu disusul dengan Ketua RW menyerahkan surat kepada Pdt. Luspida yang berisi kecaman. Isi kecamannya, yang pertama, gereja HKBP PTI tidak boleh lagi dipakai sebagai tempat ibadah, tapi dikembalikan ke fungsi semula yaitu sebagai rumah hunian keluarga. Gereja tidak boleh dipakai lagi paling lambat tanggal 2 Januari 2010. Yang kedua, bila terjadi sesuatu, itu di luar tanggung jawab kami. Membaca isi surat itu, Pdt. Luspida bersama pengurus lainnya kaget. "*Kok*, begitu?" cetus Pdt. Luspida.

Pdt. Luspida Simanjuntak

Menurut mereka, ada tiga alasan yang menyebabkan mereka menuntut penutupan gereja itu. Alasan pertama, kebersihan sekitar lokasi gereja tidak terjamin. Namun, alasana ini, menurut Pdt Luspida, hanya rekayasa belaka. Kedua, setiap pelaksanaan ibadah pada hari Minggu atau hari raya gereja ruas jalan jadi sempit karena sebagian jalan di depan gereja digunakan untuk parkir kendaraan milik jemaat. Dan alasan ketiga keamanan tidak terjamin.

Beberapa orang dari mereka mengatakan akan memasang spanduk pada hari itu juga di depan pintu gereja. Isi spanduk sama dengan yang tertulis dalam surat kecaman. Namun, keinginan mereka itu ditolak keras oleh Pdt. Luspida. Alasannya, pemasangan spanduk itu belum tentu diterima warga gereja. "Jadi demi menghindari pertengkaran mulut dan fisik di antara kita sebaiknya spanduk itu jangan dipasang. Saya akan terlebih dulu mensosialisaikan kepada jemaat saya apa yang menjadi tuntutan Bapak-bapak saat ini. Lagipula, tuntutan Bapak itu semacam ultimatum terhadap kami. Padahal, pertemuan ini awalnya disepakati sifatnya musyawarah. Kalau tadi Bapak-bapak sudah berbicara, kini saatnya saya berbicara. Dan pembicaraan saya hanya meminta Bapak-bapak jangan pasang spanduk itu," kata Pdt. Luspida.

Memang, permintaan Pdt. Luspida diterima. Spanduk tidak jadi dipasang. Pukul 17.30 Pdt. Luspida meminta agar pertemuan itu segera ditutup mengingat di Gereja HKBP PTI itu akan dilakukan kebaktian tutup tahun pada pukul 18.00. Sepanjang acara kebaktian tutup tahun berlangsung, situasi relatif aman karena dikawal ketat oleh aparat tentara dan polisi dalam jumlah cukup banyak.

Jemaat berjaga-jaga

Sabtu, 2 Januari 2010, sesuai waktu yang dituntut warga agar gereja itu ditutup, warga jemaat bersama majelis melakukan penjagaan di lokasi gereja. "Kami tidak mau gereja ini dikuasai dan diduduki massa, makanya kami berjaga-jaga pada malam itu hingga pagi," tutur Pdt. Luspida. Kami sepakat, lanjutnya, bahwa tempat ini adalah tempat untuk memuji Tuhan. Karena itu, kami tidak mau tempat ini diambil alih atau diduduki oleh massa.

Disadari Pdt. Luspida bahwa gereja yang berjemaat 300 KK (kepala keluarga) itu memang tidak mendapat izinan. Sengaja proses perizinan itu tidak dilakukan karena gereja itu digunakan hanya untuk sementara waktu menanti mendapat lokasi yang tepat mendirikan bangunan gereja resmi. "Hingga kini kami tengah mencari lokasinya," lanjut Pdt. Luspida.

Minggu, 3 Januari 2010, dialog kembali terjadi antara Ketua RW bersama rekan-rekannya dengan pengurus Gereja HKBP PTI yang dipimpin langsung oleh lurah Mustika Jaya. Hasil pertemuan disimpulkan bahwa yang memberikan solusi terhadap kendala yang dialami jemaat HKBP PTI adalah lurah dalam bekerja sama dengan camat, dan camat bekerja sama dengan Wali kota Bekasi Timur. "Jadi, kini kita lagi menunggu solusi dari wali kota," lanjut Pdt. Luspida.

✍ **Stevie Agas**

Disegel, Gereja Temui Komnas HAM

BEBERAPA orang pengurus Gereja HKBP Filadelfia Desa Jejalen Jaya bersama Pendeta yang juga adalah pimpinan jemaat gereja, Palti Hatoguan Panjaitan menemui Komnas HAM (12/01). Agenda pertemuan tersebut bertujuan untuk mengadukan nasib jemaat gereja tersebut yang mengalami tekanan dari beberapa pihak yang tidak menerima keberadaan tempat ibadah mereka di Desa Jejalen Jaya, Tambun Utara, Bekasi. Bahkan pagi hari sebelum pertemuan ini diadakan, pihak gereja menemui bahwa bangunan semi permanen yang biasa mereka pakai untuk beribadah rutin tersebut telah disegel oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi.

Pendeta Palti Hatoguan Panjaitan ditemani beberapa orang pengurus gereja yakni Tigor Tampubolon, Ardus Simanjuntak dan Parasian Hutasoit bertemu langsung dengan Subkomisi Pemantauan dan Penyelidikan Komnas HAM, Johny Nelson Simanjuntak. Pada pertemuan yang dihadiri juga oleh Sekretaris Umum Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Gomar Gultom ini diberikan juga beberapa *copy* arsip administrasi persyaratan pendirian rumah ibadah yang sebenarnya telah lengkap persyaratannya.

Selain itu pihak HKBP Filadelfia juga menyertakan surat penghentian Kegiatan Pembangunan dan Kegiatan Ibadah yang ditandatangani oleh Bupati Bekasi Dr. H. Sa'duddun, M.M. Para pelapor merasa bahwa persyaratan mendirikan dan menjalankan ibadah sudah dipenuhi sesuai dengan perundangan yang berlaku, lantas kenapa mereka dilarang menjalankan ibadah, bahkan kini tempat ibadahnya disegel. Hal tersebut menjadi salah satu poin utama yang dibahas bersama Komnas HAM.

Menurut pihak Gereja HKBP Filadelfia sebelumnya mereka telah menyampaikan permasalahan mereka kepada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) setempat, namun tidak ada solusi yang dapat meringankan beban mereka. Oleh karena itu para pelapor berharap bahwa Komnas HAM dapat mendorong instansi terkait untuk menyelesaikan masalah ini. Pihak gereja pun menegaskan bahwa walaupun tempat ibadah mereka disegel, mereka akan tetap melangsungkan ibadah mereka seperti biasa, walaupun hanya di depan bangunan mereka yang sudah disegel.

HKBP Pondok Timur

Pada saat yang bersamaan Pendeta Luspida Simanjuntak dari HKBP Pondok Timur Kotamadya Bekasi memberikan pengaduan yang tidak jauh berbeda. Gereja yang telah menjalankan kegiatan ibadah selama belasan tahun ini terancam tidak dapat menjalankan kegiatan ibadahnya setelah adanya tindakan pengecaman oleh warga sekitar tempat mereka ibadah.

Johny Nelson Simanjuntak

Luspida menambahkan bahwa perundingan antara gereja dan warga sudah dilakukan bersama aparatur pemerintahan desa setempat. Perundingan tersebut memutuskan agar Gereja HKBP Pondok Timur segera menghentikan kegiatan ibadahnya atau mencari lokasi baru untuk beribadah.

Kedua pelapor merasa bahwa beribadah adalah hak asasi mereka yang sudah semestinya dijamin oleh negara. Kenyataannya mereka merasa bahwa hak yang seharusnya dimiliki secara merata oleh setiap Warga Negara Indonesia tidak mereka dapatkan. Oleh karena itu mereka berharap Komnas HAM dapat menjadi media yang tepat untuk menjadi saluran aspirasi mereka.

Bupati harus memfasilitasi

Komisioner Johny Nelson Simanjuntak menegaskan bahwa ia akan segera melayangkan surat guna mempertanyakan situasi yang terjadi. Ia menambahkan bahwa perlu dicari tahu apa dasarnya bupati menolak pendirian rumah ibadah dan kegiatan ibadah HKBP Filadelfia yang bangunannya hampir rampung tersebut. "Seharusnya kalaupun ada pengajuan keberatan dari pihak tertentu, bupati dapat memfasilitasinya dengan baik. Bupati harus harus memfasilitasi warga Kristen di wilayahnya, karena bagaimanapun mereka adalah warga negara yang sah dan seharusnya memiliki hak yang sama dengan warga lainnya," katanya. Johny juga mempertanyakan apa dasarnya bupati menolak pendirian rumah ibadah tersebut, mengingat segala persyaratan dan kelengkapan administratif sudah dipenuhi oleh pihak gereja.

Pada pertemuan ini salah seorang kuasa hukum pelapor menegaskan bahwa peristiwa semacam ini bukan sekali dua kali terjadi di negeri ini. Tentunya Komnas HAM pun telah memiliki banyak data pengaduan oleh banyak pihak terkait hal ini.

Peristiwa pelarangan pendirian rumah ibadah, pelarangan beribadah, penutupan rumah ibadah, bahkan perusakan rumah ibadah sudah cukup sering terjadi. Entah kenapa peristiwa itu selalu berulang dan terus berulang. Bahkan terkesan adanya pembiaran oleh aparat terkait karena tidak adanya sanksi yang diberikan oleh para pelaku perusakan ataupun penyerangan rumah ibadah. Tidak jarang juga penutupan ataupun pelarangan pendirian rumah ibadah dilakukan oleh pemerintah daerah yang seharusnya melindungi hak asasi setiap warga negara. Oleh karena itu diharapkan Komnas HAM melakukan upaya lebih giat lagi dalam memberikan perlindungan hak asasi setiap warga negara khususnya dalam hal menjalankan ibadah. ✍ **Jenda Munthe.**

Menghambat Pencerahan

Victor Silaen
(www.victorsilaen.com)

SEJUMLAH kebijakan politik buruk khas rezim Orde Baru seakan ingin diulangi di era pasca-Soeharto ini. Salah satunya adalah kebijakan melarang beredarnya buku-buku yang dianggap "berbahaya". Sungguh mengherankan, karena faktanya jumlah buku yang beredar luas di masyarakat masih kurang banyak dibanding jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat itu sendiri jika benar negara ini menjadikan proyek pencerahan sebagai salah satu prioritas pembangunan.

Yang juga mengherankan, mengapa pihak yang merasa berwenang menentukan sebuah buku "berbahaya" atau tidak itu adalah Kejaksaan Agung? Kompetensi seperti apakah yang dimilikinya, sehingga keputusan untuk itu berada di tangannya? Padahal di sisi lain, pemerintah pernah menginginkan agar masyarakat terbiasa memberikan kado berupa buku. Ide yang bagus, tentu saja. Tapi, jika buku-buku itu sendiri dilarang beredar, bagaimana mau membeli untuk kemudian mengkadokannya? Apakah lantas berarti hanya buku-buku tertentu saja yang boleh dibeli (atau dibaca), sedangkan buku-buku lainnya tidak boleh? Kalau begitu bagaimana bisa mencerahkan rakyat, bahkan menjadikan mereka terbiasa berpikir kritis, sementara buku-buku yang secara tak langsung berperan sebagai "guru" itu malah dihalang-halangi untuk dibaca?

Katakanlah ada buku-buku yang isinya memang "menyesatkan". Tapi, bukankah orang yang dasarnya cerdas akan semakin kritis jika diberi kebebasan untuk membacanya, untuk kemudian memilah-milah dan menganalisanya sendiri? Ataukah jangan-jangan negara ini masih menganggap rakyatnya belum cerdas dan kritis sehingga harus "diarahkan" untuk membaca buku-buku tertentu saja? Kalau begitu, siapakah yang patut memberi "pengarahan" itu?

Inilah pertanyaan-pertanyaan yang patut diajukan terkait pelarangan buku yang masih diteruskan sebagai kebijakan di negara yang sudah dikategorikan demokratis ini. Betapa tidak, menjelang akhir tahun 2009, publik kembali dikejutkan oleh keputusan Kejaksaan Agung yang melarang beredarnya lima buku. Yakni, *Dalih Pembunuhan Massal, Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto* (John Roosa), *Suara Gereja bagi Umat Tertindas Penderitaan, Tetesan Darah, dan Cucuran Air Mata Umat Tuhan di Papua Barat Harus Diakhiri* (Socrates Sofyan Yoman), *Lekra Tak Membakar Buku Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965* (Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan), *Enam Jalan Menuju Tuhan* (Darmawan MM), dan *Mengungkap Misteri Keberagamaan Agama* (Syahrudin Ahmad).

Kejaksaan Agung menilai kelima buku tersebut dapat mengganggu ketertiban umum, karena bertentangan dengan UUD 1945, Pancasila, agama dan SARA (suku, agama, ras dan antargolongan). Menariknya, salah satu buku yang dilarang itu, *Dalih Pembunuhan Massal* (John Roosa), ternyata pernah masuk nominasi buku terbaik dalam International Convention of Asian Scholars pada tahun 2007. Sungguh ironis, buku-buku yang di luar negeri mendapatkan apresiasi dan penghormatan, di negara ini justru dianggap "berbahaya".

Bagaimana pula nasib buku terbaru George Junus Aditjondro, *Membongkar Gurita Cikeas, di Balik Skandal Bank Century*, kelak? Boleh jadi, kalau pers dan publik tak telanjur ramai menyorotinya, buku tersebut juga akan dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung. Pasalnya, kasus pengucuran dana talangan Bank Century sebesar Rp 6,7 triliun yang kini tengah bergulir menjadi "bola politik" di DPR dibahas dalam buku ini. Bahkan, pada salah satu babnya, Aditjondro menyebut-nyebut keterlibatan Presiden Yudhoyono, keluarga, kroni, dan yayasan-yayasan yang bernaung di bawah kelompok Cikeas terlibat dalam skandal tersebut.

Memang, hingga kini buku itu belum resmi dilarang oleh Kejaksaan Agung. Namun, karena kabar burung tentang pelarangan itu sudah telanjur beredar luas, buku terbitan Galangpress, Yogyakarta, itu kini justru diburu banyak orang. Di sejumlah toko buku, mungkin saja buku itu tidak dijual karena alasan tertentu (karena ada telepon gelap yang mengancam?). Tapi di toko-toko buku lainnya, siapa bisa memastikan buku tersebut tidak tersedia? Bahkan oleh sejumlah pengecer, meski harganya telah dinaikkan dari harga resmi, buku tersebut laris dijual. Bukankah ini merupakan bukti bahwa kebijakan pelarangan buku itu sia-sia belaka? Kalaupun buku tersebut habis atau lenyap dari peredaran, dan tak bisa dicetakulang lagi karena alasan tertentu, bukankah reproduksinya mudah dilakukan dengan cara fotokopi? Apalagi di era *cyberspace* ini, bukankah isinya mudah diserbarluaskan dalam bentuk *softcopy* melalui internet?

Lawan dengan buku. ***Lebih beradab.***

Pertanyaan lain: sesuaikah kebijakan pelarangan buku itu dengan budaya demokrasi yang tengah bertumbuh subur di negeri ini? Mari belajar dari "seniman demokrasi" di zaman dulu. Adalah John Milton (1608-1674), dari Inggris, seorang yang sangat mencintai kebebasan dan membenci semua yang menuntut ketaatan. Milton memang anti-otoritarisme. Sebagian masa hidupnya dihabiskan untuk berjuang membela hak asasi manusia (HAM) dan bergelut dalam bidang politik. Di samping itu, ia banyak menulis syair dan esai. Salah satu karyanya yang terkenal, *Areopagitica* (1644), ditulisnya sebagai protes melawan upaya Parlemen dan Raja yang ingin mengatur media cetak saat itu.

Menurut Milton, yang baik dan tidak baik di dunia ini selalu tumbuh bersamaan dan hampir tak terpisahkan. Pengetahuan akan yang baik begitu terkait dan terjalin dengan pengetahuan akan yang tidak baik. Karena begitu banyaknya kemiripan antara keduanya, maka amat sulitlah untuk bisa membedakan hal-hal yang tergolong "baik" dan "tidak baik" itu. Karena itu pula, upaya memilah-milah dan memisah-misahkan antara keduanya dari suatu percampuran agar tak tercampur lagi, sebenarnya merupakan pekerjaan yang hampir mustahil dan butuh biaya besar – termasuk dari segi waktu, tenaga, dan pikiran.

Jikapun itu mau dilakukan, tulis Milton, siapakah yang berwenang menetapkan ukuran tentang "yang baik" dan "yang tidak baik" itu? Bukankah ukuran itu sendiri relatif? Siapakah yang patut menetapkan apa yang boleh dibicarakan setiap orang, dan tidak lebih dari itu? Siapa pula yang harus menentukan apa yang baik untuk dibaca setiap orang, dan selain itu tidak? Pihak itu sendiri, sungguhkah berkompeten untuk tugas tersebut sehingga setiap orang layak percaya kepadanya? Ataukah memang ia seorang yang beroleh anugerah infallibilitas (tak mungkin berbuat salah) dari Tuhan, sehingga setiap keputusannya selalu dapat diterima sebagai kebenaran bagi semua orang?

Lagi pula, bagaimana mungkin orang dapat menentukan "yang baik" bagi diri dan hidupnya sendiri tanpa pernah beroleh kebebasan untuk mengetahui hal-hal "yang tidak baik"? Sebab, yang disebut kebajikan sejati itu bukanlah tanpa debu dan kotoran. Justru dari kubangan lumpurlah suatu kebajikan tampil dengan rupanya yang "putih bersih". Sebaliknya tanpa itu, ia tak akan pernah sungguh-sungguh teruji kemurniannya. Kebajikan semacam itu hanyalah sesuatu yang semu belaka dan tak patut dipuji. Justru karena ada hal-hal "yang tidak baik" itulah maka "yang baik" akan betul-betul teruji kebaikannya. Orang yang diberi kesempatan untuk dapat memahami dan merenungkan kejahatan dengan segala gerak dan daya tipunya, namun menjauhi dan tidak menghiraukannya setelah itu, dialah sesungguhnya yang patut dicap "orang baik sejati". Sebab, yang memurnikan manusia, di mana pun dan kapan pun, adalah pencobaan, dan pencobaan oleh hal-hal yang bertentangan. Apalah artinya pertobatan tanpa ada dosa, kebenaran tanpa ada kesalahan, dan kesucian ada tanpa ada kecelaan?

Atas dasar itulah Milton mengimbau para penguasa untuk tidak menakuti apa pun yang dianggap dapat meracuni pikiran atau merusak moral. Biarkan rakyat bebas memilih apa pun, agar dengan begitu mereka pun terbentuk makin dewasa seiring bertambah luasnya pengetahuan dan banyaknya pengalaman. Jika rakyat pintar, mereka akan bisa memanfaatkan secarik kertas yang tak terpakai, sementara kitab suci pun tak akan berarti apa-apa jika mereka memang bodoh. Lagi pula bagaimana orang tahu suatu ide tak cocok bagi dirinya sendiri jika membacanya pun belum pernah?

Jadi, janganlah melarang buku-buku beredar di masyarakat, sebab itu sama saja dengan menghambat pencerahan. Lawanlah buku dengan buku jika tidak setuju isinya. Terbitkanlah sebuah buku tandingan alih-alih melarang beredar sebuah buku yang tak disetujui. Itu lebih beradab, daripada nanti digugat karena telah melanggar UU No. 39/1999 tentang HAM dan UU No. 12/2005 tentang Hak-hak Sipil dan Politik.

BEBAS KHAWATIR

Harry Puspito
(harry.puspito@yahoo.com)*

SETIAP orang yang normal pasti mengalami khawatir dalam hidupnya. Rasa khawatir dalam dosis yang wajar diperlukan agar kita bersikap hati-hati dan bertindak ketika ada ancaman bahaya. Ketika kita mengkhawatirkan hasil ujian, maka kita akan belajar lebih keras. Ketika seorang mengkhawatirkan kesehatannya di masa depan dia akan berolah-raga dan menjaga makanan.

Namun dalam jaman sekarang, kita membangun perasaan dan kebiasaan cemas yang berlebihan. Kita belajar menjadi cemas, mengembangkan dan memanfaatkan kecemasan. Orang tua sering mengatakan kepada anaknya: "Pikirkan masa depanmu". Dengan kata lain cemaskan masa depanmu. Atau, pernahkah Anda melihat seseorang yang mengkhawatirkan suatu hal – belum Anda selesai meyakinkan hal itu tidak perlu dikhawatirkan – dia menambah kekhawatiran lain, dan seterusnya.

Kapan khawatir menjadi tidak sehat? Ini terjadi ketika kekhawatiran tidak menolong kita bertindak tapi sekadar berkeluh kesah. Khawatir menjadi tidak sehat ketika kita dibuat tidak berdaya oleh perasaan itu sementara apa yang kita khawatirkan belum terjadi.

Dalam bahasa psikologis, khawatir (*worry*) dikenal dengan cemas (*anxiety*). Teori kecemasan menyatakan ada dua komponen kecemasan, yaitu khawatir dan emosionalnya. Khawatir adalah bicara diri yang negatif yang sering mencegah pikiran fokus pada masalah yang dihadapi sehingga menghalangi seseorang menyelesaikan masalah tersebut secara optimal. Sedangkan sisi emosi kecemasan adalah gejala-gejala fisiologis yang menyertai seperti berkeringat, detak jantung meningkat dan tekanan darah yang meninggi.

Kecemasan yang sudah melebihi normal disebut kelainan kecemasan (*anxiety disorder*). Yang membedakan khawatir yang merusak dengan yang normal adalah tingkat kesulitan mematikan atau mengontrol proses khawatir itu. Kondisi ini dialami hampir 1 dari 5 penduduk AS. Perasaan khawatir mereka timbul terus-menerus sehingga mereka tidak bisa berfungsi normal. Sering disertai dengan gejala-gejala fisik seperti pusing-pusing, mual, sesak, sering ke toilet, keringat dingin, sulit tidur dsb. Penyebabnya bisa bersifat genetik. Kabar gembiranya kecemasan yang sudah tidak normal ini pun bisa diobati dan diterapi.

Di luar masalah genetik, kekhawatiran menghadang seseorang ketika dia menghadapi suatu ketidakpastian sementara dia tidak bisa atau kurang mampu mengontrol hasilnya. Misalnya, ketika kita akan mengikuti suatu ujian, ada ketidakpastian materi ujian, dan kita tidak bisa memastikan 100% akan lulus.

Dua faktor yang membangun kekhawatiran wajar kita, adalah ketika kita sangat *concern* dengan masalah tersebut, seperti ujian kesarjanaan yang kita hadapi, dan kemampuan kita menghadapi masalah tersebut, yaitu kemampuan dan persiapan kita dalam menyelesaikan soal-soal ujian itu. Untuk hal-hal yang kita peduli dan kita mampu menghadapi, maka biasanya kita tidak khawatir bahkan mungkin menikmati waktu menghadapi masalah tersebut. Namun ketika kita tidak mampu dan tidak siap, maka di sana kita merasa khawatir, misalnya, khawatir tidak bisa lulus ujian.

Masalah-masalah yang men-trigger kekawatiran itu bisa konflik dengan orang lain, masalah kesehatan, situasi yang mengancam, bayangan kematian, kebutuhan yang tidak terpenuhi, hutang yang belum terbayar, dsb. Keyakinan-keyakinan yang salah bisa memperburuk, seperti keberadaan makhluk halus di rumah yang bisa mengganggu. Dan terlebih dari banyak masalah ini, masalah dosa bisa membuat orang khawatir.

Kekhawatiran yang sudah berlebihan jelas membuat kinerja kita tidak optimal dan hidup tidak bahagia. Oleh karena itu ketika ini adalah masalah kita, kita harus menanganinya. Kita harus mengalami perubahan dalam mengelola kekhawatiran pribadi ini dan bertumbuh. Banyak pendekatan dikembangkan untuk menangani masalah kekhawatiran, bahkan sangat banyak.

Karena itu, pertama kita harus mau berubah dari pengkhawatir menjadi 'bebas khawatir'. Jika sikap demikian sudah terbentuk, langkah-langkah berikut bisa dijalani walaupun tidak selalu mudah. Kita perlu mengevaluasi masalah kekhawatiran kita, apa penyebab kekhawatiran kita. Apakah sekadar di pikiran atau sesuatu yang riil? Apakah itu masalah dosa, salah persepsi atau keyakinan yang salah? Kalau riil apa inti masalahnya yang membuat kita khawatir itu.

Kita perlu bertindak. Tanpa bertindak kekhawatiran akan bertahan dan berkembang. Dengan bertindak kekhawatiran akan teratasi. Karena itu kita perlu membuat rencana tindakan yang efektif. Apakah kita harus berubah dalam hal sikap dan fokus hidup kita? Apakah kita perlu mengubah gaya hidup kita agar lebih terbebas dari khawatir – tidur cukup, olahraga, rekreasi, *sharing*, dsb? Apakah kita akan minta ampun atas suatu dosa dan menyelesaikan dengan pihak lain? Apakah ada tindakan-tindakan yang harus segera kita ambil? Atau, apakah kita perlu bertemu dengan profesional yang bisa membantu?

Sebagai orang percaya kita perlu mendoakan kekawatiran-kekawatiran kita maka damai sejahtera Allah akan menyertai kita (Filipi 4: 6-7). Tuhan memberkati.❖

***Penulis adalah partner di Trisewu Leadership Institute**

GALERI CD

TUHAN PUSAT HIDUP

NADA lembut dengan suara lembut, hadir melalui album "God is Beautiful". Album yang menceritakan tentang Allah yang indah, walau kadang kemelut dunia menjadikan manusia sulit menemukan keindahan itu. Tidak hanya sebagai penyanyi, namun Feby merangkap sebagai produser album ini.

Lagu-lagu yang cukup *familiar* dengan musisi rohani terkenal, menambah khazanah musik rohani yang dapat menjadi berkat bagi banyak orang. "Akulah AnakMu", track 1 yang diciptakan Nanto Hasto menghantar Feby pada pemahaman tentang arti keberadaan Tuhan yang memberi hidup, sehingga hidup hanya untuk memuliakan-Nya.

Vokal Feby terdengar sangat lembut, polesan aransemen yang baik, menjadikan suara sederhana ini dapat dinikmati dengan penuh penghayatan. Dalam nuansa kontemporer, 10 lagu pada album ini mengingatkan kita tentang indahnya hidup, ketika ada Tuhan yang menjadi pusat hidup.

Blessing Musik menghadirkannya bagi kita. Selamat menemukan, dan terus mengingat kesulitan hidup tidak akan mengurangi keindahan hidup karena Tuhan tetap menjadi pusat kehidupan. Temukan dan segera miliki album ini!

Lidya

Produser : Feby Febiola
Vokal : Feby Febiola
Judul : God is Beautiful
Distributor : Blessing Music

LIPUTAN

Mesir

Gereja Diserang, Enam Jemaat Tewas

INSIDEN penyerangan sebuah gereja di Mesir Selatan menewaskan enam orang jemaah Kristen Koptik dan seorang petugas keamanan. Pelaku mengendarai mobil memberondong jemaah gereja yang baru selesai beribadah memperingati hari raya Natal di Gereja Naj Hammadi.

Aparat menduga serangan tersebut merupakan balas dendam atas pemerkosaan terhadap gadis muslim 12 tahun oleh seorang pria Kristen di kota tersebut, November lalu. Saat itu terjadi kekacauan yang mengakibatkan sejumlah properti milik warga Kristen dirusak dan dihancurkan.

Uskup Kirollos dari Gereka Naj Hammadi menyatakan telah terjadi serangkaian ancaman beberapa hari sebelum peringatan Natal, Kristen Koptik, kemarin (7/1) waktu setempat. Alasan itu pula yang membuat Kirollos memutuskan untuk mengakhiri misa, satu jam lebih awal dari biasanya. Naj Hammadi berada di 64 kilometer dari Luxor, kota terbesar di Mesir Selatan.

"Beberapa hari terakhir, saya telah memprediksi bakal terjadi sesuatu di Malam Natal," ujarnya seperti dikutip Associated Press. Dia menambahkan, meninggalkan gereja beberapa saat sebelum serangan terjadi. "Sebuah mobil tiba-tiba bergerak mendekati saya, jadi saya bersembunyi di balik pintu.

Beberapa saat kemudian saya bersalaman dengan seorang jemaah di dekat pagar (gereja) dan mendengar berondongan senjata, suara tembakan senjata mesin," ujarnya. Dua warga muslim yang kebetulan melintas di sekitar gereja dilaporkan ikut menjadi korban. Mereka berada di antara 10 korban luka yang harus dirawat di rumah sakit dekat gereja.

Kristen Koptik yang populasinya mencapai 10 persen dari 80 juta penduduk Mesir telah lama mengeluhkan tindak kekerasan dan diskriminasi. Beberapa orang Kriten Koptik berpendapat bahwa hukuman terhadap pelaku kekerasan sebelumnya tidak mendapatkan hukuman berat atau bahkan bebas.

Pemeluk Kristen Koptik baru merayakan Natal pada 7 Januari 2010. Sementara misa Natal dilakukan pada 6 Januari, malam. Para jemaah meninggalkan gereja sekitar pukul 23.30 waktu setempat (04.30 wib).

CNN melaporkan, insiden penambakan terjadi tepat saat para jemaah sedang keluar dari gereja. Hampir semua pemeluk Kristen di Mesir adalah Kristen Koptik. Yakni sekte Kriten yang diwariskan dari Mesir kuno. Gereja mereka terpisah dengan Gereja Ortodok Timur dan Katholik Roma, pada abad ke 451, karena perbedaan pendapat tentang doktrin teologis.

HPT/Fajar Makassar

Sebastian Salang, Koordinator Formappi

DPR Tidak Pantas Memaki

SUDAH bukan rahasia umum lagi jika perdebatan antarwakil rakyat dalam sidang-sidang di Gedung DPR sering bagaikan "debat kusir", tidak jelas juntrungannya. Bahkan tidak jarang perdebatan tersebut membuat risih masyarakat luas karena perdebatan itu sampai kelewat rambu-rambu kewajaran. Seperti terjadi belum lama ini, di mana anggota panitia Angket Kasus Bank Century bersitegang di Gedung DPR. Ketegangan antara Ruhut Sitompul dari Fraksi Partai Demokrat (FPD) dan Gayus Lumbuun dari Fraksi PDI Perjuangan (FPDIP) menjadi sorotan di beberapa media, karena pada saat itu Ruhut melontarkan ucapan yang sangat tidak sopan. Dia memaki Gayus dengan kata "bangsat!"

Ketegangan keduanya diawali dengan interupsi yang dilakukan Ruhut kepada pimpinan sidang yakni Gayus Lumbuun, Ruhut meminta agar pimpinan sidang menerapkan waktu bertanya secara adil dan seimbang pada tiap fraksi yang ada di ruang sidang pada saat itu. Menurut Ruhut, waktu bertanya yang digunakan anggota FPDIP sudah terlalu lama dan sebaiknya dibatasi, Ruhut pun menambahkan bahwa masih banyak fraksi lain yang belum bertanya.

Tidak membutuhkan waktu yang lama sampai perdebatan tersebut membuat panas ruang sidang. Spontan hal tersebut menarik perhatian wartawan yang saat itu berada di balkon ruangan tersebut. Tidak lama juga perdebatan mereka menjadi sebuah pemberitaan yang ditampilkan di banyak media, baik cetak, elektronik maupun *online.* Penayangan tersebut seolah-olah menjadi sajian drama memukau masyarakat dengan aksi-aksi yang ada di dalamnya. Beberapa pengamat politik bahkan mengkritisi perdebatan sengit yang terjadi di ruang wakil rakyat tersenut. Bahkan beberapa komentar pedas pun sempat mengarah pada Ruhut yang dianggap terlalu keras dalam berargumen.

Ruhut sendiri pun saat dihubungi lewat telepon mengungkapkan bahwa masalah yang terjadi sebenarnya adalah puncak dari apa yang sudah ia pendam sebelumnya. Di mana beberapa kali sidang sebelumnya ia sebenarnya sudah merasa keberatan. Memang pada sidang-sidang sebelumnya sudah ada perbedaan-perbedaan argumen yang diwacanakan masing-masing fraksi yang ada di ruang sidang. Ruhut menambahkan bahwa seharusnya para pengamat jangan terlalu menggunakan teori mereka dalam memberikan pandangan, karena menurutnya kebanyakan pengamat merupakan akademisi yang mungkin belum pernah langsung terjun ke dalam dunia politik.

Menyikapi hal tersebut kami melakukan wawancara dengan Koordinator Forum Masyarakat Pemantau Parlemen Indonesia (Formappi), Sebastian Salang.

Apa komentar Anda menyoal perdebatan yang berujung pada suasana yang sempat memanas antara Ruhut dan Gayus beberapa waktu silam?

Perlu diketahui bahwa mereka yang terpilih untuk duduk di kursi perwakilan rakyat adalah orang-orang yang mendapat gelar dewan terhormat. Sebagai anggota dewan terhormat itu bukan tanpa makna. Sebagai anggota dewan mereka itu dipilih karena mereka dipercaya memiliki kecakapan intelektual, memiliki kematangan emosional. Karena itu mereka seharusnya mampu membedakan mana yang salah dan yang benar, mampu menghormati etika dan sopan santun dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Ketika seorang anggota dewan bertutur kata atau pun berlaku kasar dan tidak sopan maka dengan sendirinya predikat kehormatan mereka itu menjadi hilang dengan sendirinya.

Apakah bisa dibenarkan tindakan mereka tersebut jika kejadian itu dianggap sebagai kelalaian manusia yang juga memiliki batasan kesabaran?

Mereka memang manusia yang sama seperti masyarakat lainnya, tetapi kalau seorang individu yang ada di masyarakat melakukan sebuah tindakan kasar atau pun mengeluarkan ucapan yang kasar apakah orang tersebut pantas dikatakan orang terhormat? Justru orang tersebut bisa saja dituduh sebagai penjahat atau preman. Itu yang harus dipertimbangkan oleh setiap anggota dewan.

Akan tetapi argumen mereka adalah bahwa mereka membela hak yang menurut mereka pantas untuk diperjuangkan, apa komentar Anda?

Soal membela diri memang mereka punya hak, tetapi mekanisme pembelaan diri itu kan nanti akan disampaikan dalam sidang paripurna. Silahkan dalam pemeriksaan oleh Badan Kehormatan mereka akan dimintai keterangan terkait dengan pembelaan dirinya masing-masing.

Apakah mereka yang terlibat dalam permasalahan ini memang perlu diberikan teguran atau pemeriksaan khusus oleh Badan Kehormatan DPR?

Menurut saya, karena apa yang mereka lakukan itu telah mencoreng citra dan kehormatan Dewan maka mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Bagaimana mekanismenya, karena persoalan ini terkait dengan etika dan sopan santun, maka keduanya harus diperiksa oleh Badan Kehormatan. Mekanismenya tidak lagi harus menunggu pengaduan dari masyarakat, karena kalau menunggu pengaduan dari masyarakat, ya pemeriksaan itu tidak akan ada. Sebaiknya pimpinan dewan merekomendasikan kepada Badan Kehormatan untuk segera memanggil kedua orang ini. Nah, setelah mendapat rekomendasi, Badan Kehormatan bisa memeriksa kedua orang ini. Lalu nantinya akan diberikan sanksi sesuai dengan derajat kesalahan masing-masing.

Itulah pentingnya Badan Kehormatan untuk selalu menegakkan citra dan kehormatan DPR.

Seberapa penting sanksi itu diberikan kepada anggota Dewan yang dianggap melakukan tindakan yang kurang berkenan semacam ini?

Menurut saya sanksi itu penting untuk menjadi pelajaran bagi anggota dewan yang lain, bahwa mereka tidak bisa bertindak sesuka hati melawan etika dan sopan santun.

Apakah perdebatan yang terjadi antara keduanya dipengaruhi latar belakang partai mereka yang berbeda?

Perbedaan pandangan politik di antara partai itu kan biasa dan seharusnya hal tersebut disadari oleh semua anggota DPR. Tidak berarti bahwa perbedaan pandangan politik lantas mengabaikan etika dan sopan santun kan. Berbeda pandangan politik itu kan wajar dan seharusnya sejak awal mereka menyadari hal tersebut. Tidak berarti bahwa kalau PDIP oposisi dan Partai Demokrat adalah partai pemerintah lantas mereka bermusuhan, dan lantas karena mereka bermusuhan mereka boleh mengeluarkan kata-kata makian. Mau jadi apa nanti DPR itu?

Apakah ada pengaruh dari apa yang mereka lakukan tersebut dengan pandangan masyarakat terhadap citra DPR?

Masyarakat tentunya mampu mengetahui mana bahasa dan tutur laku yang sopan. Masyarakat akan mengatakan dan membenarkan apa yang pernah dikatakan almarhum Gus Dur bahwa DPR bertingkah laku seperti anak taman kanak-kanak (TK). Jadi dampaknya itu pada citra DPR itu sendiri.

✍ **Jenda**

Tersangka kasus penyuapan pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah, Anggodo Widjojo tidak hadir dalam pemeriksaan di KPK yang dijadwalkan Kamis, 7 Januari lalu. Anggodo, melalui pengacaranya Bonaran Situmeang, telah mengirimkan surat balasan kepada KPK yang menyatakan tidak bersedia hadir. Karena, kasus Bibit dan Chandra telah dihentikan oleh kejaksaan.

Bang Repot: Ini sudah kedua kalinya Anggodo mangkir. Untunglah yang ketga kalinya dia hadir. Kalau tidak, hanya satu kata: tangkap!

Koordinator Divisi Korupsi Politik Indonesia Corruption Watch (ICW) Ibrahim Fahmi Badoh mengatakan, perang mulut dalam Pansus Skandal Bank Century antara Gayus Lumbuun (Fraksi PDI-P) dan Ruhut Sitompul (Fraksi Partai Demokrat/FPD) mengakibatkan disorientasi dalam pembahasan agenda pansus. Dia mendesak pansus tetap fokus dan berani menindak individu yang dinilai memandulkan jalannya pembahasan.

Bang Repot: Bukan hanya ditindak, tapi juga diberi sanksi keras sampai pada pemberhentian dari DPR. Malu-maluin, jadi wakil rakyat kok ngomongnya kayak preman...

Pelaksanaan hukuman mati di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) merupakan yang terbanyak sepanjang sejarah reformasi. Ini merupakan cermin nyata pelaksanaan hukum di Indonesia yang masih jauh dari penegakan hak asasi manusia (HAM). Data terbaru Imparsial menemukan, 16 eksekusi hukuman mati terjadi pada era pemerintahan SBY.

Bang Repot: Kalau terhadap koruptor, kok nggak sekejam itu sih pelaksanaan hukumnya?

Kantor Wilayah (Kanwil) Departemen Agama (Depag) DKI Jakarta diduga telah menyelewengkan dana hingga mencapai Rp 157 miliar. Selain itu, beberapa proyek yang sudah dijalankan sejak tahun 2005 tidak kunjung rampung hingga kini. Demikian disampaikan sejumlah mahasiswa yang bergabung dalam Lingkar Aksi Berantas Korupsi Indonesia (Labirin) saat mengadukan kasus tersebut kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Bang Repot: Kerjanya sih di lembaga yang mengurusi agama, tapi kelakuan nggak beda sama pencuri – bahkan mungkin lebih bobrok. Apalagi, disinyalir, dana sebesar Rp 157 miliar itu merupakan bagian dari anggaran untuk mendukung program biaya operasional sekolah (BOS) dan proyek pembangunan beberapa madrasah di Jakarta.

Selain proyek madrasah, ditemukan juga penyelewengan lain berupa pengadaan komputer sekitar Rp 1,5 miliar dan pengadaan buku madrasah se-DKI Jakarta yang ternyata fiktif. Sementara dari hasil audit BPK, juga ditemukan peningkatan drastis kekayaan pejabat lain selain Achmad F Harun, di antaranya adalah Kasubag PIK H Kadimin (alm), Kasubag Keuangan H Murtado, dan Kadubag Umum H Purwanto.

"H Murtado disebut-sebut memiliki sejumlah SPBU, antara lain di Cibubur, di Pantura No. SPBU 3417516b dan di Jl Kalimalang Bekasi, No. SPBU 4317126 atas nama dirinya. Selain itu, beberapa pejabat lain menerima kenaikan pangkat secara tidak lazim.

Bang Repot: Sempurnalah kepalsuan itu. Lembaga birokrasi agama kayak sarang penyamun aja.

Laode Ida, Wakil Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPD), menjadi pejabat pertama yang mengembalikan mobil mewah Totoya Royal Crown Saloon senilai Rp1,3 miliar ke negara.

Bang Repot: Bagus, siapa lagi pejabat negara yang mau menyusul jejak langkah Laode Ida? Lagian, apa sih urgensinya mengganti mobil para pejabat itu? Mobil yang lama, Toyota Camry, kan masih bagus? Sepertinya kok para pemimpin kita ini nggak peka melihat derita rakyat ya?

Terkait itu, sejumlah peneliti Pusat Kajian Anti Korupsi (Pukat Korupsi) Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada menilai pembelian mobil mewah senilai Rp 1,3 miliar mencederai masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Mereka minta agar pejabat mengembalikan mobil mewah yang hanya menyenangkan para pejabat.

Bang Repot: Dengerin tuh Bapak dan Ibu pejabat... Logika yang mengatakan bahwa pembelian mobil baru itu harus dilakukan karena sudah dianggarkan negara, tidaklah tepat. Lagi pula soalnya bukanlah dananya ada atau tidak, tapi sense of criris itu loh...

Bintang film, artis sinetron, dan model iklan Ayu Azhary memastikan dirinya akan maju sebagai calon wakil bupati dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Sukabumi, Mei 2010. Selain dia, ada lagi selebriti yang lain. Yakni, Ratih Sanggarwati, mantan peragawati papan atas Indonesia, yang bakal maju menjadi calon bupati Ngawi periode 2010-2015.

Bang Repot: Ayu dan Ratih, hmm.... kayaknya berpeluang besar nih. Kalau menang nanti, rakyat pasti akan rajin datang ke kantor pemerintah daerah itu. Soalnya, kepala daerahnya yahud sih...

Tantangan kebebasan beragama dan kehidupan keagamaan di Indonesia tahun 2010 diprediksi cukup berat. Banyak rancangan undang-undang, peraturan daerah, maupun uji materi atas undang-undang terkait dengan kebebasan beragama dan berkeyakinan yang kemungkinan akan disahkan serta diputuskan tahun ini.

Bang Repot: Dari tahun ke tahun rasanya nggak ada bedanya kok, sama-sama beratnya. Nggak tahu ya bagi pemerintah, atau mungkin mereka memang nggak peduli sama sekali.

Manusia Ukuran Segala Sesuatu?

Pdt. Robert R. Siahaan. M.Div.

MANUSIA dalam keseluruhan eksistensinya sangat kompleks untuk dipikirkan dan dibicarakan. Berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, filsafat, agama dan banyak lagi pendekatan yang terus- menerus dikembangkan untuk memahami dan menjelaskan siapa dan bagaimanakah seharusnya manusia itu di jagad raya ini. Selain itu pada umumnya setiap individu dalam tahapan tertentu juga akan bertanya-tanya mengenai makna hidupnya, apa yang sebaiknya dilakukannya, dan bagaimana supaya memiliki hidup yang lebih bermakna serta memiliki peran tertentu di tengah komunitasnya. Jika berbicara mengenai hakekat manusia dari berbagai pandangan akan terdapat banyak perbedaan dan ketidaksepakatan dan konsep-konsep itu tentunya yang akan mempengaruhi dan mendasari pemikiran dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah komunitas tertentu atau dalam skala yang yang lebih besar. Salah satu pandangan yang menarik mengenai manusia diformulasikan oleh seoarang filsuf Yunani, Protagoras (490– 420 SM) yang mengatakan bahwa manusia adalah *"Homo Mensura"* yang berarti *"manusia adalah ukuran untuk segala sesuatu" ("Man, the measure of all things")."* Benarkah pendapat ini? Apa alasan dan maksud Protagoras dengan mengatakan "untuk segala sesuatu ukurannya adalah manusia."

Bibit Relativisme

Pernyataan di atas menjadi sangat kontroversial pada zamannya, bagaimana seseorang dapat mengklaim sesuatu benar dan salah dari dirinya sendiri. Kemudian siapa yang dimaksud dengan manusia? Apakah seseorang dapat diklaim sebagai ukuran atas segala sesuatu atau dalam berbagai keragaman budaya dan pikiran dapat disimpulkan bahwa manusia menjadi ukuran segala sesuatu? Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa pemikiran di atas mengarah pada konsep relativitas di mana setiap orang dapat mengungkapkan ide dan pikirannya untuk menentukan dan menjelaskan segala sesuatu sebagai benar atau salah berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Jika seseorang atau sekelompok orang pada akhirnya dalam kebebasan kehendaknya menerima dan mengadopsi paham ini sebagai sistem nilai hidupnya, dapat diprediksi akan menjadi seperti apa kehidupan komunitas yang demikian. Plato sendiri menyanggah Protagoras dengan mengatakan: "Jika setiap orang percaya bahwa dia benar dengan pandangannya sendiri tentang sesuatu, maka tidak ada orang lain yang dapat menilai pengalaman orang lain lebih baik dari dirinya sendiri, tidak akan ada orang lain yang lebih baik posisinya untuk menilai apakah pendapat seseorang itu benar atau salah, setiap orang memiliki opini masing-masing dan semuanya benar. Selanjutnya Plato mengaskan bahwa sia-sialah orang membayar mahal demi mendapatkan pendidikan jika setiap orang memiliki ukuran (*wisdom*) masing-masing. Dari pemikiran Protagoras terlihat jelas betapa sarat konsep relativitas yang dipahami oleh paham-paham postmodernism seperti di zaman sekarang ini.

Relativitas yang ditawarkan di zaman postmodern sekarang ini adalah kebebasan hak individu yang setinggi-tingginya dengan alasan hak asasi manusia, lalu mereka menuntut kebebebasan berperilaku dan berkreasi (mis. generasi "*punk*") asal tidak mengganggu orang lain. Namun mungkinkah seseorang atau sekelompok orang dapat menuntut kebebasan di dalam sebuah komunitas yang berbeda tanpa menyinggung nilai-nilai dan hak-hak kelompok yang lain? Bukankah hukum sebuah negara atau komunitas dibuat karena terlalu banyak perbedaan selera dan nilai yang saling bertentangan, yang jika diberi kebebasan akan menjadi brutal?

Karl Marx di abad ke-19 mengatakan bahwa hakekat riil manusia adalah keseluruhan hubungan-hubungan sosial, sekalipun ia sendiri menolak keberadaan Tuhan. Namun kecenderungan untuk hidup saling berkaitan dalam konotasi yang mutual positif sangat seperti ini sangat tipis di zaman sekarang ini. Kepercayaan-kepercayaan masing-masing orang yang bersifat egosentris telah mempengaruhi cara hidup banyak orang di berbagai sistem masyarakat, sosial, politik dan ekonomi. Misalnya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara Indonesia pun sangat jelas terlihat ada kelompok-kelompok yang merasa dirinya benar dengan memaksakan nilai-nilai mereka untuk diterapkan di masyarakat, maka tidak heran mereka berani mengatasnamakan agama untuk menghanguskan agama lain dengan aksi bakar gereja, seperti terjadi juga di Malaysia saat ini.

Ciptaan Mulia

Bagaimana Alkitab menggambarkan keberadaan manusia, apakah hakekat sejati manusia sebenarnya? Seberapa besar dan luas kehendak dan pikiran manusia boleh menjelajah dan mengonsepkannya menjadi sebuah sistem nilai dan keputusan? Apakah menurut Alkirab manusia menjadi penentu nilai dan tingkah lakunya di dunia ini? Alkitab dengan jelas memberitahukan bahwa pada awalnya memang manusia diciptakan oleh Allah dalam kemuliaan yang dikaruniakan dengan menciptakan manusia itu serupa dengan gambar dan rupa Allah (Kej. 1: 27-28). Sang pemazmur menggambarkan kemuliaan itu : *"apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya."* (Maz. 8:5-7).

Manusia diberikan potensi dan talenta yang luar biasa sehingga ia juga diberi tugas yang besar untuk mengelola bumi dan isinya yang juga diperuntukkan untuk kelangsungan dan perkembangan hidup manusia itu sendiri (Kej 2:15). Namun oleh karena ketidaktaatan manusia pertama kepada Allah maka terjadilah suatu kecacatan dan penyimpangan yang juga diwariskan kepada seluruh keturunan Adam dan Hawa (Kej. 3). Semenjak itu manusia mengalami disorientasi hidup dari tujuan yang semula ditetapkan Allah bagi manusia, manusia memiliki kecenderungan berbuat jahat (Kej 6:5) dan selalu tergoda untuk menuruti keinginan-keinginan daging. Selain kecenderungan untuk berbuat jahat ditegaskan juiga bahwa manusia memiliki sifat yang sangat licik (Yer. 17:9).

Dari penegasan-penegasan Alkitab inilah dapat disimpulkan bahwa orientasi hidup semua manusia disadari atau tidak merupakan orientasi hidup dalam pemuasan hawa nafsu dan keinginan dosa yang selalu bermuatan egosentris. Kalau demikian gambaran manusia yang ditegaskan Alkitab maka dapat disimpulkan bahwa jika manusia dianggap sebagai *"homo mensura/ ukuran untuk segala sesuatu"* maka akan terjadi kekacauan dan kebebebasan yang tidak terkendali dalam hidup manusia. Dengan demikian manusia itu sendirilah yang akan menentukan siapakah manusia dan siapakah "Allah" menurut pemikiran dan konsepnya amsing-masing, dengan kata lain manusia menjadi penentu segala sesuatu.

Lalu siapakah yang paling tepat untuk diterima sebagai tolok ukur segala sesuatu? Alkitab menegaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu di alam semesta ini dan bahwa Allahlah yang berdaulat untuk menentukan segala sesuatu dan segala sesuatu yang terjadi di alam semesta sesungguhnya diperuntukkan untuk kemuliaan Allah dan untuk menyatakan kemuliaan Allah yang maha tinggi. Upacara pengumpulan persembahan yang dipelopori Daud dalam 1Tawarikh 29 menggambarkan bahwa tidak ada suatu kebaikan dan karya apa pun yang layak dibanggakan oleh manusia di hadapan Allah, apa pun yang dapat dilakukan oleh manusia semata-mata hanya untuk menyatakan kemuliaan dan kebesaran Allah dan manusia dalam segala keberdosaanya tidak memiliki harapan apa pun selain sujud dan berharap akan belas kasihan dan anugerah Allah supaya diampuni dan diselamatkan.

Terlalu absurd untuk menyatakan manusia sebagai "ukuran segala sesuatu," karena manusia sebetulnya telah terjual dan terikat oleh hukuman kematian kekal dan manusia terlalu terbatas untuk menentukan segala sesuatu yang jauh di luar jangkauan pikiran, peraasaan dan tindakannya. Hanya karena kebutaan, kebodohan dan kesia-siaan pikiran manusia berdosa semata yang memunculkan ide tentang manusia sebagai tolok ukur segala sesuatu. Sikap dan refleksi terbaik diajarkan oleh Musa dalam Mazmur 90, menegaskan kepada setiap kita bahwa manusia hanyalah debu, manusia harus merendahkan diri sambil berharap akan kemurahan Tuhan dalam segala yang dilakukannya. Hanya Allah yang layak menentukan segala sesuatu, karena Dialah Sang Kebenaran, Dialah pencipta waktu dan pemilik waktu serta pemilik segala sesuatu dan segala sesuatu ada dan diciptakan hanya untuk kemuliaan-Nya— "soli deo Gloria" (Roma 11:36).❖

Penulis melayani di GSRI Kebayoran Baru, Dosen STTRII.

GBI RUMAH KASIH

Melayani Dengan Kasih

Gembala Sidang : Pdt. Jozef. Ririmasse.MPM

" GBI Rumah Kasih "
Komunitas Umat Tuhan untuk saling mangasihi, menguatkan dan membangun.

Kami beribadah setiap :

Hari : Minggu (Ada Sekolah Minggu)
Jam : 11.00 - 13.00 WIB
(Ada Jamuan Kasih sesudah Ibadah)
Tempat : Intiland Tower (d/a Wisma Dharmala)
Ruang Srikandi, Basement
Jl. Sudirman Kav.32 Jakarta

Marilah saling berbagi kasih bersama
GBI Rumah Kasih Family. Tuhan Memberkati.
(Sekolah Al-kitab gratis setiap hari sabtu
jam 10.00 - 12.00 di Bellagio Residence
Kawasan Mega Kuningan Barat Kav.E4.3
Area Parkir Lantai LG A6, Ruang Doa)

Informasi : 021 - 53151602, 0815 - 1339 2007

PETRA

JADWAL KEBAKTIAN UMUM

Gereja Kristus Rahmani Indonesia
Jemaat Petra

Jadwal Khotbah		Pkl. 07.30 WIB	Pkl. 10.00 WIB
Jan '10	17	Pdt. Jason Budi Prasetya	Pdt. Jason Budi Prasetya
	24	Ev. Stella Liow	Ev. Alex Nanlohy
	31	-	**Ibadah KKR**
		Pdt. Mangapul Sagala	Pdt. Mangapul Sagala
Feb '10	07	**Ibadah Perj Kudus**	**Ibadah Perj Kudus**
		Pdt. Saleh Ali	Pdt. Saleh Ali
	14	Pdt. Kim Jong Kuk	Pdt. Kim Jong Kuk
	21	E. Frank Halauwet	Pdt. Reggy Andreas
	28	Pdt. L.Z. Raprap	Pdt. L.Z. Raprap

TEMPAT KEBAKTIAN
Gedung Panin Lantai VI, Jl. Pecenongan No. 84
Jakarta Pusat

Bagi Anda yang ingin memasang jadwal ibadah gereja Anda, silakan menghubungi bagian iklan

REFORMATA

Jl. Salemba Raya 24B, Jakarta Pusat

Telp: 021-3924229,

HP: 0811991086

Fax:(021) 3148543

GEREJA ISA ALMASIH

Jemaat Pegangsaan
Jl. Pegangsaan Timur 19A - Cikini
Telp. 3142700, 3141022,
Jakarta Pusat
Gembala Sidang : Pdt. Gunawan Hartono, MA

Tanggal	Waktu	Pembicara	Keterangan
17 Jan	Pkl 07.30	Pdt. Daniel Hendrata	Ibadah Raya
	Pkl 18.00	Pdt. Daniel Hendrata	Ibadah Raya
24 Jan	Pkl 07.30	Pdt. Ishak Tulus	Ibadah Raya
	Pkl 18.00	Pdt. Poltak YP Sibarani	Ibadah Raya
31 Jan	Pkl 07.30	Pdt. Barnabas Ong	Ibadah Raya
	Pkl 18.00	Pdt. Barnabas Ong	Ibadah Raya
07 Feb	Pkl 07.30	Pdt. Pietje Tanjaya	Ibadah Raya
	Pkl 18.00	Pdt. Ridwan Hutabarat	Ibadah Raya
14 Jan	Pkl 07.30	Ev. Santoso Sulyantoro	Ibadah Raya
	Pkl 18.00	Pdt.Gunawan Hartono	Ibadah Raya

YEHUDA GOSPEL MINISTRY

PIMPINAN : Ev. Drs. Yuda D. Mailool

Sekretariat : Kelapa Gading Hypermall (KTC) Lt.2 Blok B Jl. Boulevard Barat Raya Kelapa Gading 14240 (seberang MAKRO) Telp.(021) Telp. (021) 98 28 55 38 Fax. (021) 45 85 19

KTC LT. 2

JADWAL KEBAKTIAN MINGGU
JANUARI 2010

TANGGAL	WAKTU	PEMBICARA	KETERANGAN
03 Jan	PKL. 07.30	PDT ANDREAS BURHANUDDIN	PERJAMUAN KUDUS
	PKL. 10.00	PDT ANDREAS BURHANUDDIN	
	PKL. 18.00	PDT ANDREAS BURHANUDDIN	
10 Jan	PKL. 07.30	PDT. HANS JEFERSON	PERJAMUAN KUDUS
	PKL. 10.00	PDT. HANS JEFERSON	
	PKL. 18.00	PDT. HANS JEFERSON	
17 Jan	PKL. 07.30	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL. 10.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	
	PKL. 18.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	
24 Jan	PKL. 07.30	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL. 10.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	
	PKL. 18.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	
31 Jan	PKL. 07.30	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL. 10.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	
	PKL. 18.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	

IBADAH TAHUN BARU
HARI / TGL : 01 JANUARI 2010, JAM : 10.00 WIB

IBADAH DOA MALAM
HARI / TGL : KAMIS, 07 JANUARI 2010, JAM : 19.00 WIB

IBADAH TENGAH MALAM
HARI / TGL : KAMIS, 14 JANUARI 2010, JAM : 19.00 WIB

IBADAH DOA MALAM
HARI / TGL : KAMIS, 21 JANUARI 2010, JAM : 19.00 WIB

IBADAH TENGAH MALAM
HARI / TGL : KAMIS, 28 JANUARI 2010, JAM : 19.00 WIB

NB : SELURUH JADWAL IBADAH DI ATAS DIADAKAN DI KELAPA GADING HYPERMAL LT. 2 BLOK H

GBI REHOBOT/REHOBOT MINISTRY

Gembala Sidang : Pdt. Dr. Erastus Sabdono
Sekretariat Pusat : Roxy Square Lt. 3 Jl. Kyai Tapa No. 1 Jakarta Barat.
Telp. 021- 56954546, Fax : 021-56954516
Website : www.rehobot.net, Email : sekpus@rehobot.net

JADWAL IBADAH MINGGU, 31 JANUARI 2010

PERDATAM Jl. Sarinah 1/7, Perdatam, Jakarta Selatan.
07.00-09.00 : Pdt. Epaproditus Bakti Satoto, M.Th
07.30-09.30 : (Remaja)
09. 30-11.30 : Ibadah Sekolah Minggu
19.00-21.00 : Pdt. Andreas Agus, S.Th

REHOBOT HALL – ROXY SQUARE (Pindahan dari Duta Merlin)
Gedung Roxy Square lt. 3 Jl. Kyai Tapa no. 1 Jakarta Barat
08.30-10.30 : Pdt. Bun Min Tat, S.Th
11.00-13.00 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono
11.00-13.00 : (Remaja)
15.30-17.30 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono (Mandarin-Diterjemahkan)
18.30-20.30 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono (Perj. Kudus)

MALL AMBASADOR – BLACK STEER RESTAURANT
Mall Ambasador, Lt. 3, Jl. Raya Casablanca, Kuningan, Jak-Sel
13.00-15.00 : Pdt. Dr. Sutoyo L. Sigar, Th.M
15.00-17.00 : (Remaja)

TAMAN HARAPAN BARU, Blok P2/17, Bekasi Barat
07.00-09.00 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono
07.00-09.00 : (Remaja)
17.00-19.00 : Pdt. Lay Amin Filemon, S.Th

LA MONTE-GEDUNG THAMRIN HANDPHONE CENTER Lantai 1
Komplek Sarinah Jl. M.H. Thamrin – Jakarta Pusat
07.00-09.00 : Pdt. Dr. Sutoyo L. Sigar, Th.M
07.30-09.00 : (Remaja)

GRAHA REHOBOT
Pertokoan Gading Kirana Blok A10 NO. 1-2, Kelapa Gading
08.30-10.30 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono
08.30-10.30 : (Remaja)
17.00-19.00 : Pdt. Judika Sihaloho, S.Th

GEDUNG SASTRA GRAHA (CITIBANK) Lt. 3A/R.3304
Jl. Raya Pejuangan No 21. Kebon Jeruk.
10.00-12.00 : Pdt. Dr. Sutoyo L. Sigar, Th.M
10.00-12.00 : (Remaja)
17.00-19.00 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono
17.00-19.00 : (Remaja)

Jl. Raya Pluit Selatan no. 1 Pluit Jakarta Utara 14440
PERWATA TOWER Lantai 17 (Komplek CBD Pluit)
10.00-12.00 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono
10.30-12.00 : (Remaja)

IBADAH SUARA KEBENARAN bersama Pdt. Dr. Erastus Sabdono
Setiap Selasa pukul 19.00 dan Sabtu pukul 16.00 di Panin Bank Lt. 4 Jl. Jend. Sudirman JakSel (samping Ratu Plaza)

JADWAL KEBAKTIAN TENGAH MINGGU
GEREJA REFORMASI INDONESIA

Persekutuan Oikumene
Rabu, 20 Januari 2010,
Pkl 12.00 WIB

Antiokhia Ladies Fellowship
Kamis, 21 Januari 2010,
Pkl 11.00 WIB

Antiokhia Youth Fellowship
Sabtu, 23 Januari 2010,
Pkl 16.30 WIB

Tempat:
WISMA BERSAMA Lt.2, Jln. Salemba Raya 24B Jakarta Pusat

Ikuti Juga Bina Wilayah di:
1. Wilayah Rawamangun 2. Salemba 3. Sunter 4. Wilayah Pondok Bambu 5. Wilayah Fatmawati 6. Wilayah Bekasi 7. Wilayah Cibubur 8. Depok 9. Kebon Jeruk 10. Karawaci

Untuk Informasi Hubungi:
Sekretariat: Wisma Bersama, Lt.4 Jl. Salemba Raya I 24B Jakarta Pusat
Telp. (021) 5696 3186, SMS 0856 92 333 222

ASAF

Nongkrong di Pinggir Jalan

BEBERAPA anak muda duduk-duduk di sisi jalan. Di sekeliling mereka berjejer mobil-mobil yang diparkir para pemiliknya, yang juga duduk-duduk di situ. Di seberang jalan berjejer belasan sepeda motor lengkap dengan bendera yang menjadi simbol sebuah komunitas motor anak muda.

Saat melintasi kawasan ini pada siang hari, mungkin banyak orang tidak menduga bahwa kawasan ini adalah tempat berkumpul anak muda pada malam hari. Itulah Jalan Asia Afrika, Senayan, yang selalu ramai kendaraan bermotor pada siang hari. Tapi setiap malam kawasan ini ramai dengan anak muda, khususnya setiap malam akhir pekan atau pun malam hari yang esoknya hari libur.

Biasanya, yang datang tidak pernah sendiri, karena tempat ini biasa dijadikan tempat berkumpul dan saling bercerita. Sesuai namanya, tempat berkumpul anak muda ini biasa disebut "*Asaf*" oleh anak muda yang biasa *nongkrong* di tempat ini. Istilah itu singkatan dari "Asia Afrika". Sepintas tempat ini tidak beda dengan jalan-jalan raya umumnya. Namun jika melintas di tempat ini Anda akan melihat pulu-han bahkan ratusan anak muda yang memarkirkan kendaraannya baik roda dua maupun roda empat. Mereka duduk dan berkumpul di samping kendaraan masing-masing.

Mereka yang datang biasanya menyukai suasana anak muda yang bebas di tempat ini. Kawasan ini cukup luas dan lengang pada malam hari. Letaknya yang jauh dari permukiman namun tidak terlalu sepi, menjadi alasan bagi anak muda untuk bebas berkumpul, bercerita, tertawa atau bahkan menyetel musik dari audio mobil mereka dengan volume tinggi. Terkadang kawasan ini terkesan menjadi ajang pamer aksesoris maupun audio mobil masing-masing. Hal ini dapat terlihat ketika beberapa mobil yang diparkir di kawasan ini bersama-sama membunyikan musik dari mobil mereka dengan genre musik yang berbeda-beda.

Bagi komunitas motor anak muda, kawasan ini biasanya dijadikan titik temu awal maupun akhir jika mereka ingin melakukan konvoi keliling kota. Oleh karena itu kawasan ini bisa dipadati ratusan kendaraan bermotor yang diparkir rapi di bahu jalan. Komunitas motor yang ada di tempat ini pun bervariasi, mulai dari motor matic, bebek maupun motor besar. Biasanya mereka yang berasal dari komunitas motor lebih mudah dikenali, karena jaket khas bertuliskan nama komunitas motor mereka.

Selain suasana yang nyaman dan bebas, di sana mudah mendapatkan makanan. Para pedagang sudah berjejer di pinggir jalan sejak pukul 22.00 hingga 05.00 pagi. Di sana ada burger, hotdog dan makanan cepat saji ala barat lainnya. Kawula muda dapat pula memesan nasi goreng atau nasi yang dicampur dengan beraneka jenis makanan seperti telur, sosis dan udang. Harga makanan di tempat ini juga cukup terjangkau bagi anak muda. Tentunya hal tersebut menjadi nilai tambah bagi anak muda yang ingin berlama-lama di tempat ini. Mereka yang sekadar duduk dan tidak memesan makanan biasanya hanya membeli minumaman botol dan beberapa bungkus kacang.

Jangan heran jika di tempat ini juga ada yang menyediakan minuman racikan ala café yang mengandung alkohol. Karena itu beberapa anak muda yang merasa bosan atau pun jenuh di club malam bisa saja mengunjungi tempat ini, memesan minuman dan menyetel musik dengan volume tinggi, serasa di club.

Bryan, anak muda yang biasa datang ke tempat ini bersama teman-temannya, berpendapat bahwa kawasan ini bisa memberi kesenangan tersendiri bagi anak muda yang merasa bosan di rumah namun juga terlalu letih berada di tempat ramai seperti diskotik. "Selain karena harga minuman di sini *gak* semahal di club, di tempat ini juga kita bisa *tetep* nongkrong *bareng temen* tapi *ga* bikin badan pegel karena harus goyang badan kaya di club," ujarnya.

Bagi kawula muda yang mungkin belum pernah ke tempat ini, mungkin boleh mencoba untuk sekadar berkumpul bersama teman. Tidak perlu memiliki kendaraan mewah seperti mobil, yang terpenting datang bersama teman-teman. Karena suasana yang ditawarkan di tempat ini justru kebersamaan, dan bila perlu menjalin persahabatan dan persaudaraan dengan sesama. ✍**Jenda**

Bantu Kakak, Malah Terjerat Hutang

An An Sylviana, SH, MBL*

Salam dan Selamat Tahun Baru 2010.

Saya berterimakasih bisa mengajukan pertanyaan di rubrik ini, karena saya merasa bingung dengan permasalahan sebagai berikut:

Kakak saya, terlilit hutang kepada bank, dan rumahnya akan segera dilelang. Waktu itu saya tidak punya uang tunai, tapi karena kasihan dan mepetnya waktu, dengan persetujuan Kakak, saya menjaminkan BPKB mobil saya ke *leasing*, atas nama saya, guna melunasi utang kakak saya sebelum tanggal lelang. Janjinya, setelah sertifikat keluar akan diagunkan kembali ke bank lain untuk melunasi hutang kepada saya, termasuk cicilan yang sudah saya bayarkan. Jadi hanya untuk menyelamatkan sementara agar tidak dilelang.

Karena mepetnya waktu dan rasa percaya kepada Kakak, saya tidak membuat surat perjanjian apa pun pada saat itu. Baru 3 bulan kemudian, saya mendapat kuitansi penerimaan uang bermaterai, yang berisi perincian uang yang saya keluarkan, termasuk cicilan kepada pihak *leasing* sampai saat itu. Namun, hingga 7 bulan sampai sekarang, Kakak belum bisa merealisasikan janjinya, upaya pengajuan kreditnya selalu gagal karena berbagai alasan. Dan cicilan mobil tetap saya yang bayar. Saya pernah memikirkan untuk membuat perikatan jual beli atau Akta Jual Beli atas tanah tersebut, tapi belum saya utarakan, karena mungkin akan menyinggung perasaan kakak saya dan saya tidak tahu apakah Kakak masih bisa untuk mengambil kredit terhadap tanah tersebut jika sudah dijualbelikan pada saya. Dan lagi saya tidak mau jika nanti yang mengambil kredit terhadap tanah tersebut harus atas nama saya.

Yang ingin saya tanyakan adalah sebagai berikut: 1) Selama saya menunggu pengembalian uang saya, perjanjian apa yang perlu saya buat dengan Kakak, agar saya dalam posisi aman? (termasuk jika perjanjian itu diperlukan untuk penuntutan secara hukum pidana); 2) Benarkah kalau hutang-piutang merupakan urusan perdata dan prosesnya lama dan berbelit-belit? 3) Ke manakah saya harus membuat perjanjian itu? notaris atau pengacara?

Harry
Kebumen

SDR. Harry yang terkasih, berdasarkan penjelasan yang Saudara berikan, diketahui bahwa masalah hutang kakak Saudara kepada pihak bank, telah diselesaikan dengan menggunakan uang yang Saudara peroleh dari menjaminkan BPKB mobil Saudara ke perusahaan *leasing*.

Penyelesaian masalah hutang kakak Saudara dengan cara tersebut telah menimbulkan dua masalah hukum baru yaitu: 1) Masalah tagihan (piutang) Saudara terhadap kakak Saudara tersebut dan; 2) Masalah hutang Saudara kepada pihak *leasing*.

Mengenai masalah tagihan (piutang) Saudara terhadap kakak Saudara tersebut dapat disikapi antara lain dengan cara sebagai berikut:

1) Membuat Akta Pengakuan Hutang dengan jaminan di hadapan Notaris/PPAT setempat, yang berisi antara lain segala bentuk pengeluaran yang telah Saudara lakukan untuk mengatasi/menyelesaikan hutang kakak Saudara kepada bank; batas waktu untuk pelunasannya; bunga dan/atau denda bila terlambat melakukan pembayaran, dengan batasan pemberlakuan bunga dan/atau denda serta jaminan atas hutang tersebut baik berupa tanah itu sendiri maupun jaminan lain;

2) Dengan adanya jaminan tersebut, pihak Saudara mempunyai hak untuk mengambil pelunasan hutang dari hasil penjualan obyek hak tanggungan, manakala kakak Saudara selaku debitur cedera janji. Hak Tanggungan dibuktikan dengan diterbitkannya Sertifikat Hak Tanggungan oleh Kantor Pertanahan. Dalam Sertifikat Hak Tanggungan tersebut dimuat kata-kata: "DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA", sehingga Hak Tanggungan mempunyai kekuatan eksekutorial yang sama dengan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap. Pada prinsipnya setiap eksekusi harus dilaksanakan dengan melalui pelelangan umum, karena dengan cara ini diharapkan dapat diperoleh harga yang paling tinggi untuk obyek Hak Tanggu-ngan tersebut;

3) Namun dengan kesepakatan bersama antara debitur dan kreditur, penjualan obyek Hak Tanggungan tersebut dapat dilakukan melalui penjualan di bawah tangan dengan kemungkinan untuk mempercepat penjualan obyek Hak Tanggungan dengan harga penjualan tertinggi;

4) Dengan dibuatnya Akta Pengakuan Hutang dengan Jaminan tersebut, maka pihak Saudara selaku kreditur dapat terhindar dari gugat-menggugat di pengadilan untuk mengambil pelunasan atas piutang Saudara terhadap kakak Saudara tersebut, yang kami akui prosesnya lama dan berbelit-belit.

Mengenai masalah hutang Saudara kepada pihak *leasing*, tentunya menjadi kewajiban Saudara untuk melunasinya. Kelalaian Saudara untuk melakukan pelunasan atas hutang kepada pihak *leasing*, dapat berakibat ditariknya mobil Saudara tersebut guna pelunasan atas hutang. Untuk penyelesaian kepada pihak *leasing* tersebut, pihak Saudara dapat pula meminta kakak Saudara untuk menjadi penjamin atau *borgtocht* atas hutang Saudara kepada pihak *leasing* atau dapat pula meminta pernyataan dari kakak Saudara untuk bersedia membayar/melunasi hutang kepada pihak *leasing*, bilamana kakak Saudara tersebut tidak bersedia untuk membuat dan menandatangani Akta Pengakuan Hutang dengan Jaminan dimaksud.

Demikian penjelasan yang dapat kami berikan, semoga bermanfaat.❖

*Managing Partner pada kantor Advokat & Pengacara An An Sylviana & Rekan

Hikayat

Pahlawan

Hans P.Tan

BERPULANGNYA Gus Dur, tidak hanya meninggalkan kesedihan mendalam bagi bangsa Indonesia, namun juga berjuta pengharapan agar beliau itu segera dianugerahi gelar pahlawan. Begitu mantan presiden RI ke-4 ini dinyatakan wafat pada Rabu 30 Desember 2009, pukul 18.45, sudah mulai terdengar suara agar tokoh pluralisme ini diangkat menjadi pahlawan. Suara-suara ini makin meluas dan menguat sesuai pemakamannya. Dari hari ke hari, hampir dari seluruh pelosok Tanah Air terdengar usulan agar pemerintah segera menetapkan mantan ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) ini sebagai pahlawan.

Definisi "pahlawan" berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), adalah: "orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; pejuang yang gagah berani". Dan kriteria-kriteria tersebut di atas tentu sangat cocok disandingkan dengan sosok Gus Dur. Siapa pun tahu, sepanjang hayatnya tokoh bernama asli KH Abdurrahman Wahid ini sangat gigih membela hak-hak kaum tertindas. Tanpa merasa takut sedikit pun dia selalu lantang menyuarakan pembelaannya atas warga minoritas di negeri ini yang kerap mengalami aniaya dalam masalah ibadah. Sebaliknya, tanpa tedeng aling-aling, Gus Dur pasti mengkritik dan mengecam pihak-pihak yang bersikap anti-pluralisme, melawan keberagaman di masyarakat. Maka berdasarkan sepak terjang dan pemikirannya semasih hidup, sangatlah pantas jika Gus Dur diangkat menjadi pahlawan nasional.

Awalnya, sebutan pahlawan diberikan kepada orang yang gugur di medan pertempuran untuk membela tanah airnya. Bahkan Hari Pahlawan yang diperingati bangsa Indonesia setiap tanggal 10 November, merujuk pada peristiwa heroik 10 November 1945, di mana *arek-arek* Suroboyo berjuang hingga titik darah penghabisan melawan tentara kolonial Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali. Sejarah menuturkan, dalam peperangan yang sangat sengit dan tidak berimbang dari segi peralatan perang itu, ratusan atau bahkan mungkin ribuan pejuang gugur sebagai pahlawan kusuma bangsa.

Lazimnya, gelar pahlawan sangat dihormati di mana-mana, termasuk di negeri kita ini. Setiap tahun, dalam rangka memperingati Hari Pahlawan, Presiden RI selalu menganugerahkan gelar kepahlawanan kepada beberapa pejuang yang sudah meninggal, yang diterima oleh keluarga atau ahli waris mereka. Uniknya, gelar pahlawan itu tidak selalu otomatis disandangkan kepada seseorang meskipun sejarah mencatat kalau yang bersangkutan turut berjuang dalam mempertahankan kehormatan bangsa dan negara. Konon, untuk menetapkan apakah seseorang layak dinobatkan sebagai pahlawan nasional, harus melalui serangkaian penelitian mendalam serta perdebatan sengit. Maka dapat dimaklumi jika hasilnya pun tidak selalu dijamin akan obyektif dan memuaskan semua pihak. Bahkan tidak jarang penetapan seseorang menjadi pahlawan nasional mengundang kontroversi.

Bung Karno adalah sosok yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya negeri ini. Tentu tidak seorang pun yang akan menyangkal peran dan jasanya yang luar biasa dalam memperjuangkan kemerdekaan negeri ini. Dan rasanya tidak seorang pun yang tidak setuju jika dia disebut sebagai pahlawan besar bangsa Indonesia. Ketika beliau wafat pada 21 Juni 1970, tentu banyak orang berharap bahwa dia segera ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Namun entah berdasarkan pertimbangan apa, pemerintah saat itu terkesan sangat sulit merespon keinginan masyarakat luas agar Sang Proklamator Bung Karno segera ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Alhasil, Bung Karno baru dianugerahi gelar pahlawan nasional pada 1986, atau 16 tahun sejak kematiannya. Bandingkan dengan Ny. Tien Soeharto yang ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada 1997, atau hanya satu tahun setelah beliau meninggal dunia.

Akhirnya, dari fakta-fakta tersebut, bisa didapat kesan bahwa pada dasarnya gelar kepahlawanan pun ternyata bisa dikorup atau dimanipulasi. Dalam arti, gelar kepahlawanan bisa saja dipersembahkan kepada orang yang sebenarnya kurang berhak menyandangnya. Sementara di alam baka sana mungkin banyak pahlawan sejati yang semasa hidupnya telah berjuang dengan tulus ikhlas dan gagah berani demi kehormatan bangsa dan negaranya dan untuk kemanusiaan, namun tidak pernah diakui sebagai pahlawan.

Teroris adalah penjahat kemanusiaan. Dengan dalih membela agama dan Tuhan, kelompok ini tega melakukan pembantaian terhadap sesama manusia. Rasa bencinya terhadap sesama diperlihatkan dengan meledakkan bom di mana-mana. Untunglah satu per satu dari gembong teroris itu berhasil ditangkap atau ditembak mati oleh pihak yang berwajib. Tapi ada yang mengusik nurani ketika jasad para teroris itu dibawa ke pemakaman. Cukup banyak simpatisan mengelu-elukan mereka sebagai pahlawan agama. Hanya saja, semoga suatu saat nanti tidak ada yang mengusulkan agar mereka-mereka itu dianugerahi gelar pahlawan juga.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya. Sejarah telah mempersaksikan bahwa para pahlawan nasional rela mengorbankan jiwa raga untuk menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia di atas keberagaman dan pluralisme. Maka tercelalah pihak-pihak yang mengingkari jasa dan pengorbanan para pahlawan itu dengan sepak terjangnya yang anti-pluralisme.❖

Bagaimana Adam-Hawa Berkembang Jadi Miliaran?

Pdt. Bigman Sirait

Tuhan menciptakan manusia yang pertama, yakni Adam, kemudian Hawa. Setalah manusia jatuh ke dalam dosa mereka dikeluarkan dari Taman Eden (tinggal di Bumi). Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, apakah Tuhan Allah menciptakan lagi manusia di dunia ini? Karena kalau berdasarkan cerita Alkitab, setelah Kain membunuh Habel, dia lari dan pergi jauh, kemudian kawin dengan wanita bangsa lain. Pertanyaan saya, "Bangsa lain ini berasal dari mana?"

Demikian pertanyaan saya, terima kasih.

Djuli Rahardjo
djulirahardjo@ymail.com
Gresik, Jawa Timur

DJULI yang dikasihi Tuhan, selamat bergabung dalam rubric Konsultasi Teologi Reformata. Mari kita telusuri data-data Alkitab seputar pertanyaan yang kamu ajukan. Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Dalam bahasa Ibrani, nama Adam itu berarti manusia. Jadi, nama Adam, bukan sekadar sebuah nama panggilan saja tetapi juga hakekat diri sebagai manusia. Adam dan Hawa tinggal di Taman Eden, dan Taman Eden adalah sebuah lokasi yang berada di bumi ini. Taman ini dikatakan Alkitab dialiri oleh sungai dari Eden yang kemudian terpecah menjadi empat cabang, yaitu sungai Pison, Gihon, Tigris dan Efrat (Kejadian 2:10-14). Tidak dijelaskan berapa panjangnya sungai ini, dan bermuara ke mana. Tapi yang pasti gambaran ini lebih dari cukup untuk memahami lokasi taman yang ada di Eden itu berada di bumi kita yang sekarang ini.

Setelah kejatuhan ke dalam dosa, maka manusia harus menanggung konsekuensi yang mengerikan, yaitu kematian (Kejadian 3). Mati artinya terpisah dari Allah sumber kehidupan. Manusia mati secara rohani dalam seketika, dan juga mati jasmani dalam proses waktu. Di era Adam, usia manusia berkisar seribuan tahun. Pada era Nuh tinggal seratus dua puluh tahun (Kejadian 6:3), dan di era Musa manusia hanya di kisaran tujuh puluh tahun (Mazmur 90:10).

Artinya, akibat dari dosa, dengan jelas Alkitab menggambarkan betapa merosotnya kualitas hidup manusia dalam segala aspek, yang diperlihatkan dengan masa hidup yang menurun drastis. Di sisi lain, akibat dari kejatuhan ke dalam dosa manusia diusir keluar dari Taman Eden. Yang berarti manusia kehilangan segala fasilitas surgawi yang tadinya Allah sediakan untuk menjadi hak manusia. Ironis sekali bukan?

Di mana selanjutnya manusia itu tinggal? Jawabannya sederhana saja, yaitu di sekitar Taman Eden yang sudah ditutup Allah. Soal jarak berapa jauhnya, kita tidak punya datanya. Yang pasti manusia diusir keluar dari daerah timur Taman Eden (Kejadian 3: 24).

Jika melihat peristiwa Kain membunuh Habel, adiknya, dalam Kejadian 4, dikatakan bahwa Kain pergi dari hadapan TUHAN dan menetap di tanah Nod, di sebelah timur Taman Eden, maka ini menjadi informasi tempat tinggal keluarga mereka (Adam dan Hawa). Setelah Kain mempunyai anak yang diberinya nama Henokh, maka Kain membangun sebuah kota sebagai tempat tinggal yang baru bagi keluarganya. Kota ini diberi nama sesuai nama anaknya (Kejadian 4:17). Dan di sini juga jelas dikatakan istri Kain, bukan dari bangsa lain.

Nah, siapakah istrinya ini? Alkitab jelas mengatakan bahwa Allah tidak ada menciptakan bangsa lain. Semua berasal dari manusia Adam dan Hawa. Tak ada penjelasan tentang penciptaan bangsa lain, sekalipun tafsiran tentang hal ini ada berdasarkan ketakutan Kain setelah pembunuhan dan usaha menjelaskan perkembangan manusia . Tapi berdasarkan Kejadian 5: 4, jelas dikatakan bahwa Adam mempunyai anak-anak lelaki dan perempuan (yang nama-namanya tidak pernah disebutkan, kecuali Kain, Habel, Set).

Ketakutan Kain, sangatlah masuk akal sebagai konsekuensi rasa keberdosaan. Kain dikejar oleh bayang-bayangnya sendiri. Dan ketakutan itu semakin menjadi karena TUHAN sendiri menyatakan murka-Nya atas Kain. Sementara perkembangan manusia tampaknya adalah melalui perkawinan inces. Tentu kita akan berkata bahwa itu adalah dosa. Jawabannya adalah betul itu dosa, dan diatur dengan jelas di kemudian hari dalam hukum Taurat.

Abraham sendiri menikah dengan Sara, saudara sepupunya (saat itu populasi manusia sudah lebih banyak). Nah, perkawinan inces ini sekaligus menggambarkan kegagalan manusia untuk taat sepenuhnya kepada perintah Allah. Kejatuhan ke dalam dosa telah merusak seluruh sistem kehidupan manusia. Mulai dari pembunuhan oleh Kain atas Habel hingga pernikahan antarsaudara. Situasi ini justru menjadi gambaran betapa rusaknya akibat yang ditimbulkan oleh dosa.

Jika, kita bertanya, andaikata manusia tidak jatuh ke dalam dosa, bagaimana perkembangan manusia? Saya akan menjawab, "Tidak tahu", karena memang faktanya manusia jatuh. Tidak ada kisah perkembangan manusia yang tidak jatuh ke dalam dosa. Dan yang pasti adalah, jika manusia tidak berdosa maka dia akan berkembiang biak tanpa berdosa. Soal cara, pasti Allah akan mengaturnya. Yang terjadi manusia jatuh ke dalam dosa dan berkembangnya pun dengan cara berdosa. Ingat pembunuhan, pernikahan, dan berbagai aspek lainnya yang mewarnai sejarah perjalanan kehidupan manusia.

Perkembangan manusia sangat jelas dalam penjelasan Alkitab, seperti Kain yang membangun sebuah keluarga, juga sebuah kota, dan jadilah sebuah suku yang terus semakin besar. Begitu juga anak-anak Adam lainnya. Lalu pernikahan pun terjadi antara saudara sepupu dan seterusnya. Lalu pada era Nuh, setelah peristiwa air bah, manusia berkembang biak lewat tiga anak Nuh yaitu Sem, Ham dan Yafet. Sem, (Kejadian 5: 32,6:10, 9:18-27, 10, 11, I Tawarikh 1: 4, disebut sebagai leluhur beberapa suku bangsa Timur Tengah-Asia. Ham, (Kejadian 5: 32, 6:10,7:13,9:18, I Tawarikh 1: 4,4:40, disebut sebagai leluhur beberapa suku bangsa Timur tengah-Afrika. Sementara Yafet, (Kejadian 5: 32,6:10,7:13,9:18,23,27, I Tawarikh 1:5-7, disebut sebagai leluhur beberapa suku bangsa Indo-Eropa.

Lalu mengenai perkembangan bahasa yang semakin beraneka ragam, Alkitab menceritakan hal itu bermula dari peristiwa Babel (Kejadian 11: 7-9). Nah, kemudian semua berkembang biak dalam perjalan waktu, mulai dari; manusia menjadi bangsa-bangsa, warna kulit, budaya, bahasa, dan yang lainnya, seturut dengan; tempat, situasi, kondisi, yang dialami oleh umat manusia. Hanya saja, Alkitab bukanlah buku anthropologi, arkeologi, atau disiplin ilmu lain yang menggali dengan detail. Namun garis besar yang diberikan oleh Alkitab, sangatlah memadai untuk menjelaskan penciptaan, perkembangan, hingga kesudahan hidup manusia kelak. Alkitab menjadi titik temu dari semua ilmu, karena memang dari sanalah penjelasan terjelas yang ada di kolong langit ini.

Baiklah Djuli yang dikasihi Tuhan, semoga jawaban ini semakin memperkaya wawasan pikir kita tentang Alkitab yang luar biasa itu. Selamat menjadi sahabat REFORMATA, Tuhan memberkati. ❖

Garam Bisnis

Entrepreneur, Tidak Harus Pintar

Hendrik Lim, MBA*

BANYAK orang yang ingin jadi *entrepreneur*. Dan sebagian merasa bisa melakukannya kalau punya modal. Sebagian lagi merasa kalau punya waktu. Fakta menunjukkan pada saat kedua hal tersebut tersedia pun, sangat besar persentasenya yang gagal. *Resources*-nya telah tersedia, tapi orangnya belum siap. Dalam arti mentalitasnya belum siap. Mental-nya masih belum mental *entrepreneur*. Apa saja mentalitas *entrepreneur* itu? Mari kita lihat kunci utamanya.

Amat sering seorang *entrepreneur* bukan seseorang yang lebih cerdas, lebih kreatif daripada orang orang lain. Dia juga tidak harus orang yang pertama kali mencium sebuah kesempatan saat kesempatan tersebut lewat. Namun *entrepreneur* umumnya adalah orang yang berani untuk mengambil inisiatif, dan membuat agar hal-hal tertentu bergerak.

Courage establish business

Courages is a non negotibles quality for an entreprenur. Ia tidak bisa ditawar-tawar,

Tanpa keberanian tidak ada bisnis, selain hanya menjadi penonton di pinggir lapangan.

Hal yang sama juga berlaku bila Anda ingin menjadi seorang *leader*. *Courage establish leadership*.

Terlalu sering seorang bisnismen adalah seorang yang memiliki keberanian untuk terjun terlebih dahulu, saat yang lain masih melihat-lihat, mencari kepastian dan tingkat keamanan yang lebih tinggi.

Ada begitu banyak orang besar yang memiliki pengertian dan kecerdasan yang amat tinggi tentang sebuah kesempatan emas yang terendus. Selain dalam bidang bisnis, mereka mungkin tokoh organisasi yang amat mengerti tentang transformasi yang harus mereka jalankan bila ingin organisasi mereka mengalami perbaikan dan lompatan besar. Namun hal itu tidak banyak terjadi, bukan karena tidak memiliki hikmat atau pemahaman, namun mereka *tidak memilik keberanian* untuk melakukan sesuatu terhadapnya.

Bisnismen adalah orang yang berani terjun dan menyatakannya secara terbuka, pada saat orang lain masih malu-malu dan berbisik-bisik dalam lorong. Sama sekali bukan karena ia lebih cerdas, lebih lihai atau lebih banyak memiliki informasi, tetapi semata-mata ia lebih berani bergerak, saat yang lain masih mikir-mikir dan diam.

Ekspresi keberanian yang lain

Berani berkata "tidak". Banyak orang tidak berani berkata "tidak", karena takut jawaban itu akan membuat keadaan dan hubungan menjadi *tidak nyaman*. Sebagian lagi takut menjawab "tidak" karena khawatir, itu bukanlah sebuah jawaban yang diinginkan oleh orang lain.

Atau orang takut menjawab "tidak" karena takut kehilangan kesempatan, dan berbagai macam alasan dan pertimbangan. Singkatnya ada perasaan tidak nyaman saat menjawab "tidak".

Dengan tidak berani menjawab "tidak", Anda akan larut dalam berbagai kegiatan, fokus menjadi tidak jelas. Dan akhirnya kesempatan kesempatan utama malah hilang. Terlalu sering tidak sanggup berkata "tidak", membuat orang melakukan kompromi. Misalnya sebenarnya ia tidak bisa memenuhi sebuah tenggat jadwal, namun karena tidak nyaman mengatakan " tidak' , ia akhirnya menyanggupinya, dan berkata "ya". Keadaan ini akhirnya malah membuatnya melanggar komitmen yang telah ia berikan. Hal seperti ini akan memerosotkan semangat, harga diri, kepercayaan diri dan membuat Anda kehilangan integritas dan rasa hormat dari orang lain.

Salah satu cara untuk melatih diri berkata "tidak", adalah dengan membuat daftar tugas lain selain "*To Do List*". Buatlah "*Not To Do List*". Atau buatlah "*Stop Doing List*". Dan daftar itu akan menjaga kita tetap dalam *on the track* dan tetap fokus.

Seorang yang memiliki jiwa *entrepreneur* memiliki naluri kemauan yang amat keras, karena ia tahu apa dengan jelas apa yang ia lakukan. Ia sudah sudah bisa melihatnya sebelum hal tersebut terbentuk secara fisik. Meskipun ia tidak tahu *kapan secara pasti* bentuk fisik itu akan terwujud. Tapi ia tahu hal itu pasti akan datang. Hanya masalah waktu. Hanya masalah penempaan. Baginya *beleiving is seeing*. Jadi meskipun banyak sekali hambatan, tekanan masalah, hubungan industrial, kesulitan keuangan, penolakan-penolakan atas apa yang hendak ia kerjakan, ia dengan mantap tetap bergerak maju.

Ia tidak terombang-ambing seperti perahu kecil dalam samudera raya tanpa navigasi. Tetapi ia dengan penuh *determinasi dan keyakinan* yang kokoh, dan tegas serta sekeras baja tetap memutuskan untuk maju. Dan karena begitu kokohnya ia berjalan, maka rintangan-rintangan yang kelihatannya tidak bisa digoyang atau digedor. Kesulitan dan masalah yang kelihatnya muskil ditaklukkan sebelumnya seperti gunung tegar yang berdiri diam itu, akhirnya mulai bergeser dan dapat ditaklukkan dan tercampak ke laut. v

Hans Wuysang, Direktur Pancar Pijar Alkitab

Firman Tuhan, Dasar Pelayanan

PERTUMBUHAN seseorang banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada. Gereja Tuhan memiliki tanggung jawab besar dalam menolong pertumbuhan rohani seseorang. Hal ini dialami oleh Hans Wuysang. Kamp penginjilan kaum muda yang digelar gereja, menjadi momen awal Hans menyadari diri sebagai pribadi yang telah ditebus. Kesadaran ini mendorong Hans menyerahkan diri secara pribadi dan sungguh-sungguh serta merasa terpanggil menjadi hamba Tuhan. Padahal saat itu dia masih duduk di kelas 1 SMP. Keyakinan ini disampaikan Hans kepada keluarga. Namun saat itu keluarga tidak terlalu antusias, malah berkata bahwa Hans sebagai anak muda yang sedang berkobar dengan semangat sesaat, dan pasti akan lupa dengan keinginan tersebut.

Namun ternyata, perkiraan keluarga itu jauh berbeda dengan yang dialami Hans.

Awal kegagalan meniti panggilan

Sampai lulus dari SMA, keinginan untuk menjadi hamba Tuhan tetap kuat bercokol di hati dan jiwa pria kelahiran Plaju, Sumatera Selatan, 24 Juni 1962 ini. Namun ketika dia menyatakan tekad untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah teologi, sebagaimana cita-citanya sejak SMP, keluarga menyatakan ketidak-setujuan mereka.

Hans akhirnya melanjutkan studi ke Fakultas Teknik Universitas Indonesia, demi mengabulkan keinginan orang tua. Harapan untuk menghadiahkan gelar sarjana (insinyur) kepada orang tua, menjadi motivasi Hans melakukan hal ini. Di tahun ke-4 perkuliahan, Hans mengalami perubahan yang tidak dapat dipahami. Hans tidak dapat fokus mengikuti seluruh perkuliahan. Kondisi ini menyebabkan suami dari Suprapti Sekarmadidjaja ini, memikirkan ulang tujuan dan panggilan hidupnya.

Inilah titik awal Hans kembali mengingat kerinduan awalnya akan panggilan sebagai hamba Tuhan. Maka pada 1984 Hans melanjutkan studi ke Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Malang, Jawa Timur, dan menyelesaikannya pada 1990, dengan mendapat gelar sarjana theologi. Masa-masa pendidikan dengan pengaruh dosen yang mendidiknya, menghantar Hans, sebagai pribadi yang menyenangi sejarah Perjanjian Lama, dan Biblika.

Dia mendapat kesempatan melayani sebagai pembina pemuda di Gereja Kristen Abdiel Gloria, Surabaya, sejak 1989-1994. Di sini pula ayah dari Hanny dan Sophia ini menemukan keunggulan dalam dirinya untuk konsen dalam pembinaan-pembinaan. Hans juga membuat renungan bagi jemaat. Fokusnya terhadap sejarah Perjanjian Lama, dan Biblika, mempermudahkan dirinya untuk berbagi dalam hal ini.

Sang istri yang mensupport penuh pelayanan, dengan latar belakang yang sama, sungguh-sungguh dirasakan Hans sebagai penolong yang memberi perkembangan tersendiri bagi dirinya dan pelayanan.

Melayani Alkitab

Kesenangan dalam mengajar dan bidang pembinaan mendorong Hans terlibat sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Cipanas, Jawa Barat, dari 1994-2003. Selain mengajar, Hans juga dipercaya menangani puket kemahasiswaan. Kesempatan ini mendorong Hans untuk terus memperlengkapi diri dalam pendidikan. Maka pada 1996-1998, Hans melanjutkan studi ke Trinity Thelogical College, Singapura dan mendapat gelar Master Theologi. Hans tetap menjadi dosen selain di STT Cipanas, dan juga menjadi dosen tamu di Sekolah Tinggi Teologi Bandung dan Sekolah Tinggi Theologi Amanat Agung.

Ketika ditanya tentang siapa di balik keberadaan Hans sehingga dia tetap dipercayakan untuk melayani, dia menjawab: "Kasih setia Tuhan yang mempercayakan saya pelayanan. Karena saya bukan orang hebat dan pintar, ada mahasiswa yang saya didik pun lebih pintar dari saya. Selain itu, dukungan dari istri saya dalam melayani dan bertukar pikiran".

Pengabdian dan kemampuan yang dimiliki Hans, terus menghantarnya mengenal diri untuk lebih maksimal melayani Tuhan. Waktu dan kondisi akhirnya membawa Hans harus kembali ke Jakarta. Hingga akhirnya, Hans bergabung melalui pelayanan Persekutuan Pembaca Alkitab (PPA), Jakarta di bagian penerbitan sejak 2003-2008. Kini dia dipercaya sebagai direktur Pancar Pijar Alkitab/PPA. Walaupun demikian, Hans tetap aktif sebagai penulis dan editor, serta mengerjakan tanggung jawab besar untuk pengembangan PPA, mengadakan pembinaan-pembinaan ke wilayah-wilayah pelayanan PPA.

Dalam kesibukan, Hans selalu merasakan kebahagiaan terutama dengan keberadaan keluarga. "Istri yang mengerti dan anak- anak yang mengerti, serta kini ikut terlibat melayani. Berdoa malam bersama, Sharing, makan malam bersama, di tengah-tengah kesibukan setiap hari. Tetap ada kebersamaan untuk menikmati kesukacitaan keluarga," ungkap Hans sambil tersenyum.

Sebagai sosok yang melayani Alkitab dan sebagai Hamba Tuhan, Hans mengurai pengamatannya: "Ada Hamba Tuhan yang menyadari kebutuhan mereka untuk diisi dengan firman Tuhan. Ada yang enggan melayani dengan basis firman Tuhan. Ada yang berkharisma, tapi isinya tidak setia kepada Firman Tuhan. Ada yang berlatar belakang tidak percaya Alkitab sebagai firman Tuhan, sehingga firman Tuhan hanya sebagai hiasan. Hanya ide, tapi bukan khotbah Alkitab".

Hal-hal ini mendorong Hans berpesan kepada seluruh rekan-rekannya sesama hamba Tuhan: "Kita sama-sama melayani Tuhan. Dasar pelayanan adalah firman Tuhan. Maka firman Tuhan harus menjadi dasar, isi pengajaran, penggembalaan kita". Kepada setiap pribadi, Hans mengingatkan betapa pentingnya menjaga saat teduh. Akhir kata dia menekankan kepada gereja agar terfokus pada firman Tuhan. **Lidya**

Wawan Yap

Lagu Pujian bagi Orang yang Belum Kenal Tuhan

TAHUN 90-an ia menjadi *master of ceremony* (MC) pada sebuah *wedding organizer*. Lewat kesempatan sebagai pembawa acara itu pula pria yang dikenal dengan nama Wawan Yap ini tampil sebagai penyanyi dalam acara pernikahan. Kesempatan itu ia pergunakan untuk membangun jaringan seluas-luasnya. Makin banyak yang mengenalnya lewat penampilannya dalam acara pernikahan.

Pria kelahiran Cimahi, Jawa Barat, ini mengungkapkan bahwa ia sudah cukup lama menggeluti dunia *entertain*, namun hal itu tidak terjadi begitu saja. Ia cukup lama menyanyi dari satu acara ke acara lainnya. Sampai pada tahun 1999 ia merilis album perdananya. Sebelum membuat album rekaman hingga kini ia aktif dalam pelayanan puji-pujian di gereja. Ia pun mengaku bahwa dunianya yang sibuk dengan penyelenggara acara pernikahan tidak menghentikan langkahnya untuk tetap aktif dalam pelayanan di gereja. Kesibukan tersebutlah yang menghantarkannya pada posisinya saat ini. Karena lewat pelayanan di gereja, dia dapat bertemu dengan banyak orang. Hal ini tentu sangat berarti bagi seseorang yang ingin tetap aktif dalam dunia hiburan.

Baginya pelayanan dalam dunia tarik suara adalah bagian dari pelayanan pribadi yang memang harus ia serahkan secara total pada Tuhan. Begitu juga dengan keterlibatannya sebagai penyanyi dalam tiap acara pernikahan, bagi Wawan hal tersebut adalah kesenangan tersendiri dapat menghibur banyak orang dengan talenta yang ia miliki. Karena baginya, dalam setiap pujian ada kekuatan yang dapat menguatkan dan menghibur siapa saja. Hal ini ia alami sendiri bahwa dalam keadaan jatuh, lagu-lagu pujian yang ia dengar maupun ia nyanyikan dapat menjadi kekuatan baginya untuk bangkit lagi.

Dunia tarik suara dan pertemuannya dengan banyak orang menghantarkan putera dari Yap Tan Kie dan Wawa Kwee ini kepada seseorang yang memberinya kesempa-tan membuat album rohani. Sejak itulah ia semakin terlibat dalam dunia tarik suara. Tawaran pun makin banyak.

Wawan melihat bahwa padatnya tawaran nyanyi adalah anugerah yang tak boleh ia lewatkan. Hal ini dikarenakan sebagian besar relasinya dalam acara yang ia isi adalah orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Karena itu ia merasa dapat menjadi terang bagi orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Bahkan tidak jarang orang-orang tersebut memintanya menyanyikan lagu rohani. Karena itu ia sering mempersiapkan lagu-lagu pujian yang lebih bersifat universal agar dapat diterima orang banyak.

Wawan mengungkapkan ia lebih tertarik untuk lebih mengembangkan talentanya dengan terjun ke dunia musik sekuler. Karena baginya menjadi terang tentunya tidak hanya pada satu tempat saja. Tuhan bisa saja menempatkan setiap orang pada bidang-bidang yang tak pernah terpikirkan. Akan tetapi tentunya hal itu memerlukan persiapan lebih matang. Ia juga menegaskan bahwa segala sesuatunya biarkan mengalir apa adanya dan tetap belajar berserah pada Tuhan dalam segala situasi dan kondisi. Hal tersebut ia pelajari dari setiap pergumulan yang ia alami sebelumnya. Ia seringkali jatuh dan terpuruk dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Namun setiap kali ia jatuh ia belajar untuk mengerti bahwa Tuhan selalu punya rencana besar di balik setiap pergumulan yang ia alami. Ia juga mengerti bahwa dalam setiap rencana yang Tuhan berikan ia juga harus tetap belajar membayar harga.

Bungsu dari tujuh bersaudara ini berharap bisa memberi masukan positif pada banyak orang. Ia ingin dapat lebih total dalam setiap bidang yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Hal tersebut tentu membutuhkan totalitas diri, mengingat aktivitas yang ia geluti cukup banyak, apalagi ia juga harus sering pergi-pulang Jakarta Bandung, mengingat keluarga besarnya berdomisili di Bandung.

Jenda

Tokoh Kristen pun Kehilangan Gus Dur

Tak sedikit tokoh Kristen hadir dalam perjalanan "pulang" Gus Dur. Banyak kesan tersimpan dalam hati mereka. Apa saja kesan itu?

KEPERGIAN KH Abdurrahman Wahid pada 30 Desember 2009, pukul 18.45 di RSCM, Jakarta menyentak seluruh masyarakat Indonesia. Hampir seluruh masyarakat Indonesia merasa kehilangan, tak terkecuali tokoh-tokoh kristiani.

Umat Kristen Sulawesi Utara misalnya segera menyatakan kehilangan seorang tokoh. "Ia adalah tokoh perdamaian dan 'pahlawan' minoritas. Kami benar-benar kehilangan. Belum ada tokoh setara Gus Dur," kata Ketua Sinode GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) Pendeta AO Supit. "Ia pergi meninggalkan semerbak melati," tambahnya.

Pdt. Dr. AA. Yewangoe juga punya kesan serupa tentang tokoh pluralis ini. Ia terkesan atas reaksi Gus Dur ketika ada sebuah gereja dicabut ijinnya oleh walikota pada beberapa bulan lalu. "Beliau datang ke kantor PGI untuk memberikan dukungan. Itu adalah salah satu bukti, beliau menginginkan semua orang Indonesia memperoleh haknya, terutama hak beribadah," tutur Yewangoe.

Sekretaris Eksekutif Komisi Hubungan Agama dan Kepercayaan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) A Benny Susetyo Pr mengaku kaget dengan kepergian Gus Dur. "Tiga hari lalu, sebelum operasi, Gus Dur masih telepon dan kami bercanda. Saya tak menduga, ia pergi begitu cepat," katanya. Diakui Benny, Gus Dur adalah tokoh yang sangat menghargai pluralisme dan kesatuan Indonesia. "Terakhir, ia memesankan, fundamentalisme itu jangan dimusuhi, tetapi harus dicintai. Ini jelas menunjukkan kecintaannya pada kesatuan Indonesia," katanya lagi.

Merasa aman

Sebagai sahabat yang bergabung dalam Fordem (Forum Demokrasi) yang dibidani Gus Dur untuk menandingi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) dan mengkritik otoritarianisme Soeharto, Romo Dr. Magnis Suseno SJ punya banyak kesan tentang teman seperjuangannya itu. "Ia seorang nasionalis Indonesia seratus persen, dengan wawasan kemanusiaan universal. Seorang tokoh muslim yang sekaligus pluralis dengan melindungi umat beragama lain. Enteng-enteng saja dalam segala situasi, tetapi selalu berbobot; acuh tak acuh, tetapi tak habis peduli dengan nasib bangsanya. Orang pesantren yang suka mendengarkan simfoni-simfoni Beethoven," ulas Romo Magnis.

Ia juga mengganggap Gus Dur sebagai pelindung minoritas. Ia berhati terbuka bagi minoritas, para tertindas, para korban pelanggaran hak-hak asasi manusia. "Umat-umat minoritas merasa aman padanya. Gus Dur membuat mereka merasa terhormat, ia mengakui martabat mereka para minoritas, para tertindas, para korban," komentar guru besar Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara ini.

Pluralis yang terlibat

Menurut Pdt. Dr. Benyamin F. Intan, sumbangsih terbesar Gus Dur terhadap bangsa adalah perjuangannya yang pantang mundur dalam mengusung pluralisme. "Gus Dur seorang pluralis," tulisnya sambil menyebutkan dua gebrakannya yang terkenal yaitu menjadikan Konghucu agama resmi negara dan mencabut Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 1967 yang melarang kegiatan warga Tionghoa dan menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional (fakultatif).

Gus Dur, tulis direktur eksekutif Reformed Center for Religion and Society ini, menganggap kemajemukan bukan sebatas fakta, tapi sebagai keharusan. "Bagi Gus Dur, keberagaman adalah rahmat yang telah digariskan Allah. Menolak kemajemukan sama halnya mengingkari pemberian ilahi," kata Benyamin.

Dalam bidang keagamaan, Gus Dur menghargai pluralisme *nonindifferent* yang mengakui dan menghormati keberagaman agama. Ia menolak pluralisme *indifferent*, paham relativisme yang menganggap semua agama sama yang mengarah pada sinkretisme agama dan tidak menghargai keunikan beragama.

Masih menurut Benyamin, Gus Dur mendambakan terciptanya "komunitas merdeka" dalam masyarakat etno-religius Indonesia yang heterogen. "Dalam komunitas merdeka, hak hidup entitas kemajemukan bukan hanya dilindungi dari intervensi kekuatan eksternal, tetapi juga kesempatan mengekspresikan identitasnya di ruang publik," tulis Benyamin.

"Wacana mayoritas-minoritas yang bersifat hierarkis dan oposisional bukan hanya mengancam keadilan, tetapi juga mengarah pada disintegrasi bangsa. Itu sebabnya bagi Gus Dur, sekalipun Islam agama mayoritas, Islam sebagai etika kemasyarakatan tidak boleh menjadi sistem nilai dominan di Indonesia, apalagi menjadi ideologi alternatif bagi Pancasila. Fungsi Islam seperti juga agama lain, sebatas sistem nilai pelengkap bagi komunitas sosiokultural dan politis Indonesia," tulisnya lebih lanjut.

Paul Makugoru/dbs

Jejak Gus Dur dalam Membela Kristen

Ia menempatkan dirinya sebagai pembela kaum minoritas. Beberapa kali dia harus berseberangan dengan "kaum"nya.

MUNGKIN karena terprovokasi ceramah Irena Handono, massa memblokade akses ke kompleks Sekolah Katolik Sang Timur, Karang Tengah, Cileduk, Tangerang pada 24 Oktober 2004. Beberapa minggu sebelumnya, wanita yang mengaku mantan biarawati Katolik ini memang membawakan ceramah tentang "strategi kristenisasi" yang antara lain melalui pendidikan. Selain kegiatan belajar-mengajar menjadi terhenti, kesempatan beribadah bagi lebih dari 2.000 umat Katolik pun dihambat. Pasalnya, umat Katolik biasa memakai ruang serba guna di sekolah itu sebagai tempat mereka merayakan Ekaristi dan ibadah lainnya.

Massa menutup ruas jalan menuju gedung sekolah milik Yayasan Sang Timur itu dengan pagar setinggi 1,5 meter. Melihat telah terjadinya perampasan hak itu, KH. Abdurrahman Wahid langsung turun ke lapangan. Pada hari Senin, 25 Oktober 2004, mantan Presiden RI (1999-2001) ini langsung ke lokasi kejadian. "Demokrasi harus dirasakan oleh semua kalangan," ujar Gus Dur.

Ia lalu memerintahkan Banser NU untuk menjaga Sang Timur. "Kalau masih main-main, silakan berhadapan dengan saya. Siapa yang berani berhadapan dengan Banser, kita akan kejar orang-orang itu. Kalau secara taktik halus tidak bisa, kita juga perlu kasar," kata Gus Dur.

Penipuan legal

Kasus Sang Timur hanyalah satu jejak pembelaan Gus Dur atas kebebasan beragama. Khusus untuk umat kristiani, terdapat begitu banyak jejak campur tangan Gus Dur dalam penegakkan hak kebebasan beragama umat Kristiani.

Ketika safari penutupan gereja di Bandung digelar nyaris tanpa kendali, Gus Dur – bersama para tokoh kerukunan umat beragama – tampil bersuara keras. "Kita meminta pemerintah bertindak. Kalau pemerintah tak mampu, terpaksa umat bertindak sendiri," ujar Gus Dur di gedung PBNU (Selasa, 26 Agustus 2005). Saat itu memang di Bandung terjadi penutupan paksa rumah-rumah ibadah kristiani oleh kelompok yang menamakan diri Aliansi Gerakan Anti Pemurtadan (AGAP) dan Barisan Anti Pemurtadan (BAP) yang mengklaim terdiri dari berbagai organisasi masyarakat yang berlabelkan agama seperti Front Pembela Islam (FPI).

Gus Dur meyatakan bahwa penutupan tempat ibadah secara paksa oleh siapa pun bertentangan dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 soal kebebasan menjalankan agama. "Dan yang terjadi di Bandung itu karena aparat setempat tidak memberikan ruang bagi hidup dan berkembangnya umat lain," kata mantan ketua umum PBNU itu.

Menyangkut ketiadaan ijin yang dijadikan pembenar tindakan perusakan itu, Gus Dur mengatakan bahwa itu hanyalah tipuan hukum semata karena tidak mungkin ada legalitas bagi rumah-rumah peribadatan itu kalau memang izin tidak diberikan. "Ini ada semacam penipuan legal yang sengaja dilakukan untuk tidak memberikan tempat bagi peribadatan di luar yang sudah dikenal oleh para pejabat itu," katanya.

Pada kesempatan itu, Gus Dur juga meminta umat kristiani untuk tetap melakukan ibadah seperti biasanya. "Anggap saja penutupan itu *enggak* ada," katanya.

Kesetaraan manusia

Keberpihakan Gus Dur terhadap gereja, juga termanifestasi melalui organisasi pemuda binaannya yaitu Banser dan Pagar Nusa. Beberapa kali, saat ada ancaman penutupan atau perusakan gereja, organisasi di bawah NU inilah yang tampil menjaga gereja. Bahkan di setiap perayaan besar gereja, bersama dengan polisi, mereka menjaga agar umat kristiani dapat beribadah dengan baik. Tak jarang pula, Banser NU ini harus terpaksa berhadapan dengan kelompok-kelompok Islam lainnya.

Banyak pihak lalu menyimpulkan bahwa hal itu dilakukan Gus Dur sebagai bukti keberpihakannya pada kelompok-kelompok minoritas. Hal itu memang nyata dalam sikap tegas Gus Dur yang mencabut setiap perundangan yang menistakan kelompok minoritas. Hak-hak warga minoritas ditegakkannya. Seperti dituturkan rohaniwan Katolik yang juga budayawan Romo Muji Sutrisno SJ, Gus Dur adalah sosok pembawa keadilan bagi kaum minoritas. "Pernah ada gereja di Cileduk yang bermasalah. Dia tidak ragu untuk turun tangan. Kritik dia atas kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama sangat keras," ujar Romo Muji.

Ditambahkan dosen filsafat UI ini, Gus Dur juga menjadi ikon pembela etnis Tionghoa di Indonesia. Dialah yang membuat Imlek menjadi hari nasional di Indonesia. "Kita kehilangan bapak bangsa yang besar," komentarnya.

Apa yang melatarbelakangangi sikap Gus Dur ini? Tentu perjalanan hidup dan pergumulan kerohanian dan intelektualnya telah membentuknya demikian. Tapi menurut putri sulungnya Alissa Qotrunada Munawaroh, dasar dari sikap Gus Dur itu adalah penghargaan pada kesetaraan manusia, tanpa kecuali. "Jadi bukan masalah mayoritas atau minoritas. Semua manusia mempunyai hak yang sama. Itu yang diperjuangkan Bapak. Makanya, jika ada sekolah Kristen diblokade, dia berjuang, ada suami-istri mau menikah, dia menyaksikan," papar Alissa. ***Paul Makugoru/dbs.***

Romo Benny Susetyo Pr., Sekretaris Komisi HAAK KWI:

"Gus Dur Minta Membangun Persaudaraan Sejati!"

Pasca kerusuhan Situbondo, Jawa Timur pada 10/10/1996, hubungan antara romo Benny Susetyo dengan Gus Dur mulai terjalin. "Romo Mangun Wijaya yang mempertemukan saya ke beliau. Sejak itu, kami berjalan bersama dalam membangun persaudaraan yang sejati," cerita romo Benny.

Apa pesan Gus Dur dalam pembicaraan terakhir bersama aktivis demokrasi ini, berikut perbincangannya.

Bagaimana awalnya Anda menjadi "orang dekat" Gus Dur?

Awalnya saya dikenalkan oleh Romo Mangun Wijaya, beberapa saat setelah tragedi Situbondo 10-10-1996 dimana banya gereja dibakar. Waktu itu kita memang dibantu Gus Dur untuk menyelesaikan kasus Situbondo itu. Makanya gereja-gereja di Situbondo dapat kembali dibangun pada saat itu. Peran Gus Dur sangat besar dalam rekonsiliasi di Situbondo itu.

Lalu hubungan Anda dan Gus Dur menjadi begitu akrab?

Relasi dengan Gus Dur itu karena kita dengan Gus Dur itu kebetulan bertemu di gelombang yang sama dalam rangka Indonesia ke depan. Gus Dur itu kan orang yang memahami dan konsisten tentang kebhinekaan, menghargai perbedaan, dan memahami bahwa Indonesia ke depan itu dibangun dengan bersama-sama dengan menciptakan persaudaraan sejati.

Apa yang paling kuat dari Gus Dur?

Paling kuat adalah penjagaan Negara Indonesia berdasarkan Pancasila. Sebenarnya Gus Dur itu melakukan segala sesuatu sesuai dengan konstitusi. Maka orang-orang yang merusak konstitusi itu dia lawan dengan tegas dan keras.

Ia sangat kuat dalam pembelaan terhadap minoritas, apa dasarnya?

Dasarnya Gus Dur itu semuanya konstitusi. Dia ingin agar semua warga Negara itu sama kedudukannya di depan hukum. Dia tidak ingin semua didiskriminasi. Misalnya hak untuk mendapatkan hak dasar. Konstitusi sebenarnya memberikan jaminan. Maka yang dilakukan Gus Dur sebetulnya adalah melaksanakan konstitusi secara murni dan konsekuen.

Nah, dia berani pasang badan untuk membela hak dan kebebasan konstitusional warga Negara itu. Jadi yang dilakukan Gus Dur itu sesuai dengan konstitusi itu.

Banyak pastor dan pendeta yang mengatakan bahwa selama ada Gus Dur, mereka merasa terlindungi. Sekarang sudah pergi, apakah masih ada penggantinya?

Gus Dur itukan melahirkan sebuah konsep pemikiran yang mendalam di PBNU sehingga nanti akan dilanjutkan oleh teman-teman BPNU. Tapi kita tidak bisa mencari orang yang sama persis seperti Gus Dur, itu tidak bisa. Tetapi sebagian besar pengurus NU itu rohnya seperti Gus Dur, jadi ya akan muncul "Gus Dur-Gus Dur" kecil di masing-masing daerah.

Memang mencari tokoh sebesar Gus Dur memang membutuhkan waktu tahunan. Dan itu tidak akan ada. Tapi pemikirannya itu akan muncul di kalangan kaum NU dan orang yang mengikuti pemikiran Gus Dur.

Gus Dur didukung oleh kenyataan dirinya sebagai anak pendiri NU dan pahlawan nasional. Adakah orang NU yang bisa seperti itu?

Saya katakan tadi, kalau menyamai Gus Dur memang tidak ada. Tapi orang yang pikiran-pikirannya seperti Gus Dur mulai muncul. Misalnya Gus Soleh (Solahuddin Wahid) adiknya, KH. Siad Aqil Siraj, Dr. Komaruddin dan sebagainya. Memang ada banyak warga NU yang pikirannya seperti Gus Dur, tapi yang sebesar Gus Dur memang belum ada.

Beberapa hari sebelum meninggal, Gus Dur sempat berkomunikasi dengan Anda. Apa saja pesannya?

Yang pertama, beliau sampaikan secara sungguh-sungguh adalah masalah keindonesiaan kita. Beliau berharap agar keindonesiaan kita itu kita jaga dengan sekuat tenaga, keberanian, dan kejujuran. Kata "kejujuran" itu diulanginya berkali-kali seolah untuk menunjukkan betapa kejujuran dalam ber-Indonesia selama ini sudah benar-benar diabaikan, utamanya dalam politik kekuasaan.

Yang kedua, beliau menegaskan bahwa pluralisme itu harga mati. Pluralisme itu mutlak untuk membangun Indonesia kita yang memiliki banyak suku bangsa dan agama. Pluralisme menjadi cara pandang paling baik untuk bersikap dan bertindak. Sudah tidak ada tidak ada lagi yang bisa ditawar, pluralisme harus menjadi cara pandang untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

Yang ketiga, beliau berpesan tentang sikap yang sebaiknya dilakukan agar dalam menghadapi tantangan dan tentangan yang datang dari kaum yang memiliki fanatisme sempit dan fundamentalisme. Menurut Gus Dur, itu semua harus dihadapi dengan cinta. Kekerasan tidak bisa dilawan dengan kekerasan karena ia hanya akan melahirkan lingkaran kekerasan. Untuk mewujudkan perdamaian, cinta adalah dasar dari nilai-nilai kemanusiaan dan humanisme universal. ✍**Paul Makugoru**

Antara Mendagri, Gus Dur dan Masa Depan Indonesia

Meski mayoritas, Gus Dur menolak bila masyarakat diatur berdasarkan syariat Islam. Hal ini berbeda dengan pandangan Mendagri Gamawan Fauzi. Mengapa Gus Dur menolak peberlakuan Syariat Islam?

DALAM sebuah acara televisi beberapa hari lalu – persisnya di Metro TV -, Mendagri Gamawan Fauzi menandaskan bahwa Peraturan Daerah bernuansa syariah yang diberlakukan di beberapa daerah, tidak akan dicabut karena merupakan aspirasi dari masyarakat daerah setempat. "Kalau masyarakatnya 99 % muslim dan mereka menginginkan pemberlakuan syariat Islam, itu kan sah-sah saja," katanya dalam dialog yang dipandu oleh Suryopratomo.

Pandangan Mendagri yang disiarkan satu-dua hari setelah wafatnya Gus Dur dan ketika wacana tentang pluralisme Gus Dur dikumandangkan, terasa cukup mengganggu. Pasalnya, pandangan kedua tokoh ini tentang Perda Syariat sangat bertolak belakang. Menurut Gamawan Fauzi, perda syariah harus dipertahankan, karena itu merupakan aspirasi mayoritas masyarakat. "Kita harus menghargai itu. Apalagi bila terbukti bahwa perda itu membuat masyarakat menjadi lebih nyaman dan sejahtera," kata penerima Syariah Award karena telah berhasil menuangkan syariat Islam dalam Peraturan Daerah (Perda) itu.

Beberapa perda yang telah ditetapkan selama masa kepemimpinannya di Sumatera Barat adalah Perda Penggunaan Busana Muslimah dan keharusan wanita menutup kepala saat berada di luar rumah seperti di jalan atau di tempat-tempat umum lainnya. Dalam fase kepemimpinannya juga, telah dikeluarkan persyaratan memperoleh sertifikasi mengaji bagi pelajar dengan tingkatan tertentu. Dalam pidato penerimaan syariah award saat itu, Gamawan menegaskan bahwa selama 5 tahun diperkenalkan kepada masyarakat, Syariat Islam mendapat tanggapan positif dan belum menemukan adanya penolakan dari masyarakat.

Setelah dipercaya sebagai Mendagri, ternyata pendapatnya tentang perda Syariah tidak bergeser. Padahal, ketika baru dilantik, banyak orang mengira, bahwa karena diangkat sebagai pejabat publik nasional, dia akan taat total pada ketentuan nasional, utamanya kesamaan setiap warga di depan hukum – tapi ternyata perundangan yang bersifat diskriminatif itu dipertahankannya terus dengan alasan "mayoritas masyarakat menghendakinya" itu.

Cornelius Ronowijoyo

Bertentangan dengan UUD 1945

Pandangan Gus Dur sebagai seorang penegak pluralisme di Indonesia jutru bertolak belakang dengan pandangan Mendagri tersebut. Dasar penolakannya adalah bahwa dengan pemberlakuan Syariat Islam itu sebagai norma publik, maka kesetaraan setiap penduduk di depan hukum, sudah tidak dijamin lagi. "Kelemahan utama dari perda-perda itu, ya karena warga Negara yang seharusnya sama di depan hukum, dibuat menjadi tidak sama," kata cucu pendiri Nahdatul Ulama ini.
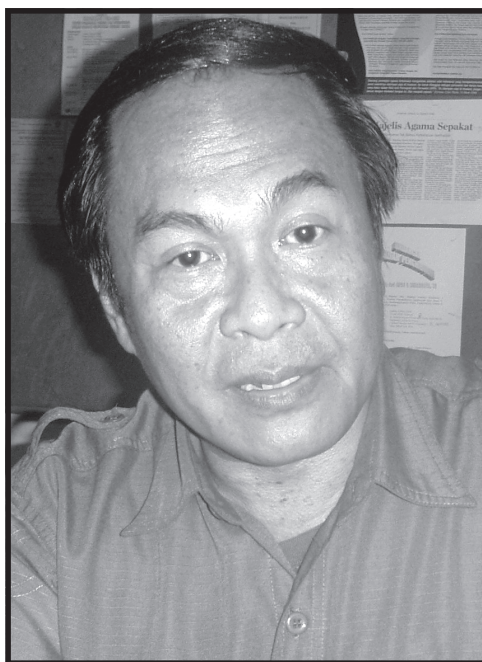
Bila dicermati, perda-perda yang diberlakukan di beberapa daerah yang menyebar di seantero Indonesia ini memang banyak mengait pada pengaturan kesusilaan dan pendidikan iman yang sejatinya merupakan domain privat atau paling jauh, lembaga-lembaga sosial keagamaan. Lantaran itu Gus Dur sering melawan. Terhadap perda pelacuran misalnya, dengan tegas dikatakan bahwa masyarakatlah yang harus mencarikan penyelesaiannya sendiri, bukan pemerintah melalui perda. "Pelacuran itu kan penyakit. Obatnya bukan di Undang-undang. Obatnya, ya masyarakat sendiri yang harus mencari obatnya," tuturnya.

Ia sangat yakin bahwa berkat perkembangan kesadaran masyarakat akan egalitarianisme, perkembangan dan penyebaran pemberlakuan perda-perda itu akan dihentikan. "Perda yang menentang UUD 1945 dan konstitusi, ya harus diganti. Pada waktunya akan diganti. Kita hidup di Negara Pancasila. Ini bukan Negara Islam. Kalau ini Iran, ya terserah. Kalau ini Saudi Arabiah, ya terserah. Tapi ini Indonesia, harus segera dihentikan," tegasnya.

Separatisme Idiologi

Menurut Ketua Umum PIKI Ir. Cornelius N. Ronowijojo, pembiaran pemberlakuan perda Syariah merupakan pembiaran separatisme idiologi. "Separatisme idiologi itu lebih dasyat dan lebih berbahaya dari separatisme territorial, entah itu GAM, RMS atau OPM. Separatisme idiologi sekarang itu dilakukan secara sistematis," tekannya.

Ia menegaskan, bahwa kita sekarang membutuhkan negarawan yang tidak opurtunis yang mengingatkan bahwa kita sekarang sudah berjalan sangat jauh dari rel yang sebenarnya," ujarnya. Sayangnya, lanjut Cornelius, sosok negarawan itu semakin menciut. Kematian Gus Dur merupakan kehilangan besar bagi perjuangan NKRI. "*Track record* Gus Dur untuk memperjuangkan pluralisme, kesetaraan itu memang tak ada yang tertandingi," katanya sambil menambahkan bahwa tokoh laih yang konsisten pada NKRI adalah Prof. Dr. Syafii Maarif, mantan Ketua Umum Muhammadyah.

Menurut Cornelius, pernyataan Mendagri Gamawan Fauzi bahwa perda syariah itu tak perlu dicabut karena merupakan aspirasi masyarakat, merupakan kesalahan fatal. "Itu tidak mencerminkan kenegarawanan. Sebagai negarawan, ia harus melihat aspirasi masyarakat itu dalam paradigma nasional. Masak sampai begini masih ada Menteri Dalam Negeri mengatakan bahwa perda syariah itu harus dipertahankan karena merupakan aspirasi masyarakat. Kalau semua daerah menuntut diberlakukannya perda agama penduduk mayoritas, lalu bagaimana dengan hak akan kesetaraan dalam bidang hukum dari kelompok masyarakat lainnya?" tanya dia.

Cornelius menambahkan bahwa kepergian Gus Dur membuat kelompok ekstrim kanan semakin gencar melakukan upaya mereka. "Termasuk kabinet sekarag ini yang saya katakana sudah rebah ke kanan itu. Mereka akan berjalan lebih mulus lagi karena tidak ada yang menginterupsi begitu," katanya. ✍**Paul Makugoru/dbs**

Torozatulo Mendrofa, SH., MH.,

Tak Tenang Melihat Ketidakadilan

HATINYA selalu gelisah bila melihat ketidakadilan terjadi di depan mata, apalagi bila hal itu menyangkut nasib orang kecil. "Saya sulit diam bila melihat ketidakadilan," kata advokat dan konsultan hukum Torozatulo Mendrofa SH., MH. Lantaran itu, di dalam menjalankan profesinya, ia sering mengabaikan soal pembayaran atas jasa advokasi atau konsultasinya, apalagi bila kliennya berasal dari golongan yang kurang beruntung. "Kepuasan utama saya bukan karena saya mendapat uang yang banyak dari pelaksanaan profesi saya, tapi ketika saya bisa mengembalikan hak-hak mereka yang terampas," kata pria kelahiran Nias 16 Pebruari 1963 ini.

Ia mengaku ada banyak kasus yang dilayaninya secara prodeo alias tanpa bayaran. Misalnya warga yang haknya dilanggar tapi tidak punya uang untuk membayar pengacara. Atau karyawan yang di-PHK dan gajinya distop. "Seringkali malah saya harus mengeluarkan uang dari kocek saya sendiri. Saya sadar, kalau keinginan kita baik, maka Tuhan akan cari jalan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup kita," jelas suami dari Puji Lestari dan ayah dari Clinton Dimas Mendrofa ini.

Kebiasaannya menangani perkara prodeo itu mengalir dari salah satu prinsip hidupnya yaitu selalu membagikan kelebihannya bagi yang berkekurangan. "Kalau ada sesuatu yang kita dapatkan, apa itu berkat, keterampilan atau keahlian, kita jangan pelit untuk menularkan pada orang lain, apakah pengetahuan, strategi ataupun rezeki," tukas penggemar olahraga bulutangkis ini. Ia yakin akan kebenaran doa Bapa Kami. "Kita minta Tuhan rezeki yang secukupnya, bukan berlebih. Kalau sudah berlebih, harus dibagikan pada orang lain."

Sambil bekerja

Setamat SMA Negeri Nias, Sumatera Utara, ia hijrah ke Jakarta dan belajar di Fakultas Hukum, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Tapi karena kekurangan biaya – ia anak pertama dari 8 bersaudara -, anak pegawai ini berusaha mencari uang untuk menambah ongkos kuliahnya. "Saya minta sama Pdt. Lumenta supaya saya bisa mengajar di sekolahnya. Kebetulan beliau waktu itu menjadi Ketua Yayasan Badan Pendidikan Kristen," cerita Toro, begitu biasa dia disapa. Ia dipercaya mengajar PMP (Pendidikan Moral Pancasila) dan Bahasa Indonesia.

Setelah meraih Sarjana Hukum, dengan tekad menaikkan tingkat kesejahteraan hidupnya, ia pun bergabung dalam PT Ginza yang bergerak dalam bidang penjualan piringan hitam atau Laser Disk. "Dari segi jabatan memang tidak penting. Tapi dari segi pemasukan lumayan. Sehari saja, kita bisa mengantungi Rp. 100.000. Itu penghasilan bersih. Bayangkan, waktu itu tahun 1989, jadi lumayan besar untuk seorang yang baru tamat sekolah," katanya.

Bersama 400 orang lainnya, ia kemudian melamar ke Koran "Pos Kota". Ia lulus test dan mulai bergabung dengan bidang garapan khusus bagian hukum. "Jadi setiap hari saya meliput di Pengadilan, Kejaksanaan dan LBH," katanya. Selain me-report masalah-masalah hukum, dia pun bersentuhan dengan para penegak hukum. "Saya jadi tak tenang bila melihat ketidakadilan," kata Toro.

Dalam mencari dan menulis berita, dia selalu berusaha menemukan dan menyajikan *angel* (sudut berita) yang tak dilihat oleh wartawan lainnya. Tak heran bila, meskipun narasumber dan peristiwanya sama, tapi penyajiannya selalu berbeda dengan wartawan lainnya. "Saya selalu berusaha melihat fakta di balik berita," ia mengungkapkan salah satu kiatnya.

Salah satu prestasi kewartawanan yang selalu dikenangnya adalah peristiwa penyiksaan Polda Metro Jaya atas pria yang dituduh sebagai pelaku pembunuhan di tol Jagorawi. "Alat Kelamin Cecep Disetrum Polda Metro Jaya" – bunyi tulisan headline di Pos Kota itu – sungguh menarik perhatian publik dan kemudian menjadi rujukan berbagai media. "Saya mengorek sendiri informasi dari Pak Bambang Wijajanto dari LBH. Untuk mengorek informasi itu, saya tinggalkan motor saya di Komnas HAM dan menumpang di mobilnya," ia lagi-lagi membagikan kiat mencari berita uniknya.

Prestasinya dalam mengejar berita membuat dia semakin dipercaya dan mendapat tantangan tugas yang baru. Selain berita itu, ia juga bangga dengan tulisan bersambungnya tentang perjalanan persembunyian Tommy Soeharto setelah anak Presiden RI kedua ini ditangkap.

Tahun 1999, atas anjuran seorang hakim yang kebetulan diwawancarainya, ia mengikuti test pengacara dan lulus. Tapi ia tetap berkecimpung di dunia kewartawanan. Hingga tahun 2008, ia duduk sebagai Wakil Ketua PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Jaya. Lalu, dalam konggres PWI di Aceh, ia menjadi Ketua Bidang Advokasi Wartawan PWI Pusat sekaligus sebagai Direktur Eksekutif LKBH PWI Pusat.

Berawal dari bisnis

Sementara terus menangani perkara-perkara yang mengena para wartawan saat menjalankan tugas profesi mereka, Toro memutuskan untuk memperkaya pengetahuan hukumnya. "Saya ambil hukum bisnis," katanya. Menurut dia, hukum bisnis merupakan cabang ilmu hukum yang strategis. "Kalau ada kepastian hukum dan hukum berjalan dengan baik, maka investor akan masuk dan sejahteralah masyarakat. Tapi kalau hukum bisnisnya amburadul, investornya akan lari, pengangguran bertambah dan sebagai akibatnya, tingkat kriminalitas pun berpotensi menaik. Jadi semuanya harus berawal dari hukum bisnis," ia mengungkapkan mengapa ia memilih hukum bisnis.

Paul Makugoru.

Pasien Rabies,
Timbul Perasaan Seperti Diteror

dr. Stephanie Pangau, MPH

Selamat Natal 2009 dan Selamat Tahun Baru 2010, ya Dok. Semoga Tuhan Yesus selalu memberkati Bu Dokter dan keluarga. Dok, saya ingin bertanya seputar penyakit rabies, karena di kampung saya di Minahasa (Sulawesi Selatan) banyak sekali anjing berkeliaran. Sering saya dikejar anjing saat berjalan-jalan. Saya sangat ketakutan kalau sampai digigit, karena ada teman saya yang juga digigit tapi untung dia hanya luka kecil dan ternyata sembuh.

Pertanyaan saya: 1) Apa sih penyakit rabies itu, Dok? 2) Bagaimana cara penularannya? 3) Berapa lama masa inkubasinya? 4) Apa saja gejala rabies? 5) Bolehkah pasien rabies dirawat di rumah saja? 6) Bagaimana mencegah penularan rabies setelah digigit binatang? Atas jawaban Dokter, terima kasih.

Silvy
Denpasar, Bali

1. RABIES adalah penyakit yang disebabkan virus rabies, *spesies genus lyssavirus* dan *family rhabdoviridae*. Penyakit ini merupakan penyakit *zoonisis mamalia* (terutama anjing, kucing, dan kera) yang penting di Indonesia, sebab penyakit tersebut tersebar luas di setiap provinsi dengan jumlah kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) yang cukup tinggi setiap tahunnya.

2. Transmisi virus rabies ke manusia bisa terjadi melalui 3 faktor, yaitu kontak binatang-manusia, manusia-manusia, dan jalur lain (*inhalasi aerosol*).

3.Masa inkubasi yang dilaporkan bisa bervariasi antara 2 minggu hingga 2 tahun, tetapi umumnya 3 hingga 8 minggu. (i) Masa inkubasi terpendek dan terpanjang yang pernah dilaporkan adalah terpendek 4 hari dan terpanjang 13 tahun; (ii) Masa inkubasi sangat tergantung juga pada tingkat keparahan luka, lokasi luka (terkait dengan kepadatan jaringan saraf di lokiasi luka dan jarak luka dengan otak), jumlah serta strain virus yang masuk, serta perlindungan oleh pakaian dan faktor-faktor lain.

4) Gejalanya cukup spesifik yaitu gatal atau parastesi (kebas) pada daerah luka gigitan yang menyembuh atau sudah sembuh. Gejala lain yang tidak spesifik seperti demam, sakit kepala, nyeri otot, lelah, nyeri tenggorokan, gejala saluran cerna, irritabilitas, ansietas dan insomnia. Kira-kira 1 minggu sesudah gejala di atas, pasien akan menunjukkan gejala *rabies furious* (lebih sering ditemukan) atau paralitik (lumpuh). Gejala utama yang timbul adalah *spasme hidrofobik* yang merupakan refleks kontraksi otot-otot inspirasi saat terpicu oleh usaha meminum air, suara air, bahkan pada stadium lanjut, saat mendengar kata "air". Refleks-refleks di atas juga bisa muncul dengan pemicu lain seperti menghirup udara (*aerofobia*), sentuhan pada langit-langit mulut, kilatan sinar maupun suara keras. Bisa juga timbul perasaan seperti diteror. Pasien juga bisa merasa sakit pada tenggorokan, lengan bergetar, spasme berulang dari otot leher SKM (*sternokleidomastoideus*), diafragma, dan otot pernafasan lain, sehingga timbul ekstensi generalisata yang bisa disertai kejang dan opisthotonos. Pada sepertiga kasus, spasme hidrofobik ini bisa diikuti dengan henti nafas dan jantung. Masih banyak gejala mengerikan lainnya yang bisa timbul dan akhirnya akan mengalami kematian 1-3 minggu setelahnya.

5) Pasien tersangka rabies, mutlak harus dirawat di rumah sakit, di ruang tersendiri (isolasi), tenang dan di-fiksasi untuk menghindarkan tindakan yang tidak rasional dan diberikan obat-obatan yang sedikit sedative, anti-nyeri (analgetik) dan anti-kejang.

6) Penanganan paska-gigitan binatang bertujuan membunuh atau menetralkan virus rabies pada lokasi luka sebelum virus sempat memasuki ujung saraf. Penanganan ini meliputi 3 komponen penting, yaitu : (i) Perawatan luka, secara dini usaha yang paling efektif adalah dengan: mencuci luka gigitan dengan air mengalir dan sabun atau detergent selama 10-15 menit. Pencucian harus dilakukan dengan penggosokan yang kuat sehingga perlu dipertimbangkan pemberian anastesi lokal bahkan umum untuk menghindari kesakitan. Pencucian diakhiri dengan pemberian antiseptic yang mempunyai potensi virusidal (misalnya alkohol 40-70%, povidon iodine); luka tidak boleh dijahit, kecuali jahitan situasi untuk tujuan menghentikan perdarahan. Perlu dipertimbangkan juga pemberian antibiotic untuk mencegah infeksi bakteri, analgetik untuk mengurangi rasa sakit dan pencegahan terhadap tetanus. (ii) Pemberian imunisasi aktif dengan VAR (Vaksin Anti Rabies), dan (iii) imunisasi pasif dengan Ig Rabies atau SAR (Serum Anti Rabies).vð

Koordinator Pembinaan Pelatihan
Yayasan Prolife Indonesia (YPI)

Dinamika PDS
DEPERPU Pecat Ruyandi-Denny Tewu

INTERNAL PDS kembali bergejolak. Kali ini mengait Ketua Umum dan Wakil Ketua Umum – Pdt. Dr. Ruyandi Hutasoit, Sp.U.M.A.D.Min dan M.L. Denny Tewu SE., MM. Kedua personal puncak Partai Damai Sejahtera ini dipecat dari posisi mereka dan bahkan dicabut keanggotaannya dari Partai yang mereka bidani itu.

Adalah DEPERPU (Dewan Pertimbangan Pusat) PDS yang melakukan sanksi pemecatan pada 24 Desember 2009 dalam surat pemecatan yang ditandatangani Ben VB Sitompul (Ketua) dan Cristman Hutabarat (Sekretaris). Menurut Ben Sitompul, kesalahan yang dilakukan keduanya berdasar pada pelanggaran terhadap AD/ART yang asli (bukan AD/ART Hasil Munaslub Denpasar).

Sejatinya, demikian Ben, sebuah AD/ART harus disetujui oleh Munas bukan oleh panitia *Ad hoc*, seperti yang diberlakukan Ruyandi sekarang ini. "Namanya juga *ad hoc*, jadi sifatnya hanya sementara dan harus disahkan atau ditolak oleh Munas," katanya. Ia menengarai adanya kesengajaan dari Ruyandi Cs untuk memakai AD/ART hasil tim *ad hoc* itu untuk kepentingannya.

Di antaranya, mengakomodasi kepentingan ML. Denny Tewu dengan jabatan Wakil Ketua Umum yang sejatinya tak ada dalam AD/ART yang asli. Jabatan itu, menurut Ben, diberikan sebagai rekonsiliasi antara pihak Ruyandi dan Denny dalam perkara pemalsuan data yang dilakukan Ruyandi. "Kok bisa ada rekonsiliasi dengan melanggar hukum," herannya. Yang lebih memprihatinkan lagi, demikian Ben, adalah penghilangan hak keikutsertaan dan suara DPC dalam Munas. "Itu benar-benar suatu perampasan hak DPC," tukasnya.

Ia juga menyebutkan ketidakjelasan penggunaan uang Partai – utamanya sumbangan dari para kontestan peserta Pilkada – yang tidak jelas rimbanya. Lantaran itu, kedudukan Ruyandi sebagai Ketua Umum dicabut dan digantikan oleh *caretaker* Ketua Umum DPP PDS Drs. Harry Wattimury. Bila tidak ada perintang, rencananya, akan digelar Munaslub pada bulan Pebruari atau Mei mendatang untuk mengesahkan keputusan tersebut.

Keputusan Munaslub

Pihak Ruyandi dan Denny Tewu tidak menggubris pemecatan dan pencabutan keanggotaan itu. "Dewan Kehormatan Partai dalam rapat plenonya telah memutuskan untuk tidak menggubris surat mereka itu. Mereka tidak memilik kewenangan untuk melakukan keputusan itu," kata ML. Denny Tewu, SE.,MM sambil menegaskan bahwa Dewan Kehormatan merupakan penilai terakhir yang memberikan putusan setelah menilai dari sudut etika, norma, hukum dan sebagainya.

Tugas DEPERPU, kata Denny, hanya memberikan nasihat dan tidak punya kapasitas untuk mencampur urusan internal partai. "Karena kebanyakan mereka itu adalah pendiri, maka fungsi mereka lebih sebagai pengayom dan pelaku sosialisasi partai. Jadi bukan untuk mencabut jabatan orang yang telah dipilih dalam proses yang demokratis," katanya.

Ditambahkan Denny, AD/ART PDS yang sah sekarang ini adalah AD/ART yang telah disempurnakan oleh tim ad hoc yang sesuai dengan amanat Munaslub Bali. Apalagi sudah disahkan oleh Departemen Hukum dan HAM. Suara DPC, menurut Denny, bukannya tidak dihiraukan, tapi diakomodir secara berjenjang. "Di PDS ada Munas, ada Muswil dan ada juga Muscap. Yang mengikuti Munas itu DPW, yang mengikuti Muswil itu DPC, demikian seterusnya," jelasnya.

Soal jabatan yang diembannya, Denny menjelaskan bahwa itu sudah merupakan kebijakan partai dan diterima oleh Munaslub. Sementara soal keuangan Pilkada? "Kami menganut clean government, termasuk dalam hal keuangan. Semuanya kita kelola secara terbuka dan transparan untuk kepentingan partai," tegas kandidat doctor keuangan dari Universitas Indonesiai ini. ✍ ***Paul Makugoru.***

Mata-mata
Malaysia
Gara-gara "Allah" Gereja Dirusak

Repro web

Polisi malaysia memeriksa Gereja All Saints Church, di negara bagian Perak

SETELAH pengadilan tinggi Malaysia mengijinkan majalah mingguan Katolik "Herald" memakai nama "Allah", diduga sekelompok warga menjadi marah. Mulai Jumat (8/1) sejumlah gereja menjadi sasaran emosi massa. Ada gereja yang dibakar atau dilempar bom molotov.

Seorang pendeta menceritakan, polisi yang datang setelah dia telepon hanya mengatakan, "Kalian jangan memakai kata 'Allah'". Dalam kondisi seperti ini, polisi pun tampaknya tidak bisa berbuat apa-apa. Pemerintah mem-berikan bantuan Rm 500 000 pada salah satu gereja yang rusak. *The Star Online* melaporkan, pintu masuk Gereja Sidang Injil Borneo di Seremban 2 sebagian terbakar. Datuk Abd Manan Mohd Hassan, penanggung jawab keamanan setempat mengatakan setidaknya ada 8 gereja diserang selama tiga hari terakhir.

Atas penggunaan nama "Allah" ini oleh orang Kristen Malaysia, masih banyak orang yang protes di mana-mana. Ada beberapa mobil yang ditempeli stiker salib atau dihiasi gantungan rosario pun dihantam. Minggu (10/1), semua gereja dijaga ketat oleh satpam dan polisi. Seorang pekerja memaparkan kalau majikannya merasa takut pergi ke gereja.

Sekalipun terjadi aksi penyerangan, misa dan kebaktian berjalan terus di beberapa gereja. Dua serangan terakhir terjadi pada dini hari Minggu terhadap gereja All Saints di Taiping, Negera Bagian Perak, dan Gereja Katolik Santo Louis, juga di Taiping. ✍ ***HPT/dbs***

Natal Bersama BNKP Resort 45

Membuktikan Kebaikan Allah

NATAL merupakan salah satu bukti kebaikan Allah bagi umat manusia. "Tanpa kehadiran Yesus, siapapun akan binasa. Kelahiran Yesus dalam peristiwa Natal merupakan peluang emas bagi siapa saja untuk memperoleh keselamatan," kata Ephorus BNKP (Banua Niha Keriso Protestan) Pdt. Kalebi Hia, M.Th., dalam perayaan Natal akhbar BNKP Resort 45 di Grand Chapel Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci, Tangerang.

Acara Natal yang dimulai pada pukul 16.00 petang, tanggal 25 Desember 2009 itu dihadiri oleh lebih dari 3000 warga Nias dari berbagai denominasi – utamanya yang bernaung di bawah BNKP – dari Lampung, Jakarta, Bandung, Surabaya, Bekasi, Tangerang, Bogor, Depok, Cimahi, Cikarang, Lampung, Jatinangor dan lain-lainnya. Pokoknya yang berada di Resort 45-lah.

Kedatangan Yesus, lanjut Pdt. Kalebi, merupakan berita gembira yang tak boleh disia-siakan. "Mari kita buka hati untuk menerima Yesus Kristus, Juru Selamat kita," kata sembari menambahkan bahwa setiap orang yang percaya padaNya niscaya memperoleh kehidupan yang kekal.

Suasana kebaktian

Ephorus (tengah) dan Praeses Resort 45

Perayaan Natal yang dikoordinir oleh SNK Idealis Hulu sebagai Ketua Panitia ini diisi dengan kebaktian, koor gabungan resort 45, lagu pujian oleh pemenang Festival Paduan Suara Resort 45 yaitu Paduan Suara Jemaat Jakarta dan Vocal Group Jemaat Bandung, pemenang lomba karaoke anak Priskila Hulu dan persembahan pujian dari jemaat-jemaat serta pemberian penghargaan kepada anak-anak berpres-tasi. Ibadah Natal ini digelar dengan mengusung tema "Tuhan Itu Baik Kepada Semua Orang" (Mz 145:9a) dan Sub-tema "Dengan Semangat Kebersamaan Kita Tingkatkan Perbuatan Baik Terhadap Sesama Seperti Untuk Tuhan".

Dalam kotbahnya, Pdt. Kalebi menegaskan tentang kebaikan Allah yang tak berbatas. "Ia baik kepada semua orang, bukan hanya pada orang Kristen saja," katanya. Ia meminta umat untuk membangun kekompakkan untuk berbuat baik. "Berbuatlah baik kepada semua orang, pun yang membenci kita," katanya.

Plt. Praeses BNKP Resort 45 Pdt. TS. Daeli, S.Th., berharap agar perayaan Natal ini sungguh-sungguh bisa menjadi ajang kebersamaan orang Nias. "Mari kita tingkatkan terus persekutuan dan kebersamaan antara kita," katanya.

Pada kesempatan itu, Pdt. TS. Daeli mengungkapkan misi BNKP Resort 45 yaitu menjadi Saksi Kristus, melalui tiga tugas panggilan Gereja yaitu memberitakan Injil untuk keselamatan umat manusia (marturia), mewujudkan persekutuan gereja (koinonia) dan melayani yang lemah untuk kesejahteraan (diakonia).

✍ **Paul Makugoru.**

Natal Bersama GBI Sangkakala

Dari Kehampaan Menuju Kepenuhan

Maria Magdalena

DALAM perayaan Natal 25 Desember 2009, GBI Sangkakala menggelar acara Natal bersama jemaat se-Jakarta dan Tangerang di Gedung World Harvest Center, Taman Himalaya, Lippo, Tangerang. Jemaat tampak antusias mengikuti acara bertema: "Jangan Takut, Dia Emmanuel".

Rini Handayani, ketua seksi acara Natal mengatakan, tema ini diangkat berlandas pada umat manusia kini sepertinya diselimuti oleh ketakutan, terutama terkait dengan merebaknya kabar tentang kiamat atau kabar tentang kedatangan Yesus kedua kali dalam waktu tak lama lagi.

Pdt. Samuel Priswantoro dalam khotbahnya antara lain menandaskan, "Hidup sebagai anak Allah tak boleh takut menghadapi masalah apa pun, sebab Dia senantiasa beserta kita". Allah, lanjutnya, tidak hanya mengampuni, tapi juga menggandeng kita kepada kebenaran.

Konsep acara Natal bersama ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Sebelum drama musikal dari muda-mudi yang mengisahkan kronologi hubungan Maria dan Yusuf hingga kelahiran Yesus, Maria Magdalena pemilik album "Karya-Nya" melantunkan dua lagu: "Alfie" dan "Christmas Song". Penampilannya di pangung memukau jemaat. Kombinasi unsur drama musikal (lagu, drama/teater, tari, dan musik) dengan penghayatan pemaknaan lagu Alfie menghadirkan sebuah pentasan luar biasa. Tak heran bila jemaat tampak hening dan larut dalam pemaknaan karya Allah melalui peristiwa Natal.

Berkarakter

Penampilan memukau Lena diakui banyak pihak. Wawan Sofwan, pemain teater dan pengajar Gita Svara, mengakui Lena memiliki talenta drama musikal dan berkemampuan mengembangkan talenta itu. Setiap menyaksikan drama musikal Lena di pentas, Wawan menemukan satu kekuatan khusus pada karakter penampilannya. "Dia hebat menuangkan makna sebuah lagu dalam sebuah drama musik yang dilakoninya," ujar Wawan.

Lena boleh dibilang cukup berumur, namun kemauan dan kemampuan aktingnya sungguh memukau. "Ia sosok pantang menyerah memperjuangkan dan mematangkan talentanya. Setiap materi dari unsur drama musikal dipelajarinya dengan teliti. Aksi panggungnya menyatu dengan penghayatan makna dari sebuah lagu yang dibawakannya," lanjut Wawan.

Sementara Andreas Sunarto, Building Manager of World Harvest Centre, Lippo mengakui bahwa *performance* Lena di acara Natal ini telah "menggemukkan" harapan umat yang kehilangan harapan. "Pertunjukkannya benar-benar mendorong umat untuk lebih mengasihi Tuhan dan membuka kesadaran bahwa dalam Dia ada cinta sejati serta keselamatan di dunia dan akhirat," katanya.

Lena sendiri mengemukakan bahwa talentanya di dunia panggung masih terus dimatangkan, agar setiap dilakukan pentasan, orang yang menyaksikan benar-benar mampu memetik hikmah dari aksi drama yang diperankannya. Lena yang juga pengajar musik vokal dan piano di beberapa sekolah musik ini menyadari kalau talenta itu adalah milik Tuhan. "Karena itu, ketika talenta itu diwujudkan, semuanya untuk Dia juga. Ketika ada orang yang merasa tersentuh, mampu mengambil hikmah, dan berkemauan untuk lebih dekat dengan Tuhan lagi oleh pewartaan kita ini, di situlah letaknya pelayanan saya untuk Tuhan," ujar Lena.

✍ **Stevie Agas**

HUT Ke-112 RS PGI Cikini

Tuhan Baik kepada Semua Orang

RUMAH Sakit PGI Cikini, pada 12 Januari 2010 genap berusia 112 tahun. Suatu masa pengabdian yang sekaligus membuktikan keberadaannya sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat tertua di Indonesia.

Saat pemotongan kue

Acara HUT ke-112 belum lama ini dilaksanakan di Hall RS PGI Cikini, berupa kegiatan ibadah syukur, seremonial ulang tahun, dan pemaparan *master plan* fisik RS PGI Cikini. Acara berlangsung sederhana, namun penuh hikmat. Selain tersusun dan berjalan dengan baik, seluruh pengisi acara adalah staf dan pelayan RS Cikini. Acara internal ini dihadiri oleh yayasan, pembina, staf, pelayan, dan para undangan khusus RS PGI Cikini.

"Tuhan itu baik kepada semua orang", menjadi tema acara ini dan dikupas melalui penyampaian firman Tuhan, oleh Pdt. Gomar Gultom, M.Th. "Allah yang pro kehidupan, menjadi dasar dari seluruh pelayanan RS PGI Cikini. *Sedare Dolorem Opus Divinum Est: Meringankan penderitaan adalah karya Ilahi*," sebagaimana moto RS PGI Cikini. Maka menyatukan profesionalitas dan panggilan pelayanan melalui RS PGI Cikini, menjadi catatan penting yang harus dilakukan secara lebih baik.

Akhirnya acara berakhir, dalam harapan agar RS PGI Cikini dapat semakin lebih baik dalam pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Tak hanya itu, ada pengembangan pembangunan secara fisik sehingga RS PGI Cikini dapat semakin optimal dalam melayani masyarakat luas.

✍ **Lidya**

GSRI Citra Tangerang

Membawa Kesatuan Hati Antargereja

SEBUAH pentasan drama musikal bertajuk *Christmas in Egypt* tampil di GSRI Citra, Tangerang, Minggu, 10 Januari 2010, dengan seluruh pemerannya jemaat dari GKI Kanaan. Isi drama ini mengungkapkan dan menggambarkan sisi lain dari peristiwa Natal yang sering terlewatkan. Bahwa bayi Yesus yang pernah dibawa menying-kir ke Mesir oleh orang tuanya menghadapi banyak tantangan di negeri asing itu. Namun, intervensi Tuhan tetap menyertai keluarga kudus ini. Meski informasi dari Alkitab tidak banyak menceritakan mengenai keberadaan Yesus masa mengungsi ke Mesir ini, tapi alur cerita yang kreatif membuat drama musikal yang dipimpin Andrew Yendrick ini menjadi sangat hidup.

Adegan drama musikal

Acara pentasan drama ini diawali dengan pujian penyembahan dipimpin Gloria. Jemaat diajak mempersiapkan diri masuk dalam kisah drama musikal ini, yang dilanjutkan pembawaan firman Tuhan oleh gembala sidang GSRI Citra, Ev. Fu Kwet Khiong. Melalui firman Tuhan, Ev. Fu mengajak seluruh jemaat memaknai penderitaan Yesus yang datang ke dunia sebagai jawaban atas penderitaan umat manusia karena dosa. "Kita harus kuat ketika kita menghadapi pergumulan penderitaan sebab Tuhan bisa memakai penderitaan yang satu untuk memberi jawaban bagi penderitaan lain seperti yang nyata dalam penderitaan Yesus Kristus yang membawa umat manusia keluar dari penderitaan dosa.

Selain dihadiri oleh jemaat GSRI Citra dan gereja GKI Kanaan yang bertujuan membangun kerja sama antara keduanya, juga hadir dalam acara ini cukup banyak jemaat gereja sekitar Citra Garden, seperti GKY, GII, GKB, dan GBI. Para jemaat tampak ceria dan antusias menyaksikan pertunjukkan drama musikal ini. "Diha-rapkan acara seperti ini dilakukan lagi di waktu-waktu mendatang, terutama saat Paskah atau hari raya besar lainnya," komentar mereka.

Sementara itu, Ev. Fu mengharapkan dengan menyaksikan acara drama musical seperti ini, bisa membangkitkan kreativitas jemaat dan kecintaan mereka pada dunia seni drama dan musik di waktu mendatang. Ditambahkannya, melalui drama musikal yang ditampilkan malam ini, jemaat diharapkan memiliki perspektif dan sudut pandang yang baru dalam memaknai Natal.

✍ **Stevie Agas**
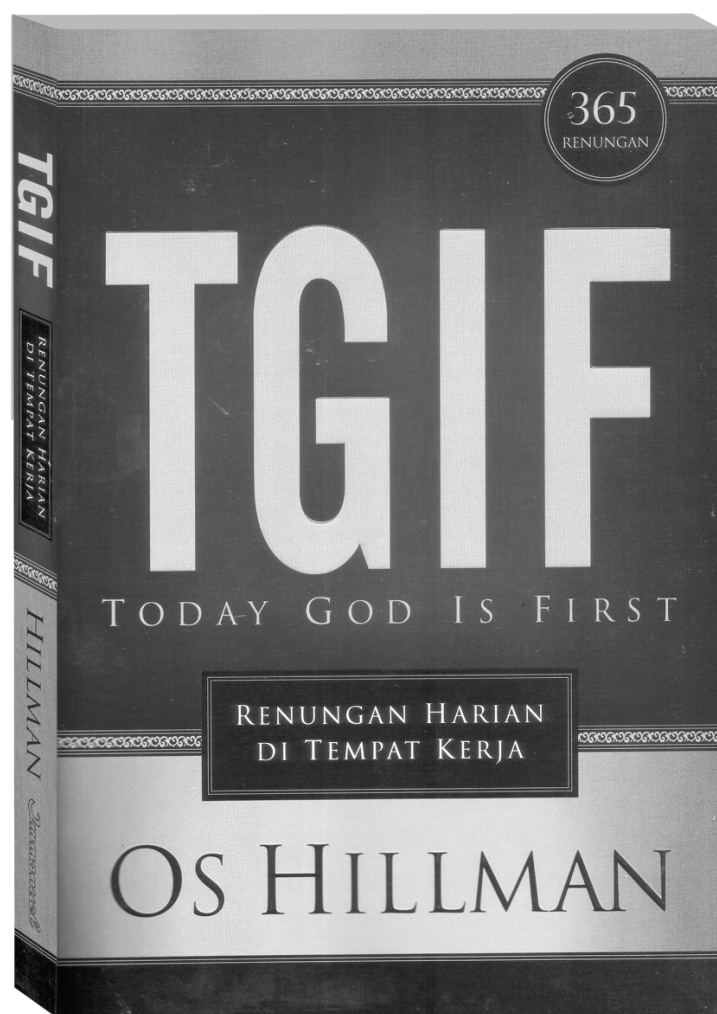
Apakah Anda Kristen Sejati?

Judul Buku : TGIF (Today God Is First)
Penulis : Os Hillman
Penerbit : Immanuel Publishing
Cetakan : 1
Tahun : 2009

PERKEMBANGAN teknologi dan informasi yang begitu pesat dewasa ini membuat banyak perubahan di berbagai bidang, tak terkecuali bidang keimanan atau spiritualitas pun tersentuh oleh belaian perkembangan ini. Meski orang mulai terbuka memanfaatkan perkembangan yang ada sebagai sarana yang perlu dimaksimalkan dalam perkembangan spiritualitasnya, namun tak sedikit yang masih bergumul dalam dikotomi antara yang *profane* dan yang sakral. Tak heran jika orang yang terbelit dalam dikotomi ini kerap membedakan antara yang sekuler dan yang rohani – tak hanya ada dalam perkembangan informasi dan teknologi, tapi juga dalam lingkungan sosial pun kerap begitu ekslusif dan menjauh dari komunitas orang, termasuk di tempat kerja. Apakah seperti ini panggilan umat Tuhan dalam kehidupan nyata? Bukankah orang seharusnya hadir dalam lingkungan sosialnya dan mewarnai sekitarnya?

Os Hillman, bersamaan dengan hadir karyanya TGIF (Today God Is First), kembali mengingatkan Anda tentang panggilan seorang Kristen yang sesungguhnya, di mana pun Anda berada - entah itu di tempat komunitas kerohanian atau di tempat yang sekuler sekalipun, khususnya tempat kerja Anda.

Dengan penyajian format renungan harian, Hillman mencoba mencurahkan apa yang telah Tuhan inspirasikan kepadanya, khususnya tentang beragam hal yang berhubungan dengan hal praktis bagi pekerja dan karyawan ke dalam buku ini dengan sangat gamblang. Dengan format yang sederhana ini, niscaya orang akan dengan baik mengingat-ingat apa yang Hillman sampaikan, utamanya firman Tuhan yang disajikan sebagai penyempurna dari yang disampaikannya.

Jika Anda adalah seorang pekerja, buku TGIF ini niscaya dapat memberikan banyak informasi yang berharga, nasihat, dukungan, bahkan tak segan-segan Hillman mengajukan pendapat dan kritikannya yang tegas kepada Anda.

Dalam 365 bagian yang telah disusun dengan sistematis, terdiri dari beragam topik menarik seperti Motivasi, cara mengatasi kekecewaan, keluar dari kesukaran, persoalan integritas, ekonomi dan manajemen, bahkan utamanya bagi seorang pemimpin bagaimana cara mengambil keputusan yang baik, tentu juga alkitabiah akan menghiasi hari-hari Anda nantinya.

Sebut saja satu di antaranya seperti renungannya tentang "Yesus Adalah Pelayan di Tempat Kerja", Hillman mengulas dengan apik bagaimana tampilnya Yesus di hadapan publik menjadi teladan dalam dunia kerja dengan 122 kali di antaranya di pasar; dan dari 52 perumpamaan yang Yesus sampaikan, 45 di antaranya memiliki konteks tempat kerja. Dengan ini menunjukkan bahwa Yesus pun memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya pekerjaan yang baik bagi orang, tak sekadar berorientasi hasil, tapi juga dengan arif memperhatikan proses yang benar.

Buku dengan 365 harian ini telah memberkati banyak orang di seluruh dunia. Kini saatnya Anda pun dapat merengkuh kenikmatan yang sama, niscaya tak sekadar pemahaman dan konsep Anda tentang dunia kerja yang berkembang, tapi juga spiritualitas Anda pun turut bertumbuh. ✍ ***Slawi***

Serba-serbi

"Allah" Milik Semua Agama

PERISTIWA perusakan gereja di Malaysia belum lama ini, dipicu penggunaan kata "Allah" oleh umat kristiani setempat, sangat memprihatinkan. Kenapa ada kelompok yang mengklaim nama "Allah" itu hanya milik mereka, sementara nama "Allah" sendiri sudah digunakan jauh sebelum agama-agama lahir.

Nama "Allah" sudah ada setua kelahiran bahasa Arab. Jauh sebelumnya di Mesopotamia di mana rumpun semitik bermula, orang-orang sudah mengenal nama El/Il sebagai nama dewa tertinggi dalam Pantheon Babilonia. Namun bagi sebagian besar keturunan Sem (Semitik) nama itu dimengerti sebagai "Tuhan Yang Mahaesa pencipta langit dan bumi". Nama El berkembang ke wilayah utara dan barat menjadi Ela, Elah, dan khususnya di Aram-Siria nama itu disebut Elah/Alaha dan di kalangan Ibrani disebut El/Elohim/Eloah. Sedangkan nama Il berkembang di wilayah timur dan selatan menjadi Ila, Ilah, dan di Arab disebut Ilah/Allah.

Catatan tertua pada milenium kedua sebelum Kristus menurunkan keturunan Abraham yang disebut suku-suku Arab, khususnya Ibrahimiyah dan Ismaelliyah, yang dikenal sebagai kaum Hanif dan mereka menyebut nama "Allah" dalam dialek Arab sejak zaman kuno. *Ensiklopedia Islam* (hlm.50-51) menyebutkan, bahwa: "Gagasan tentang Tuhan yang Esa yang disebut dengan nama Allah, sudah dikenal oleh bangsa Arab kuno ... Kelompok keagamaan lainnya sebelum Islam adalah hunafa' (tunggal hanif), sebuah kata yang pada asalnya ditujukan pada keyakinan monotheisme zaman kuno yang berpangkal pada ajaran Ibrahim dan Ismail".

Dalam penemuan inskripsi di kalangan suku Lyhian/Tamud ditemukan catatan dari sekitar abad VI/V SM (semasa Ezra) bahwa nama Allah sudah digunakan, dan menarik mengetahui bahwa suku Lyhian sangat erat dengan suku Dedan pendahulunya, Dedan adalah cucu Ketura, isteri Abraham:

Berbeda dengan anggapan sekelompok orang yang menyebutkan bahwa orang Kristen Arab semula menyebut "Al-Ilah" dan baru pada masa Islam mereka menggunakan nama "Allah". Fakta sejarah menunjukkan bahwa sejak awal orang Arab beragama Yahudi dan Kristen sudah menggunakan nama "Allah" dalam ibadat mereka. Pater Pacerillo, arkeolog Franciscan menemukan rumah-rumah di Siria, Lebanon dan Palestina dari abad IV dengan inskripsi "*Bism Ellah al Rahmani al Rahimi*" (Dalam nama Allah yang pengasih dan penyayang).

Trimingham dalam bukunya "*Christianity Among the Arabs in Pre-Islamic Times*", mengatakan bahwa nama "Allah" sudah lama digunakan di kalangan suku-suku Arab termasuk yang Kristen. Pendapat Trimingham tidak bisa diabaikan, sebab ia belajar ilmu sosial (Birmingham) dan studi Arab dan Persia (Oxford) kemudian mengambil doktor dan mengajar studi Arab dan Islam selama 11 tahun di University of Glasgow, ia juga menjabat sekretaris badan misi ke Sudan dan melakukan kunjungan secara intensif ke Afrika. Setelah memperdalam bahasa Arab di Siria dan Palestina ia mengajar Sejarah Arab selama 13 tahun di American University (Beirut). Trimingham menyebutkan bahwa pada Konsili Efesus (431) hadir seorang uskup Arab bernama Abdelas/Abdullah (Abdi Allah).

Sedangkan Bambang Noorsena S.H. yang mengambil pasca-sarjana dalam sastra Arab di Kairo selama 2 tahun, dalam bukunya menyebut bahwa sebelum Islam lahir, pemakaian istilah Allah di lingkungan Kristen bisa dilihat dari sejumlah inskripsi dari masa pra-Islam yang ditemukan disekitar wilayah Syria di mana nama Al-Ilah/Allah disebut.

Menarik juga mengamati penggunaan nama "Allah" di kalangan Arab beragama Yahudi, di mana sebelum Islam lahir ada Imam Sinagoge di Medinah yang bernama '*Abdallah bin Saba*.'

Nama "Allah" sudah digunakan Alkitab bahasa Arab sedini tahun 630-an sebelum Al-Quran ditulis, di mana fragmen-fragmen dalam bahasa Arab mulai ditulis oleh Patriakh Abu Sedra II, dan yang disusun lengkap berasal dari Hunayan bin Ishaq dan Saadia Gaon pada abad IX. Sejak itu nama "Allah" terus digunakan dalam Alkitab bahasa Arab termasuk empat versi yang sekarang digunakan oleh sekitar 29 juta umat Kristen Arab di seluruh dunia.

Kosa kata Indonesia

Di Indonesia sejak masuknya agama Islam (abad XIII) dan Kristen (abad XVI), nama "Allah" sudah terserap dalam bahasa Melayu dan kemudian masuk kosa-kata bahasa Indonesia, dan sudah digunakan sedini ditulisnya terjemahan Alkitab Melayu pada 1629 dan kemudian digunakan sampai sekarang. Sekalipun Indonesia memiliki populasi Islam terbesar di dunia selama ini tidak ada yang mempersoalkan penggunaan nama Allah itu mengingat nama itu sudah menjadi kosa-kata bahasa Indonesia dan digunakan dalam Alkitab Kristen selama 4 abad sejak awal, kecuali dipersoalkan oleh sekelompok kecil orang.

Menarik juga untuk diamati bahwa di Timur Tengah, penggunaan nama 'Allah' oleh mereka yang beragama Yahudi, Kristen, dan Islam yang berbahasa Arab dilakukan bersama tanpa masalah, karena itu aneh kalau ada orang di luar Palestina yang bukan Arab/berbahasa ibu Arab yang memberikan stigmatisasi seakan-akan itu nama 'berhala dewa bulan.

"Gagasan tentang Tuhan Yang Esa yang disebut dengan nama "Allah", sudah dikenal oleh bangsa Arab kuno ... Kelompok keagamaan lainnya sebelum Islam adalah hunafa' (tngl.hanif), sebuah kata yang pada asalnya ditujukan pada keyakinan monotheisme zaman kuno yang berpangkal pada ajaran Ibrahim dan Ismail. Menjelang abad ke-7, kesadaran agama Ibrahim di kalangan bangsa Arab ini telah menghilang, dan kedudukannya digantikan oleh pemujaan sejumlah berhala ... dalam waktu 20 tahun seluruh tradisi Jahiliyyah tersebut terhapus oleh ajaran Tuhan yang terakhir, yakni Risalah Islam". (*Ensiklopedia Islam*, hlm.50-51).

Kemerosotan penggunaan nama sesembahan "Allah" tidak hanya terjadi di kalangan Arab, sebab di kalangan Israel pun kemerosotan yang sama juga terjadi. 'Elohim' di samping untuk menyebut 'Pencipta Langit dan Bumi' (Kej.1: 1) juga digunakan untuk menyebut 'berhala anak lembu' (Kel.32:1,4), bahkan 'berhala anak lembu' itu juga dirayakan sebagai YHWH (Kel.32: 5). Jadi di sini kita melihat bahwa yang menjadi masalah bukan nama "Elohim/Allah"-nya melainkan apa kandungan aqidah di balik nama itu yang secara berbeda-beda diajarkan dalam Kitab Suci masing-masing agama.

✍ ***Hans PT/dbs***

Repro web

Kris Biantoro, Artis Senior

Bertahan Walau Menderita Gagal Ginjal

KEPOPULERAN sering didapat setelah melalui perjalanan hidup yang penuh lika-liku dan tidak mudah. Ketekunan, kekuatan bertahan, semangat, dan perjuangan, merupakan jembatan menuju kepopuleran atau keberhasilan itu. Derai air mata karena lilitan derita dan kesulitan pun berubah menjadi tawa kebahagian. Inilah bukti kehidupan yang selalu diwarnai silih berganti oleh kebahagian dan kesulitan. Dan semua itu mestinya membawa setiap kita agar semakin mengenal siapa Sutradara dan Pemilik Hidup ini. Christolihorus Subiantoro atau yang lebih dikenal dengan Kris Biantoro, adalah sosok yang sungguh-sungguh merasakan hal ini.

Pria kelahiran Magelang, Jawa Tengah 17 Maret 1938 ini bahkan boleh dikatakan sebagai salah seorang saksi dan pelaku sejarah sejak masa penjajahan Belanda-Jepang hingga kemerdekaan Indonesia. Tidak heran jika semangat cinta akan bangsa selalu mewarnai apa yang dilakukannya. Apa yang sebenarnya ada di balik kepopulerannya?

Semangat untuk tetap hidup

Kris yang dikenal sebagai salah seorang entertainer handal Indonesia, ternyata mengawali kehidupannya tidak semudah yang dilihat sekarang. Demi menyeselesaikan pendidikan SMA, suami dari Maria Nguyen Kim Dung ini, setiap hari harus mengendarai sepeda menempuh jarak 45 kilometer, Magelang-Yogya. "Salam Maria penuh rahmat, adalah doa yang selalu saya lakukan saat melakukan perjalanan. Tanpa makan dan minum. Hidup begitu sulit," kenang model iklan sejenis sabun deterjen dan bumbu masak ini.

Kondisi perang dan keadaan bangsa yang buruk, kematian yang setiap saat mengintip, kesehatan, malapetaka, semuanya menjadi pembentuk mental yang kuat bagi komposer "*Dondong Opo Salak*" ini. Pada 1972, ayah dari Invianto dan Ceacifiarto ini ternyata telah mengalami gagal ginjal. Saat itu penyakitnya itu hanya bisa ditangani oleh mantri, dan morfin menjadi obat penghilang rasa sakit. Kemudian dia bisa mendapatkan pengobatan yang lebih baik, oleh dokter dan rumah sakit. Sekalipun demikian, hingga kini dia masih masuk-keluar rumah sakit. Uniknya, berulang kali dia divonis bahwa hidupnya semakin singkat, tapi sampai kini Kris tetap terlihat humoris, semangat, sebagaimana layaknya orang sehat.

"Apa saya terlihat sakit? Saya terlihat sehat, walau sebenarnya saya sakit. Saya tidak bisa apa-apa. Salah satu kekuatan tetap bertahan itu adalah semangat. Jangan putus semangat. Ada sumber penghidupan itu yaitu Tuhan sendiri, kejadian saya ajaib sekali," ungkap jemaat Gereja Paroki Santo Yohanes Maria Vianei ini penuh semangat. Semangat untuk bertahan dan berjuang membuat dirinya begitu tegar dengan kesulitan yang dialaminya.

Pertumbuhan iman yang nyata

"Tuhan memberikan iman kristiani membara dalam diri saya, hidup teratur dengan didampingi istri yang bijaksana," tutur Kris bahagia. Tuhan punya kehendak agar manusia dilahirkan tidak sia-sia, namun diberi tugas untuk menyampaikan kebenaran, kebaikan, dan menyebarkan keindahan. Kris merasakan Tuhan memberi hadiah berupa bakat sebagai pekerja seni untuk dapat mengharumkan dan membesarkan nama-Nya.

Tahun 1945, menjadi titik awal Kris mendapatkan pelajaran agama Kristen. Menjelang lulus dari SMA, ia menerima wejangan: "Jangan menjadi komunis (PKI). Jangan kawin ala artis Hollywood (suka kawin-cerai)". Hal ini selalu diingat dan dibuktikan Kris yang selalu setia selama 44 tahun dalam hidup pernikahan dengan istri tercinta.

"Banyak artis seumur saya, selalu ganti "ban serep". Setelah mulai mendalami ajaran Katolik, saya jadi tertib. Mengajar anak keras, tapi menyayangi. Dengan disiplin kelihatannya Tuhan memberikan pikiran yang terang, sehingga anak saya bisa berjalan di rel yang benar. Mereka dapat lulus sarjana di Amerika. Dan kini satu tinggal di sebelah kanan rumah saya, dan satunya di sebelah kiri," kata Kris bahagia

Kondisi tubuh dengan ginjal yang tidak sempurna, tidak menjadikan Kris putus asa. Sebaliknya, kendala itu mendorongnya untuk semakin giat dalam mengisi hari-harinya dengan hal-hal yang bermakna. Selain setiap minggu rutin menjalani pemeriksaan medis, renang, membaca buku, mengadakan ceramah-ceramah kebangsaan, Kris juga *sharing* iman seputar pengalaman hidupnya di berbagai gereja.

Untuk membangun hubungan dengan Tuhan, penyuka masakan padang ini melihat doa begitu penting. Hal menarik bagi Kris, seorang Katolik sangat sulit berbicara waktu berdoa, namun Kris mau terus mencoba berlatih untuk dapat menyampaikan isi hatinya kepada Allah dalam ketulusan. Dia tidak sekadar ke gereja, namun sungguh-sungguh melakukannya sebagai kerinduan membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Sebagai artis sekaligus anggota veteran RI, Kris memiliki keprihatinan tersendiri, atas perkembangan media TV maupun kondisi bangsa. Berbagai sajian acara yang tidak bermutu dan tidak mendidik, sering dia temukan di televisi dewasa ini. Kondisi bangsa yang semakin tidak menentu menjadi keprihatinan tersendiri baginya. Penulis buku "*Manisnya Ditolak*" ini bertekad, akan tetap melakukan yang terbaik sebagai sumbangan berharga di bangsa ini. Selian tidak akan tampil di TV dalam acara bermutu jelek, ia juga akan terus membangun semangat generasi muda melalui kesaksian sejarah yang akan selalu disampaikan melalui ceramah-ceramah kebangsaan.

Kris juga menyampaikan kerinduannya untuk dapat berbagi *sharing* iman dengan setiap orang. "Jangan menentukan tarif, tapi dapat melakukan pekerjaan Yesus dengan cinta. Terbuka bagi seluruh gereja dan kalangan untuk dapat membagi semangat," cetus pemilik moto: hidup bukan hanya bagi diri sendiri ini.

Di akhir *sharing*, Kris mengingatkan mereka yang terbaring sakit atau sedang bergumul dengan penyakit: "Tuhan mendidik dengan cara yang unik. Belajarlah untuk mengerti dan terimalah segala sesuatu. Ucapkan 'haleluya' tidak hanya di waktu senang, namun juga di dalam kesulitan," pesan Kris dengan gayanya yang tetap terlihat penuh semangat. ✍*Lidya*

Suara Pinggiran

Maria, Pemulung

Tak Kan Berpaling dari Kristus

JALANAN menjadi "rumah" bagi Maria. Dia tidur di mobil yang diparkir, mandi di kamar mandi umum. Pekerjaannya memungut gelas plastik bekas air mineral. Dia berteduh di pinggir jalan, makan seadanya. Itu semua dilakoni Maria bersama putri kecilnya, Charina (2 ½ tahun). Sehari-hari Maria berbaju kusut menenteng karung plastik. Pagi dan malam hari, Maria memunguti gelas bekas air mineral.

Sejak 2005, Maria merantau dari Pekalongan ke Jakarta. Mulanya dia menjadi pembantu rumah tangga, lalu berjualan makanan katering, sampai akhirnya bertemu dengan Chandra Purba yang menikahinya 2006.

Ternyata kehidupan rumah tangga tidak melepaskan dirinya dari kesulitan. Sang suami mengidap penyakit gula (diabetes), hidup bertambah sulit. Menjadi pemulung adalah pilihan Maria dan sang suami, untuk melanjukan hari-hari yang sulit. Kesulitan hidup membuat mereka tidak rukun. Maria dipaksa untuk bekerja, memungut gelas plastik sambil menggendong Charina.

Tahun 2008, sang suami meninggal karena penyakit yang dideritanya. Maria harus berjuang sendiri. Tetapi tekanan dan kesulitan tidak membuat Maria berpaling dari Kristus atau menjual diri. "Hidup saya adalah bagi Charina. Tuhan selalu menolong saya, melalui kebaikan orang lain. Orang gereja selalu memperhatikan dan menolong saya. Saya dibimbing untuk tetap percaya pada Tuhan," aku Maria tegar.

Siang itu, wanita usia 29 tahun ini tetap ceria bersama Charina, walau hanya duduk berteduh di emperan jalan. Charina terlihat lincah, wajah manisnya mengisyaratkan pengertiannya akan kondisi ibunya. Sambil berlari kecil, bermain tanpa mengenakan sandal, Charina tetap terlihat seperti anak kecil lainnya. Ada kebahagiaan di lesung pipinya. Charina sangat merdeka, walau hanya anak pemulung.

Perjuangan dan impian

Maria ingin memiliki tempat tinggal untuk sekadar berteduh. Meski pendapatan sehari hanya cukup untuk makan, itu tidak mengurangi semangatnya mengumpulkan uang untuk sewa rumah kos di kawasan Jatinegara. "Semoga kerinduan bisa menempati kos di tahun ini dapat terkabulkan," harap Maria.

Dia rindu pulang kampung. Namun selain tidak punya ongkos, keluarga juga tidak menerima karena kini dia memeluk Kristen. Teman-temannya sering bertanya, mengapa dia menjadi orang Kristen. Maria selalu menjawab, bahwa "Saya sudah belajar tentang Firman Tuhan, berdoa, dan Tuhan sangat baik pada saya. Maka saya tidak akan meninggalkan Tuhan. Dia selalu menolong saya dengan kebaikan orang-orang Kristen, yang baik kepada saya". Dengan berpegang pada Yesus, Maria terlihat tegar menghadapi kesulitan.

Jalanan adalah dunia yang keras dan menakutkan. Ada saja gangguan mengancam, tapi Maria selalu menemukan orang-orang yang berbelas kasihan. Ada saja yang menyodorkan uang jajan, makanan bagi Charina. Selain itu, ada yang menawarkan mobil angkutan untuk tempat tidur bagi Maria dan Charina di malam hari. Inilah pertolongan-pertolongan tak terduga yang dialami Maria dan anaknya setiap hari.

Kesulitan sepertinya telah menjadi teman bagi Maria. Dia bisa tinggal di mana saja, makan seadanya cukup membuat Maria kenyang dan bersyukur. Kebaikan orang lain telah membuat Maria dan Charina merasakan kasih. Komitmen menjadi seorang Kristen, membuat Maria kehilangan keluarga di kampung, tapi menemukan banyak keluarga seiman yang mengasihi. Inilah kekuatan yang menghidupkan harapan dan semangat hidup Maria.

Maria sosok ibu yang berjuang demi anaknya. Kesulitan tidak menjadi penghalang untuk dirinya membuktikan cinta. Walau tanpa suami, namun Maria mampu menjadi ibu sekaligus ayah bagi Charina. ✍*Lidya*

Gereja Itu Adalah Kita Sendiri

Pdt. Bigman Sirait

DALAM Perjanjian Lama (PL) gereja itu digambarkan sebagai orang-orang pilihan yang dipanggil untuk berkumpul. Dalam Perjanjian Baru (PB), kata yang biasa dipakai mengacu kepada gereja adalah: eklesia, yang artinya memanggil keluar. Dalam pengertian teologis, eklesia adalah orang-orang yang dipanggil keluar, yang dipilih keluar dari kumpulannya yang dulu gelap, menjadi terang.

Nah, gereja adalah eklesia yang dipanggil keluar itu. Dia mempunyai keunikan pada dirinya. Maka orang-orang Kristen adalah orang-orang yang keluar dari kumpulan yang gelap itu masuk ke tempat terang. Maka gereja dengan sendirinya mempunyai perbedaan yang amat sangat kontras dengan dunia di sekitarnya. Itu sebab Tuhan menuntut gereja menjadi garam dan terang. Tetapi sekarang, gereja dengan dunia mirip-mirip. Kadang-kadang dunia malah lebih bagus. Misal, banyak tokoh atau organisasi non-Kristen yang melakukan pekerjaan luar biasa bagi kemanusiaan.

Romo Mangun (alm) berkata dalam bukunya: "Gereja sering kali mengkudeta ibadah". Maksudnya, karena kita berpikir bahwa beribadah itu hanya kalau di gereja, padahal ibadah adalah bagaimana menjadi orang kudus, yang menjalankan tugasnya. Dikatakan gereja mengkudeta ibadah, karena ibadah hanya di sini (gereja), kalau di luar *enggak*. Romo Mangun adalah orang yang luar biasa dalam pemikirannya, dan dia mengubah Kali Code di Yogyakarta sehingga warga yang mukim di sekitar kali itu, yang tadinya hidup kumuh, menjadi lebih teratur, rapi dan menyenangkan. Maka waktu kita dipanggil keluar, harus berbeda dengan dunia, kita harus menjaga betul situasi dan kondisi kita, supaya hidup kita tidak menjadi batu sandungan, karena memang kita sudah dipanggil keluar dari kumpulan itu dan tidak ada di kumpulan itu, dan harus berbeda dengan kumpulan itu. Nah, itu semangat teologis yang seharusnya mewarnai gereja Tuhan.

Alkitab mengatakan: "Bait Allah yang ada di Yerusalem itu, adalah kamu". Dalam diskusi Yesus dengan perempuan Samaria (Yohanes 4), perempuan itu mengatakan: "Kalian orang Yahudi berkata Yerusalem-lah tempat beribadah. Kami orang Samaria berkata di gunung ini. Yesus menjawab, bukan Yerusalem bukan pula di gunung ini, tetapi akan tiba saatnya penyembah yang benar akan menyembah dalam Roh dan kebenaran". Maksudnya apa? Kita harus menyembah di dalam Roh, karena Allah itu roh, bukan ruang atau tempat, sehingga tidak perlu Yerusalem, atau gunung. Karena Allah roh, maka sembah Dia, sebagaimana engkau berhadapan dengan roh. Roh tidak terikat ruang dan waktu. Mau ketemu Tuhan tidak harus ke gereja, di rumah juga bisa berdoa.

Pensakralan gedung gereja sebagai tempat tinggal Tuhan itu sangat berbahaya. Bait Allah yang sejati itu diri kita. Makanya ibadah yang sejati juga diri kita. Tentang hal ini Paulus berkata dalam Roma 12: 1, "supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, sebab itulah ibadahmu yang sejati". Maka dirimulah Bait Allah, dan hidupmulah ibadah yang sejati itu. Hidupmu harus eklesia, orang yang dipanggil keluar yang tidak sama dengan yang dulu, yang tidak sama dengan yang lama. Itulah gereja. Jadi, kita dituntut untuk menjadi saksi personal per personal. Waktu kita kumpul, menjadi gereja universal, tetapi kita merupakan gereja individual-individual.

Bukan saluran berkat

Dalam Yohanes 17, Yesus berdoa: "Bapa, mereka di dalam dunia tetapi bukan milik dunia, namun aku berdoa kepada-Mu tidak meminta mengangkat mereka dari dunia. Biar mereka dalam dunia tetapi bukan milik dunia, supaya mereka menerangi dunia". Kompetisinya jelas, kita bertempur di dunia yang bukan tempat kita. Dunia yang sudah diwarnai kekerasan dan kekejian yang luar biasa dan kita harus bertarung dalam dunia. Maka Dia mengatakan kita seperti domba yang diutus ke tengah serigala. Mengapa para rasul itu mau babak belur dianiaya, masuk penjara? Karena mereka harus melakukan apa yang Tuhan mau.

Oleh karena itu semangat gereja itu harus semangat kompetisi. Saudara adalah gereja yang berjalan, sebagai gereja individu, yang harus hadir di kantor, di kampus, menjadi gereja yang bersaksi. Apakah kita gereja yang menjadi berkat, sehingga orang yang kesulitan kekurangan kita Bantu, orang yang tertinggal kita dorong untuk maju. Kita mesti berani menggugat diri, tetapi kita juga mesti menjadi gereja yang bijak, jangan sampai dimanfaatkan orang lain, jangan kecemplung ke tempat yang salah.

Sebagai gereja kita harus menjadi berkat. Ketika orang kesulitan keuangan, mungkin kita tidak bisa bantu dengan uang, namun jika kita bicara bahwa kita *care* dan memahami persoalan mereka, itu sudah mengurangi separuh dari persoalan dia. Jika stres-nya sudah hilang, dia bisa temukan ide: "Apa yang bisa saya lakukan untuk cari uang?" Dalam kondisi stres, orang tidak bisa dapat ide.

Betapa peran kita itu dibutuhkan sebagai gereja Tuhan. Jadi jangan pikirkan gereja itu *as a ritual*: datang, nyanyi, haleluya, pulang. Salah betul. Gereja juga tidak boleh terjebak hanya untuk menyelenggarakan ibadah-ibadah sesuai kalendernya. Gereja juga tidak boleh terjebak pada target-target kuantutatif, mengumpulkan banyak orang, banyak kolekte, bikin banyak hal, tetapi bagaimana menjadi gereja yang sejati, menjadi berkat. Hidup kita, kehadiran kita, jadi berkat bagi orang lain. Kita harus menjadi berkat, karena Tuhan sudah memberkati kita. Kita menjadi berkat bagi orang lain. Itu sebab menjadi berkat itu menyenangkan sekali. Itulah panggilan daripada gereja, itulah sebetulnya kenapa gereja dipanggil keluar untuk menjadi berkat di dalam hidup ini. Dia di dalam dunia, tetapi tidak sama dengan dunia, dan bukan milik dunia. Dia bertarung dalam dunia.

Kita sebagai gereja adalah manivestasi dari penyataan kerajaan Allah. Bisakah orang melihatnya? Allah yang memerintah, di mana Kristus menjadi kepala untuk tiap kita, mengatur hidup kita, adakah hal itu terpancar dari hidup kita? Kita adalah orang yang dipanggil keluar untuk memberitakan perbuatan yang besar. Itulah tugas kenabian kita. Sekarang, jabatan rasul dan nabi sudah tidak ada, tetapi fungsi kena-bian, fungsi rasuli, itu menjadi peran kita. Karena kita harus menyuarakan kebenaran. Itulah gereja.❖

(Diringkas dari kaset khotbah oleh Hans P.Tan)

BGA 2 (Baca Gali Alkitab) Bersama "Santapan Harian"

Matius 8:1-17

Anugerah untuk semua

Otoritas Yesus bukan hanya nampak pada saat Ia mengajar. Tindakan-Nya pun menyaksikan bahwa Yesus berasal dari Allah. Ia berkuasa atas penyakit dan memiliki belas kasih Ilahi yang tidak dibatasi bahkan melampaui pembedaan yang dibuat oleh manusia berdosa.

Apa saja yang Anda baca?

1. Bagaimana sikap Yesus terhadap seorang kusta yang memohon kepada-Nya agar ia disembuhkan (1-4)? Mengapa orang tersebut setelah sembuh harus melapor kepada imam (lih. Im. 14:2-dst.)?
2. Siapakah yang meminta Yesus menyembuhkan hambanya (5-6)? Bagaimana sikapnya terhadap kesediaan Yesus datang ke rumahnya? Mengapa (8-9)? Apa respons Yesus terhadap sikap orang tersebut (10-13)?
3. Siapa lagi yang disembuhkan Tuhan Yesus (14-15, 16)? Bagaimana Matius mengomentari tindakan Tuhan Yesus tersebut (17)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Kepada siapa sajakah pelayanan Yesus ditujukan?
2. Iman yang bagaimanakah yang dipuji oleh Yesus?
3. Apa motivasi Tuhan Yesus menyembuhkan banyak orang yang sakit?

Apa respons Anda?

1. Apakah Anda termasuk orang yang dilayani Tuhan Yesus? Bagaimana Dia pernah melayani Anda? Apa sikap Anda terhadap perbuatan-Nya kepada Anda?
2. Bagaimana iman Anda selama ini kepada-Nya?
3. Siapa yang Anda akan rekomendasikan tentang Tuhan Yesus dan pelayanan-Nya agar ia mengalami pula yang Anda sudah alami?

Ditulis oleh Hans Wuysang. Bandingkan renungan Anda dengan SH 19 Januari 2010 **Anugerah untuk semua**

UNTUK siapa tangan kasih dan kuasa Tuhan yang berotoritas ditujukan? Banyak orang Yahudi berpandangan sempit bahwa hanya kelompok elitlah yang boleh menerima anugerah. Padahal konsep seperti itu meniadakan makna anugerah. Anugerah justru bagi mereka yang tak layak, yang tidak memiliki apa pun untuk disombongkan.

Otoritas Yesus bukan hanya nyata dalam mengajar, tetapi juga dalam karya-Nya menyembuhkan sakit penyakit. Justru tiga kelompok orang yang menerima penyembuhan Yesus ini adalah kelompok marjinal. Orang yang sakit kusta biasa diasosiasikan sebagai orang yang dihukum Allah karena dosa mereka (lih. Bil. 12:10-11). Menurut hukum Yahudi, mereka harus menjauhkan diri dari masyarakat. Jangankan menyentuh, berdekatan saja tidak boleh. Ternyata Yesus menjamah si orang kusta untuk menyembuhkannya (3). Kelompok kedua adalah orang kafir. Walau pada masa itu banyak orang nonYahudi yang simpatik dengan agama Yahudi, mereka dipandang sebagai kelas dua. Justru di tengah orang kafir, Yesus menemukan iman yang melampaui iman orang Yahudi (10). Peristiwa ini merupakan pertanda bahwa keselamatan dari Tuhan diperuntukkan mereka yang dicibir oleh orang Yahudi (11-12). Kelompok ketiga adalah kaum wanita yang dipandang lebih rendah dari pria. Yesus menyatakan kuasa penyembuhan-Nya atas mertua perempuan Petrus setara dengan perlakuan-Nya terhadap banyak orang Yahudi (16). Mukjizat yang dilakukan Yesus terhadap mereka adalah penggenapan nubuat Yesaya di Yes. 53:4 (17).

Pelayanan Yesus tidak ditujukan hanya pada sekelom-pok orang tertentu, etnis, dan status sosial tertentu. Pelayanan Yesus adalah untuk semua orang tanpa memandang perbedaan. Oleh karena itu, kita patut bersyukur bahkan harus mewartakan kabar baik ini bagi siapa saja. Kita pun harus membuka diri untuk menjadi penyambung tangan kasih dan kuasa Tuhan kepada orang-orang yang Tuhan pertemukan dengan kita.

(**Ditulis oleh Hans Wuysang, diambil dari renungan tanggal 19 Januari 2010 di Santapan Harian edisi Januari-Februari 2010 terbitan PPA**)

Untuk berlangganan SANTAPAN HARIAN, Hubungi PPA di 021-3519742, HP. 0811-9910377, Up. Ibu Ana. Website: http://www.ppa@ppa.or.id

Daftar Bacaan Alkitab 16 – 31 Januari 2010

16. Topik: Rancangan Tuhan	22. Matius 9:1-8	28. Matius 10:16-33
17. Matius 7:15-23	23. Topik: Allah sumber Pengharapan	29. Matius 10:34-42
18. Matius 7:24-29	24. Matius 9:9-17	30. Topik: Kuasa Allah atas alam
19. Matius 8:1-17	25. Matius 9:18-34	31. Matius 11:1-19
20. Matius 8:18-22	26. Matius 9:35 – 10:4	
21. Matius 8:23-34	27. Matius 10:5-15	

KEPALSUAN YANG SEMAKIN MENGGILA

Pdt. Bigman Sirait

DI pasaran, produk barang terserang wabah kepalsuan. Aksi palsu-memalsu melanda tiap produk, khususnya produk *branded*. Bagaimana tidak, karena kegiatan memalsu sangat menjanjikan keuntungan yang sangat besar. Tak perlu berpikir, apalagi berkeringat, cukup "*copy*" langsung jadi. Biaya riset, desain, promosi, yang memang terbilang tinggi, tak tercatat dalam *cost* produk palsu. Dalam memalsu memang tak ada etika, bahkan hukum yang mengaturnya pun ditabrak sudah. Bahkan lebih gila lagi, barang palsu pun ada tingkatan kualitasnya. Sangat menyakitkan, tapi itulah kenyataan. Mereka yang berhak atas ide dan kreativitas dirampok habis-habisan. Aktivitas bajak-membajak CD, DVD, lebih sadis lagi karena berlangsung di depan mata dan mudah dikenali sekaligus dihabisi. Tapi itu tak terjadi. Nah, semakin parah lagi, hukum pun tampaknya sudah mulai dipalsukan di lapangan.

Sudah lama saya mendisplinkan diri untuk tak membeli VCD, DVD bajakan, sekalipun hujan protes muncul dari anak-anak. Jika mau beli, kita beli yang asli, dan anak-anak bisa belajar hidup punya prinsip. Tak mudah, karena jadi tertinggal banyak film-film baru yang beredar. Tapi jika tidak menahan diri bagaimana kita bisa memerangi kepalsuan, yang memang jelas merupakan kesalahan. Ini adalah potret asli di republik ini, yang punya komitmen tinggi untuk mewujudkan supremasi hukum, tapi tak jelas prosesnya apalagi hasil nyata. Tapi yang jelas, pembajakan, penistaan, kekecewaan terhadap hukum semakin tinggi. Tak heran jika dalam riset sebuah media ternyata kepuasan masyarakat terhadap hukum terus menurun dari tahun ke tahun.

Ya, kita hanya punya retorika bagus, tapi bukan aksi bagus. Bahkan nyaris hampir pasti, apa yang diucapkan dengan apa yang berlangsung tak sejalan. Sehingga Anda jangan membangun harapan jika tak ingin merasakan kekecewaan. Kepalsuan, ternyata bukan hanya menyangkut produk saja, tapi juga integritas. Semua orang berlomba membangun citra baik, tapi tidak terlihat dalam tindakan yang baik. Ironis, itu adalah kata yang tepat untuk menggambarkan semua ini. Karena semua orang belajar membangun citra tapi menelikung kebenaran. Dalam tiap diskusi tentang republik ini semua tampak indah, tapi dalam kenyataan Anda pasti mengerti. Semua berbicara normatif tapi bukan tindakan yang aktif, apalagi efektif. Jika dalam ranah bisnis ada banyak kepalsuan, ternyata setali tiga uang dengan dunia *sospolek*, dalam konteks bernegara.

Lalu bagaimana dengan gereja yang adalah terang dunia itu? Ah, ini yang lebih memprihatinkan, karena ternyata sama saja. Gereja juga telah terkontaminasi dengan virus kepalsuan. Semakin langka mencari gereja yang berjalan lurus dengan motivasi yang lurus. Kelemahan, kekurangan, adalah manusiawi, asal masih dalam trek ketulusan. Nah, jika gereja juga terjangkit penyakit yang sama, bukankah itu berarti betapa gelapnya gereja. Di gereja selalu ada tarik-menarik kekuasaan, karena selalu ada yang berminat berkuasa sendirian. Berita yang dikumandangkan di mimbar bukan merupakan nilai hidup keseharian, bahkan berlaku terbalik.

Lalu lintas uang memang sangat menggiurkan, membuat banyak gereja berdiri, di mana aset gereja atas nama pribadi. Gereja bagaikan perusahaan, dan domba-domba tak lebih dari perahan. Susunya diperas, dosanya disucikan. Domba-domba tak keberatan diperas susunya, asal suci statusnya. Apalagi janji berkat materi terus mengalir setiap minggu bahkan nyaris setiap hari. Tak perlu pikul salib di sana. Kepalsuan, ya jelas pemalsuan. Gereja berubah menjadi perusahaan. Nama Tuhan disebutkan, tapi sejatinya Tuhan kembali disalibkan, di mana kisah Golgota terulang kembali.

Jadi, berharap dunia terang sungguh tak terbayang, karena gereja, sang terang dunia, malah diliputi kegelapan. Kepalsuan semakin menggila, mewarnai hampir setiap sendi kehidupan. Belum lagi nubuatan demi nubuatan yang sangat digemari sebagai produk saingan ramalan paranormal. Nubuatan dibalut kesucian, sementara ramalan paranormal diberi sebutan produk setan. Di sini terjadi kompetisi perdagangan, dan berebut wilayah kekuasaan. Nubuat dalam kesejatiannya tunduk pada Alkitab, dan sudah pasti sesuai Alkitab. Nubuatan itu membangun, menasihati, menghibur (1 Korintus 14: 3), bukan meramalkan apa yang akan terjadi (kalaupun ada di Alkitab bersifat sangat spesifik dalam konteks khusus).

Memasuki tahun 2010, ada hal yang unik dalam mencermati minat baca masyarakat. Ternyata buku yang paling diburu adalah ramalan tentang tahun 2010. Buku ramalan laris manis, pertanda jelas kecenderungan masyarakat ke area mistis sekalipun dibalut dengan isu-isu ilmiah. Dalam dunia kekristenan buku-buku sejenis, dalam konteks yang berbeda juga selalu mendapat respon yang cukup tinggi. Soal nubuatan, mukjizat dan kesaksian seputar hal yang mistis sangat laris. Sementara buku-buku yang menggali Alkitab secara serius, buku doktrinal yang penting, tak mendapat penghargaan yang seharusnya. Kenyataan yang memilukan di dalam gereja.

Kesenangan umat ke ranah mistis telah mengorbitkan banyak pengkhotbah yang memang berlatar belakang perdukunan. Mereka memilih berkhotbah tematik seputar dunia roh, dan membesar-besarkan kisah dalam Alkitab. Tak kelihatan minat untuk menggali Alkitab secara akurat. Apalagi berkhotbah secara ekspositori. Dan, kalaupun tematik, terus berputar di seputar isu yang sama, tak berkembang. Padahal Alkitab sangat kaya dengan berbagai isu yang luar biasa untuk melengkapi umat dalam menjalani kehidupan ini. Tapi tingkat stres yang terus meninggi akibat ketatnya kompetisi kehidupan memang cenderung membuat orang sangat berminat terhadap khotbah bernuansa nubuatan. Melihat realita ini, yakni keselarasan minat gereja dan masyarakat umum cukup meresahkan. Karena seharusnya gereja memiliki panggilan yang khusus sebagai terang dunia, yang artinya tak berjalan selaras dengan minat dunia. Sebuah pergumulan yang patut dipandang serius dan disikapi dengan bijak.

Gereja harus bangun dari mimpi panjangnya, sadar diri, dan menguji visi. Ke mana sebetulnya kita sedang melangkah, karena ini memang menjadi tanggung jawab bersama. Kepalsuan demi kepalsuan akan semakin merajalela jika gereja tak segera memberi arah yang benar. Akan menjadi malapetaka besar jika gereja malah terseret dan menjadi penggerak ke arah yang salah. Siapa pun yang masih merindukan gereja Tuhan tegak dalam panggilannya, harus rela menyingsingkan lengan bajunya untuk berpacu dengan waktu mengatasi situasi yang ada. Tantangan memang tak akan pernah selesai sepanjang perjalanan di Bumi ini, gereja harus terus berperang melawan kejahatan dunia yang mencoba terus menyesatkan umat.

Peringatan tentang guru palsu, nabi palsu, rasul palsu, tak pernah berhenti di Alkitab, sejak masa Perjanjian Lama (PL) hingga Perjanjian Baru (PB). Begitu pula isu jual-beli nubuatan. Dan yang paling menyedihkan adalah banyaknya umat yang tersesatkan. Hingga masa kini, bahwa umat lebih banyak yang tersesat adalah fakta yang mudah dilihat dengan mata telanjang. Pesan Alkitab menjadi kenyataan, gereja harus mampu menjadi petarung unggulan yang sungguhan. Menghadapi kepalsuan yang semakin menggila, tak ada jalan lain, kecuali gereja terus melengkapi diri. Belajar menggali lebih mendalam lagi kebenaran Alkitab. Mencintai Alkitab lebih lagi, dan rela terluka demi kebenaran. Gereja harus mampu bertanding dan menelanjangi isu-isu yang dilemparkan oleh dunia, termasuk gereja yang terbawa arusnya. Berpikir kritis berjiwa missioner, harus menjadi semangat gereja yang terpatri dalam dan kuat di sanubari setiap orang percaya.

Marilah, agar kita tak lagi ke gereja hanya untuk menjalani ibadah yang ritual. Tapi belajar bertumbuh dengan benar. Bertindak benar tanpa mengenal henti. Mengumandangkan berita asli Alkitab, sehingga kepalsuan semakin ditelanjangi. Namun jangan pernah berpikir ini akan usai. Karena kesudahan jaman adalah kedatangan Kristus yang kedua. Tapi yang pasti kita telah berkarya sesuai kehendak DIA, Kristus kepala gereja.

Selamat bertanding. Ingat, kita lebih dari pemenang (Roma 8:31-39).❖

Lima Tahun Menikah, Saling Diam

Bersama:
Bimantoro Elifas

Konselor yang terhormat, usia saya 32 tahun dan suami 35 tahun. Saya ingin bertanya apakah mungkin suami sudah tidak mencintai saya lagi? Pikiran ini terus ada dalam diri saya, terutama sejak saya melahirkan anak pertama kami 2 tahun lalu. Kami sudah menikah selama 5 tahun dan sejak kelahiran anak saya, kami jadi sering sekali bertengkar. Akhir akhir ini dia semakin sibuk dengan pekerjaannya, pulang selalu malam. Sementara saya saat ini mulai kembali bekerja sebagai *fotographer freelance* di sebuah media. Memang pertengkaran menjadi berkurang, karena setiap pulang kami lebih banyak diam dan langsung tidur.

Pertanyaan saya, apakah kondisi ini memang normal terjadi pada pasangan yang menikah lebih dari lima tahun? Lalu apakah normal setelah beberapa tahun keinginan untuk berhubungan intim semakin berkurang?

N di Surabaya

PERTANYAAN apakah pasangan masih mencintai kita memang bisa muncul ketika respon pasangan sepertinya tidak seperti dulu lagi. Seperti dulu itu bisa saja seperti tahun-tahun pertama menikah, atau seperti ketika berpacaran dulu. Ketika pertanyaan ini muncul, kita kemudian bisa menjadi lebih sensitif terhadap respon dari pasangan, dan hal ini kemudian bisa memicu kekhawatiran yang semakin bertambah, yang membuat pikiran pasangan tidak mencintai semakin berkembang.

Kondisi ini bisa semakin bertambah ketika kemudian komunikasi antara keduanya menjadi macet sehingga masing-masing kemudian mengembangkan pikiran-pikiran negatif yang semakin menyulitkan keduanya untuk menjalin relasi dan memicu pertengkaran.

Apakah hal ini normal? Jawabannya adalah YA, KETIKA PERNIKAHAN TIDAK DIKERJAKAN. Hanya saja efeknya bisa berbeda secara fenomena luar. Ada pasangan yang secara emosi semakin dingin tapi tampak luar oke oke saja, karena keduanya memilih untuk saling menjaga privasi dan sibuk dengan dunia masing-masing, serta membatasi komunikasi pada hal-hal yang aman. Yang penting masih menjalankan tanggung jawab dalam peran sebagai orang tua. Ada yang kemudian terus-menerus bertengkar sampai tercipta kondisi "rasanya kalau tidak bertengkar tidak normal".

Pernikahan "seharusnya" merupakan proses belajar yang tidak pernah berhenti. Dalam pernikahan kita diberikan kesempatan untuk belajar menjadi pribadi yang lebih matang, dan pasangan merupakan cermin yang terbaik dalam membantu kita untuk bertumbuh. Tujuan TUHAN menciptakan manusia kedua adalah supaya menjadi penolong yang sepadan (Kejadian 2 : 18), dan TUHAN mengerjakan ini dalam konteks pernikahan (manusia laki-laki dan perempuan).

Sayangnya dalam memulai pernikahan seringkali kata "sepadan" tidak dilihat dalam konteks saling melengkapi dan saling mendorong kematangan individu, melainkan lebih kepada "apakah calon pasangan ini kira kira bisa memenuhi harapan-harapan saya". Harapan ini bisa dalam berbagai bentuk, di antaranya memberikan kemapanan, rasa dicintai, rasa hormat dan lain lain. Ketika harapan akan pasangan tidak terwujud dalam pernikahan, munculah pikiran negatif terhadap pasangan dan bahkan terhadap diri sendiri.

Repro web

Kondisi seperti ini, jika dibiarkan, akan menyebabkan kebuntuan dalam komunikasi dan kemudian akan menghambat terjadinya proses saling mengenal secara pribadi dan proses pertumbuhan setiap individu di dalamnya. Efek yang bisa terjadi jika kondisi ini terus-menerus dibiarkan adalah tidak ada lagi ketertarikan untuk mengerjakan pernikahan dan biasanya yang paling pertama terpengaruh adalah kualitas dan kuantitas hubungan seksual. Kualitas dalam arti masih terjadi hubungan seksual namun hanya basa basi atau sekadar melampiaskan kebutuhan biologis (karena takut akan dosa kalau melakukan masturbasi atau selingkuh). Kuantitas dalam arti semakin jarang bahkan akhirnya tidak pernah lagi melakukan hubungan seksual.

Kiranya Tuhan membantu Saudara N dalam mencoba mengerjakan pernikahan.❖

LIFESPRING COUNSELING CENTER
68199933 / 22
www.my-lifespring.com

A.W. Tozer, Hamba Tuhan

Membumikan Kehidupan Jemaat Mula-mula

PERJALANAN spiritualitas seseorang jika dicermati pastilah sangat menarik. Ada kalanya menunjukkan grafik menurun ada kalanya menanjak dan semakin progresif ke atas. Dalam perjalanan kehidupan spiritualitas orang, tentu ada satu momen di mana ia mendapatkan satu inspirasi, ilham atau petunjuk tertentu yang membuatnya dapat memiliki satu pegangan yang kuat - hingga mampu mendorong orang keluar dari keterpurukan. Titik balik itulah sebenarnya yang harus terus diperhatikan, bahkan diingat, dan kalau perlu terus-menerus menjadi semacam romantisme yang mendorong, bahkan cenderung memaksa spiritualitas menjadi lebih baik.

Seperti itu juga yang pernah dialami oleh AW. Tozer, seorang pendeta yang *concern* terhadap kehidupan spiritualitas. Kalimat kunci yang terus terngiang di telinga Tozer, menjadi romantisme sepanjang hidupnya adalah: "Jika kamu tidak tahu bagaimana supaya diselamatkan, berserulah kepada Tuhan". Kalimat yang pernah didengar Tozer dari seorang penginjil di suatu sore itu menjadi pendorong titik balik kehidupan spiritualitasnya, hingga mampu membuahkan suatu komitmen bagi dia untuk menjadi seorang hamba Tuhan.

Impian itu pun menjadi kenyataan, ketika pada 1919 dia dipanggil untuk menjadi pendeta di sebuah gereja kecil di Virginia Barat. Kesempatan melayani pun disambut Tozer dengan antusias, bahkan mampu menggairahkan semangat pelayanannya beserta istri, Ada Cecelia Pfautz, selama 44 tahun bersama The Christian and Missionary Alliance.

Sebagai seorang pelayan Tuhan, Tozer memandang kehidupan doa yang baik menjadi suatu keharusan. Menyembah dan mengagungkan Tuhan menjadi kerinduannya sepanjang hari. Bahkan khotbah dan tulisan-tulisan Tozer pun merupakan perluasan kehidupan doanya. Tak heran jika pelayanan pria kelahiran 21 April 1897di daerah pertanian kecil Pennsylvania Barat ini begitu hebat. Berbeda dari banyak hamba Tuhan yang semakin populer semakin lupa keluarga, Tozer memiliki kedekatan dan komunkasi yang baik dengan anak dan istrinya. "Yang paling aku ingat dari ayahku adalah cerita-cerita yang sangat indah yang dia ceritakan," kata Son Wendell, putranya, yang sangat bangga terhadap ayahandanya itu.

Tozer memiliki karakteristik tersendiri dalam pelayanan. Dia tak hanya mengajak orang agar kembali ke posisi alkitabiah yang otentik, ia juga mengajak jemaat yang dilayani untuk selalu romantisme pada jemaat mula-mula, menyimak baik-baik kehidupan mereka, lantas membawa budaya tersebut pada kekinian, dengan menyelaraskannya terhadap konteks.

Warisan besar dari seorang Tozer yang abadi adalah dua buku karyanya yang oleh banyak orang dianggap sebagai buku rohani klasik: "The Pursuit of God" dan "The Knowledge of the Holy".

Yang menarik dalam pelayanannya adalah kecintaannya berlutut memasrahkan diri ke hadapan Tuhan, berserah sepenuhnya dan tak segan-segan menangis memohon curahan rahmat dan kebijakan dari Tuhan. Tak heran jika Tozer dikenal banyak orang sebagai seorang penginjil yang militan, penuh dengan anugerah Tuhan dan wibawa ilahi.

Tahun-tahun terakhir pelayanan Tozer dihabiskannya di Avenue Road Church, Toronto, Kanada. Tanggal 12 Mei 1963, merupakan akhir dari seluruh aktivitas keduniawiannya. Tozer meninggal akibat serangan jantung dalam usia 66 tahun, tepat 1 minggu setelah menyampaikan khotbah terakhirnya. ?Slawi/dbs

Yuristina Krishandy, Pembuat Aksesoris

Ingin Menciptakan Lapangan Kerja

BAGI Yurustina Krishandy, gadis lajang usia 26, bekerja di salah satu tempat bimbingan belajar, di Jakarta, sudah cukup memadai. Namun ia merasa kalau dirinya suatu saat tidak muda lagi, dan bisa saja berhenti dari tempat kerja kapan saja. Untuk itu ia harus siap dengan sebuah usaha yang dapat terus ia kembangkan jika ia sudah tidak menjadi karyawan lagi. Ia mulai memikirkan sesuatu yang dapat ia pelajari dengan mudah namun memiliki prospek yang cukup menjanjikan.

Ia menggemari segala macam aksesoris yang biasa dipakai kaum Hawa. Ketertarikannya itu membuat ia ingin tahu bagaimana membuat aksesoris yang terbuat dari berbagai macam pernak-pernik dan manik-manik itu. Ia pun mencari tahu cara membuatnya lewat buku panduan yang ia beli. Tidak lama belajar ia dengan mudah mampu membuat aksesoris dengan bahan baku yang ia beli di wilayah Jakarta Pusat. Ia pun membeli bahan baku dan alat-alat yang diperlukan untuk membuat aksesoris tersebut. Untuk modal awal ia hanya mengeluarkan uang sebesar Rp 60 ribu. Dengan modal yang jumlahnya relatif kecil itu mampu menghasilkan beberapa karya yang ia jual kepada teman-teman kerja dan beberapa kerabat dekatnya.

Hasil karya itu ternyata mendapat respon positif. Dan itu membuatnya lebih tertarik untuk mencoba jenis aksesoris lain dengan bahan baku sejenis. Respon atas karyanya pun terus bertambah. Dia tidak ingin lagi hanya sekadar mencoba-coba, namun mau mengembangkannya, apalagi sudah mulai banyak yang memesan aksesoris hasil ciptaannya itu. Ketika permintaan terus bertambah, ia mulai berpikir untuk menciptakan lebih banyak lagi aksesoris, dan perlu tempat untuk dijadikan toko untuk tempat menjual aksesoris itu.

Dengan modal Rp 5 juta, ia membeli bahan baku lebih banyak, serta mencetak sebuah label untuk hasil karyanya. Kini ia telah memiliki toko sendiri yang sebelumnya adalah sebuah tempat yang dulunya ia kontrakkan kepada orang lain. Memang tidak terlalu besar tapi cukup untuk membuat, dan menyimpan berbagai macam aksesoris, sekaligus sebagai tempat ia melakukan transaksi dengan para pelanggannya. Tidak sampai di situ saja, ia mulai memasarkan buah tangannya ke distro-distro sekitar Jakarta. Agak sulit memang untuk menembus pangsa pasar distro, mengingat biasanya distro telah memiliki *supplier* sendiri, bahkan juga menciptakan sendiri berbagai jenis barang yang dipasarkan. Akan tetapi hal tersebut tidak membuatnya menyerah begitu saja, ia terus berusaha untuk mendapat tempat di beberapa distro walaupun harus dengan cara memperoleh keuntungan yang relatif kecil. Usaha itu membuahkan hasil, sudah mulai terlihat bahwa hasil karyanya diminati.

Harga aksesoris yang ia buat pun relatif murah, yakni berkisar antara Rp 7 ribu sampai Rp 20 ribu. Tetapi di beberapa distro dan butik, harganya bisa mencapai Rp 20 ribu sampai Rp 65 ribu. Ini adalah strategi tersendiri baginya, mengingat bahwa memang ia harus mendapat tempat sendiri terlebih dulu di kalangan peminat aksesoris, dan untuk itu ia harus mendapat tempat di beberapa distro dan butik, walaupun memperoleh keuntungan yang relatif kecil. Selain itu ia juga mencoba untuk mengajak beberapa orang temannya yang masih kuliah untuk memasarkan hasil karyanya di sekitar kampus. Hal ini dilakukan mengingat bahwa peminat aksesoris banyak dari kalangan anak muda.

Anak ketiga dari bersaudara ini benar-benar bertekad mengembangkan usaha ini. Menurutnya setiap orang seharusnya memikirkan bagaimana caranya untuk mengembangkan diri dengan berbagai bakat dan kemampuan yang ia miliki. Ia mengungkapkan bahwa setiap orang akan menghadapi sebuah masa di mana ia tidak lagi harus bekerja pada orang lain. Dan alangkah bagusnya jika kita malah membuka lapangan pekerjaan baru bagi orang lain. Pemikiran ini membuatnya bertekad untuk lebih lagi mengembangkan usahanya. Ia berharap bisa memproduksi aksesoris dengan jumlah jauh lebih besar dari yang ia produksi saat ini. Ia pun berharap suatu saat ia dapat fokus pada usahanya ini dan mampu memperkerjakan beberapa orang karyawan.

Untuk itu yang pertama harus ia lakukan adalah mempertahankan kepercayaan setiap pelanggan yang telah ia miliki. Hal ini ia lakukan dengan menciptakan sebuah hasil karya yang memiliki kualitas terbaik. Ia harus memilih bahan baku yang pernak-pernik yang baik dan tidak mudah rusak. Serta membuat aksesoris dengan serius dan tidak setengah-setengah. Selain itu harus ada pertimbangan dalam pembuatan aksesoris, setiap aksesoris yang dibuat harus memiliki ciri khas sendiri, mengingat pembuat aksesoris cukup beragam. ✍ **Jenda**

IKLAN MINI

Untuk pemasangan iklan, silakan hubungi Bagian Iklan :

Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat
Tlp. (021) 3924229
Fax:(021) 3148543 HP:0811991086, 70053700

Tarip iklan baris : Rp.6.000,-/baris
(1 baris=30 karakter, min 3 baris)
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.500,-/mm
(Minimal 30 mm)
Tarip iklan umum BW : Rp. 3.000,-/mmk
Tarip iklan umum FC : Rp. 3.500,-/mmk

TABLOID
REFORMATA
menyuarakan kebenaran dan keadilan

Dari kata-kata dalam sebuah buku...
Tuhan Berbicara...
Ribuan buku yang ada di Toko Buku Immanuel
menyediakan jalan bagi Anda
untuk mendengar suara Tuhan.
Cabang
Jakarta Utara
Wisma Gading Permai
Menara C No. 30
Bulevar - Kelapa Gading
(021) 4584 1779
Jakarta Selatan
Jl. Sultan Iskandar Muda No. 88D
Arteri Pondok Indah
(021) 720 7171
Jakarta Barat
Jl. Tanjung Duren Raya No.95
Tanjung Duren
(021) 563 0463
Bandung
Jl. Jend. A. Yani No. 267
(022) 720 7288
Surabaya
Jl. Pregolan No. 27
(031) 534 5850
Batu-Malang
Jl. Diponegoro No. 127
(0341) 595 745
Manado
Jl. Sam Ratulangi No. 101
(0431) 861 540
Toko Buku Immanuel
terlengkap untuk buku,
audio-video, gift rohani,
berbagai perlengkapan gereja
dan sekolah minggu.
Jl. Proklamasi no. 76, Jakarta Pusat
(021) 3900 790
www.immanuelbookstore.com
TOKO BUKU
Immanuel

UCAPAN TERIMA KASIH
Atas Terselenggaranya Perayaan Natal Nasional Tahun 2009
Bertempat di JCC Senayan, Jakarta
Tanggal 27 Desember 2009 Dengan Dihadiri
Presiden RI
Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono beserta Ibu,
Wakil Presiden RI
Bapak H. Boediono beserta Ibu,
Pejabat Tinggi Negara Serta Para Dubes Negara Sahabat
Perkenankanlah Kami Menyampaikan Ucapan Terima Kasih
Serta Luapan Rasa Suka Cita Yang Luar Biasa
Kepada Semua Pihak Yang Telah Membantu Seluruh
Rangkaian Acara Sehingga Berjalan Dengan Sukses
PANITIA NATAL NASIONAL
2009
HUMAS PANITIA NATAL NASIONAL 2009